

JUNI - JULI 2024

EDISI 202

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

MENGAJARKAN AJARAN KRISTUS



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



Studi



EQUIPPING THE WHOLE CHURCH FOR THE WHOLE WORLD

TO THE LORD THE BEST THE GREATEST

PROGRAM STUDI:

MAGISTER TEOLOGI
in Urban Church and Society

MAGISTER PENDIDIKAN
Kristen

MAGISTER MINISTRI
dalam Pelayanan Marketplace

MAGISTER MINISTRI
dalam Teologi dan Pelayanan
Gerejawi**

**Program ini menyediakan fondasi biblia-teologi dan pelayanan praktis gerejawi untuk melengkapi calon rebanan yang berlatarbelakang ST non-STB. Dapat ditempuh dalam waktu 2 tahun. Program ini beserta 2 tahun berikutnya di tahap MTh (Sensitrisasi Pelayanan Pastoral Gereja Urban) memiliki karakteristik KIV plus.

Batas pengembalian berkas & pembayaran pendaftaran:

JUMAT
28 JUNI
2024

Psikotes: 6, 8, 15 Juli 2024
Tes Tertulis: 9 Juli 2024
Wawancara: 23 Juli 2024

DAFTAR ONLINE :

sis.sttb.ac.id/pmb

**isi data diri melalui link di atas untuk mengupload foto pendaftaran, atau dapatkan foto pendaftaran dengan menghubungi 0815 7336 0009

Untuk konsultasi basiswa, hubungi email: basiswa@sttb.ac.id

PENDAFTARAN MAHASISWA BARU KHUSUS MAGISTER

TAHUN AKADEMIK 2024/2025

PROGRAM EDUKASI INFORMAL UNTUK KAUM AWAM

LEAD CENTER | SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG



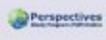
VOCATIO MARKETPLACE FELLOWS
Pemuridan dalam konteks dunia kerja, meliputi dasar teologis, spiritualitas, panggilan dan misi melalui dunia kerja.



LITTLE STEP
Pelatihan wawasan dan keterampilan pelayanan anak meliputi dasar teologis, konsep pembelajaran, prinsip pendidikan Kristen & kiat-kiat praktis pelayanan anak.

SIT IN DI KELAS S2

Mari menjadi peserta aadi/pengantar tanpa harus mengerjakan tugas di kelas-kelas tingkat magister STTB untuk prodi: Teologi, Pendidikan Kristen dan Pelayanan Marketplace.
**Program ini dapat diikuti untuk pemudikar minimal lulusan ST (untuk lulusan SMA/SLTA dapat mendaftar dengan syarat telah memiliki pengalaman pelayanan yang cukup).



PERSPECTIVE STUDY PROGRAM
Pemuridan dalam wawasan dasar misi, meliputi perspektif biblika, historis, kultural dan strategis.



FINDING MY CALLING
Pemuridan remaja/pemuda untuk menemukan SHAPE (spiritual calling, hearts' passion, abilities, personalities dan experiences) agar mereka dapat berkarya secara maksimal bagi kemuliaan Tuhan di dunia.

MENGAJARKAN AJARAN KRISTUS kami pilih menjadi tema pembahasan edisi ini untuk menyambut tahun ajaran sekolah yang baru. Akhir-akhir ini mass media marak dengan berita kejahatan (bukan lagi kenakalan anak-anak) yang dilakukan oleh siswa-siswi mulai dari tingkat SMA sampai tingkat SD! Perundungan, tawuran antar sekolah, geng motor dan yang lainnya. Pelakunya dari segala lapisan masyarakat, baik siswa-siswi dari sekolah sederhana sampai sekolah elit yang uang sekolahnya selangit.

Pertanyaannya, mengapa hal ini dapat terjadi? Siapakah yang harus disalahkan dalam hal ini? Sekolah? Orangtua? Lingkungan? Apakah sistem pendidikan di sekolah sekarang tidak sebaik dulu? Apakah orangtua sekarang lalai dalam mendidik anak-anak mereka? Apakah lingkungan hidup memberikan dampak negatif pada anak-anak kita? Ataukah kemajuan teknologi yang pesat yang menjadi biang keladinya?

Ini adalah persoalan yang sungguh pelik. Tidaklah elok jika kita menyalahkan pihak-pihak manapun akan keadaan ini. Tak ada sekolah yang mengajarkan siswa didiknya kejahatan macam apapun. Tak ada orangtua yang merindukan putra-putrinya menjadi penjahat. Semua orang merindukan lingkungan hidupnya aman dan sejahtera. Kemajuan teknologi pun tidak ditujukan untuk membuat orang jadi jahat, malahan sebaliknya, memudahkan manusia dalam menjalankan hidup mereka.

Sebetulnya, akar dari semua ini adalah dosa manusia yang telah menjauhkan manusia dari sumber kebajikan, Tuhan Allah. Untuk mengatasi hal ini, kita harus kembali kepada sumber kebajikan kita, yaitu Allah Bapa yang telah mengorbankan Putra-Nya untuk menebus dosa kita semua. Jika setiap orang mengenal Dia dan hidup di dalam "takut" akan Dia, niscaya segala masalah ini tak akan pernah terjadi. Di sini kita melihat betapa pentingnya setiap kita belajar mengenal Dia dan hidup menurut Firman-Nya.

Di dalam edisi ini kita akan belajar betapa pentingnya mendasari pendidikan dengan ajaran Tuhan kita Yesus Kristus jika kita menginginkan generasi-generasi penerus kita hidup di dalam damai sejahtera. AJARKANLAH AJARAN KRISTUS KEPADA ANAK CUCU KITA!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliwati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimotong.org • www.hokimotong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Teduh Primandaru	5	Pendidikan Kristiani
Pdt. Budiyanto Santosa	10	Mendidik Anak Menjadi Murid Kristus
Sarinah Lo	18	Tukang Kebun Dan Gembala: Peran Dan Tanggung Jawab Seorang Guru Kristen
Donny A. Wiguna, ST, MA	22	Masihkah Kita Mengajarkan?
Noertjahja Nugraha	28	Belajar Bagaimana Belajar
M. Yuni Megarini C.	34	Karakter Dan Moral
Tan Giok Lie dan Cantika	39	Signifikansi Pembentukan Karakter Di Sekolah Kristen
Cornelya Gabriella Arie	47	Guru BK Di Sekolah Kristen
Winarsih	52	Iman Dan Ilmu
Rev. Chandra Gunawan	58	Seminari, Mengapa Perlu?
Pdt. Philip Djung, Ph.D	65	Pendidikan Teologi Untuk Semua, Bukan Cuma Bagi Calon Pendeta: Perspektif Sejarah Pemikiran
Grace Emilia	70	"Pendidikan Itu Sia-sia"
Devina Benlin Oswan, M.Th.	81	Sekolah Kristen: Hadirkan Kontinuitas Misi Tuhan
Ev. Desiana M. Nainggolan	87	Beragama Ganda: Sebuah Refleksi Dan Respon Teologis
Ev. Yeremia Christofen Tang	93	Apakah Beriman = Beragama?
Sadana Eka	99	Melampaui Batas: Antara Potensi Manusia Dengan Kuasa Tuhan
Noertjahja Nugraha	105	Berhala Kekinian Bentuk Worldview Dalam Gereja-gereja
Togardo Siburian	113	Meditasi
Shirley Du	121	Belajar Dari Teladan
Sandra Lilyana	124	Sudut Refleksi
		Masa Kanak-kanak Tanpa HP

PENDIDIKAN KRISTIANI

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah nilai penting bagi pembangunan umat manusia di sepanjang abad dan tempat di manapun itu. Manusia tidak tumbuh dan berkembang dari makanan saja, yang memang unsur penting secara jasmani. Pertumbuhan jasmani perlu diimbangi dengan pertumbuhan lain, yaitu salah satunya, pendidikan.

Pertumbuhan jasmani manusia akan memicu pertumbuhan otak yang di dalamnya merupakan sumber pengetahuan. Maka agar pengetahuan yang diperoleh dapat berguna dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang lain, ia perlu dididik secara benar dan bertanggung jawab. Bagi kita pengikut Kristus, yang memiliki Alkitab sebagai sumber firman Tuhan, pendidikan terbaik adalah bila menjadikan firman Tuhan sebagai landasannya.

PENDIDIKAN SECARA UMUM

Pendidikan bersifat pedagogis. Pedagogis adalah kata sifat dari kata nomina "pedagogi". Secara harafiah, pedagogi berarti pendidikan atau pengajaran untuk anak-anak. Namun secara lebih luas, pedagogi merupakan suatu proses belajar mengajar yang membantu seseorang untuk tumbuh dan berkembang, memperoleh pengetahuan. Atas dasar pemahaman ini, dapatlah dimengerti, betapa penting dan tingginya arti pendidikan bagi seseorang,

khususnya saat seseorang tersebut berada di usia sekolah, yang amat menentukan arah hidupnya kelak ketika ia beranjak dewasa.

Oleh karena pendidikan dalam konteks pemahaman pedagogis merupakan suatu proses, maka tingkat tumbuh kembang anak haruslah disesuaikan. Artinya, pengetahuan yang diberikan kepada seorang anak haruslah memperhatikan tingkat pertumbuhan anak, baik secara fisik, emosi, intelektual, maupun mentalnya. Itu berarti pendidikan memiliki perspektif yang holistik. Pendidikan yang baik, tidak hanya peduli pada perkembangan intelektual semata, melainkan juga sisi-sisi lain, seperti fisik, sosio-emosional dan bahkan rohaninya. Dalam konteks holistik ini, tugas dan tanggung jawab pemenuhannya tidak bisa hanya diserahkan kepada para guru di sekolah, melainkan juga orang tua di rumah. Hanya saja secara praktis, di konteks masa kini, implementasi pendidikan yang bersifat pedagogis untuk anak-anak, guru atau pihak sekolahlah yang paling berperanan memenuhinya. Sekolah dengan para gurunya telah diberikan pemahaman dan keterampilan yang perlu dan memadai agar proses pedagogis dalam pendidikan anak-anak berjalan dengan baik, lancar dan berhasil. Indikator keberhasilannya, tentu saja dapat dibuktikan dalam fase-fase pertumbuhan anak-anak dan ketika ia dewasa kelak.

Maka di sinilah peranan penting orang tua untuk serius memperhatikan di mana anak-anaknya akan menempuh pendidikan. Sebab, apabila salah memilihkan tempat pendidikan yang baik, itu akan berdampak tidak baik pada masa depan anak. Anak-anak ketika masih di bawah usia 18 tahun ada dalam tanggung jawab orang tuanya. Jadi, pilihan sekolah pun harusnya orang tua yang memutuskan. Bisa saja seorang anak diberikan kebebasan memilih sekolah yang disukainya, tapi tanggung jawab keputusannya tetap pada orang tua.

PENDIDIKAN BERNILAI KRISTIANI

Marilah kita sama-sama merenungkan apa yang dimaksud pendidikan Kristen. Bagi saya, pendidikan Kristen dan pendidikan Kristiani memiliki pemahaman yang berbeda. Pendidikan Kristen betul-betul menekankan ikon-ikon yang semuanya serba nuansa Kristen, termasuk nama sekolah, pelajaran, kurikulum dan aktivitas-aktivitasnya. Sementara pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip firman Tuhan tanpa harus menggunakan ikon-ikon Kristiani, seperti nama sekolah, lambang atau logo sekolah dan sebagainya.

Pendidikan Kristen jelas perlu dan, bagi saya harus ada sebagai perwujudan menjadi garam dan terang yang nyata. Tapi mengingat konteks kebangsaan kita yang majemuk, cakupan wilayah yang luas dan situasi yang tidak selalu mudah untuk membangun dan mendirikan sekolah-sekolah Kristen, maka seharusnya nilai-nilai Kristianilah yang tetap harus

dinyatakan. Ini tantangan yang tentu tidak mudah, tapi bukan berarti tidak bisa diimplementasikan.

Pada saat masa kanak-kanak, kita melihat bagaimana Yesus kecil (atau remaja) sudah menunjukkan hasil pendidikan yang baik. "*Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia*" (Luk 2:52). Ayat ini adalah satu-satunya yang dicatat tentang masa kanak-kanak Yesus. Tidak ada sumber lain yang mencatat bagaimana proses pendidikan Yesus kala itu. Tapi dari informasi tunggal ini, kita memiliki beberapa perspektif penting. Bahwasanya Yesus tumbuh dan berkembang secara holistik, yakni bertambah besar (fisik), bertambah hikmat (intelektual), dikasihi Allah (spiritual), dan dikasihi manusia (socio-emosional).

Tidak ada informasi mengenai sistem pendidikan di Nazaret dan sekitarnya, termasuk Yerusalem, dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan Yesus kecil. Namun dari informasi sejarah dan risalah-risalah mengenai latar belakang masa-masa Yesus kecil, kita dapat mengetahui bahwa wilayah Nazaret termasuk Yerusalem dikuasai secara politik oleh kerajaan Romawi, namun dipengaruhi secara kental oleh budaya-budaya Yunani, selain tentu saja secara agama, pengaruh Yudaisme sangat kuat. Maka secara historis, kita dapat mengatakan bahwa di masa itu, peradaban pendidikan sudah termasuk bagus dan kuat. Kita hanya tidak tahu, bagaimana proses pedagogis itu diterapkan kala itu. Wa-

laupun demikian, dari perikop yang memuat ayat di atas dari Lukas 2:41-52, kita dapat menarik beberapa benang merah penting tentang proses pedagogis itu, yakni:

1. Bahwa orang tua Yesus (Yusuf dan Maria) sudah menanamkan kebiasaan spiritual yang baik, sebab mereka selalu pergi ke Yerusalem tiap tahun pada hari raya Paskah. Saat itu dikatakan bahwa Yesus telah berumur 12 tahun sehingga sudah bisa diajak ke Yerusalem. Perjalanan dari Nazaret ke Yerusalem pulang pergi (apalagi rutin dilakukan setiap tahun) bukanlah perjalanan tamasya, sebab selain jaraknya tidak dekat (lebih dari 100 km - ada beberapa pendapat tentang jarak ini, ada yang mengatakan 65 mil, 75 mil dan sebagainya. Tapi yang jelas dan pasti, jarak itu lebih dari 100 km). Tidak ada transportasi cepat sebagaimana zaman sekarang. Hanya bisa naik kuda atau unta atau bahkan hanya berjalan kaki saja. Saya sendiri yakin bahwa mereka berjalan kaki. Kalau pun ada kuda atau unta, kemungkinan itu hanya dipergunakan untuk membawa barang-barang bekal mereka. Di sinilah proses tempaan pada Yesus kecil, secara fisik, mental dan nilai-nilai pertumbuhan lain terkait proses pendidikan pedagogis, dapat kita teladani.

2. Yesus bertumbuh dalam proses pendidikan yang wajar sebagai manusia. Kita memang bisa meyakini, sebagaimana jawaban Yesus sendiri di ayat 49, bahwa Ia harus berada di rumah Bapa, yang menunjukkan bahwa Keilahian Yesus sudah kelihatan dalam peristiwa ini. Tapi manakala di-

sebutkan pada ayat 47 dan 48 tentang pengetahuan dan jawaban Yesus yang mengagumkan itu, saya percaya bahwa Yesus telah mendapatkan pengajaran dan mengalami proses pendidikan yang wajar, dan bukan karena Yesus yang merupakan pribadi Allah. Sebab kalau kita mengabaikan proses pertumbuhan yang wajar (karena menganggap pribadi Ilahi dalam Yesus-lah yang membuat kecerdasan Yesus melebihi anak-anak lain seusianya), maka sesungguhnya kita telah menyangkal bahwa Yesus adalah seratus persen manusia. Keilahian dalam pribadi Yesus bukanlah suatu privilese yang digunakan 'semau gue' karena ingin dianggap berbeda dari kalayak umum. (Argumen sederhana sebagai contoh lain adalah pertumbuhan fisik Yesus yang juga disebutkan dalam Lukas 2:52 tadi. Yesus tidak bertumbuh secara fisik karena Ia memiliki privilese sebagai pribadi Allah, melainkan karena Ia makan makanan yang bergizi sebagaimana anak-anak lain).

Dari dua simpulan di atas kita dapat mencatat sekaligus meneladani bahwa pendidikan tidak muncul dari simbol-simbol, nomenklatur, atau bahkan gedung dan bangunan yang berbau agama (yang Kristen sekalipun), melainkan bagaimana proses itu dijalankan dengan disiplin, ketekunan dan kontinuitas yang dipenuhi dengan dedikasi dan komitmen tinggi.

Dalam konteks Yesus kanak-kanak (atau remaja), dapat kita lihat bahwa peranan orang tua sangatlah penting dalam proses pedagogis

pendidikan Yesus kala itu. Hati orang tua Yesus sudah terbentuk, yakni menghendaki anaknya, Yesus, bertumbuh dan memperoleh pendidikan yang baik. Keteladanan dalam hal ketekunan dan ketaatan (dalam hal ini beribadah sekalipun dengan menempuh perjalanan nan jauh dan melelahkan), menjadi acuan kita bahwa proses pendidikan yang berkualitas tidak semata-mata tentang materi pelajaran. Itulah ciri khas pendidikan Kristiani yang perlu kita implementasikan sepenuhnya.

FIRMAN TUHAN LANDASAN PENDIDIKAN KRISTIANI

Maka landasan atas terimplementasinya pendidikan Kristiani adalah firman Tuhan. Firman Tuhan bukanlah semata-mata penuntun bagi pertumbuhan iman dan kerohanian kita, melainkan juga landasan penting bagi dunia pendidikan. Sebagaimana orang tua Yesus dalam kisah di Lukas tersebut, pengalaman dan pendekatan spiritual yang diajarkan kepada Yesus telah membentuk Yesus menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang secara holistik. Maka pada masa kini pun, haruslah firman Tuhan dan lingkup kehidupan yang mempraktekkan kebenaran firman Tuhan menjadi landasan pendidikan Kristiani.

Pada masa kini paradigma pendidikan tidak melulu merujuk pada konteks formal, melainkan juga non formal dan informal. Formal adalah pendidikan yang mengacu pada program dan kurikulum yang diberlakukan di dalam sebuah negara. Non formal adalah pendidikan yang

tidak perlu mengacu seluruhnya pada kurikulum yang dimandatkan pemerintah, namun masih memiliki muatan yang benang merahnya adalah kurikulum pemerintah. Sedangkan pendidikan informal merujuk pada kegiatan atau program pendidikan yang berada di luar kurikulum pemerintah.

Dengan paradigma ini (walaupun mayoritas kita, khususnya di Indonesia, masih menganut paham bahwa pendidikan formal adalah yang terbaik), maka firman Tuhan sebagai landasan pendidikan juga harus diterapkan di dalam kesemua model pendidikan. Bagaimana konsep praktis pendidikan Kristiani, jika pemahamannya tidaklah selalu pada sekolah-sekolah Kristen semata? Maka untuk menjabarkan hal ini, kita harus melihatnya dari dua perspektif, yakni sang pendidik (dalam hal ini guru dan orang tua), dan yang dididik (anak-anak tentunya, atau bisa juga kalau mau diperluas, semua peserta didik yang kadang-kadang ada yang berusia sudah dewasa karena suatu keadaan atau kasus tertentu).

Ketika seseorang sungguh-sungguh sudah menjadi ciptaan baru, maka firman Tuhan menegaskan bahwa ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu dan yang baru sudah datang (2 Kor 5:17). Implikasi dari keadaan ini adalah seseorang yang telah dan sedang mengalami transformasi hidup. Intinya, ia telah menjadi pribadi yang benih dan kualitas rohaninya dapat disebut baik. Ini adalah syarat pertama dan utama dari seorang pendidik (guru dan/atau orang tua). Hanya dengan kualitas

yang demikianlah ia dapat memberikan pendidikan dengan nilai-nilai yang baik, yang tidak semata-mata mengejar materi pelajaran atau nilai bagus semata.

Pertumbuhan seorang anak tidaklah berbanding lurus dengan nilai rapor. Nilai yang selalu bagus tidak menjadi indikator seorang anak telah mendapatkan pendidikan yang unggul. Nilai yang bagus yang juga diimbangi dengan karakter yang baik, itulah yang harus diupayakan terpenuhi (khusus tentang nilai rapor, sayangnya subyektifitasnya jauh lebih tinggi untuk menilai kualitas pertumbuhan seorang peserta didik. Dalam hal ini, ada begitu banyak faktor yang sayangnya tidak memadai untuk dijabarkan dalam ruang artikel ini).

Dari perspektif peserta didik. Tentu tidak mudah mengharapakan anak-anak menjadi lahir baru (walaupun tentu saja, bukan suatu hal yang mustahil terjadi). Tapi kita tidak perlu terjebak dalam situasi ini. Anak-anak peserta didik dapat tetap menerima pendidikan Kristiani dengan bertumpu pada orang tua. Sekolah di manapun, apakah sekolah negeri atau swasta non Kristen, tidak akan menjauhkan si anak dari pola pendidikan Kristiani selama orang tua sadar dan rela mengambil bagian dalam proses pendidikan anak.

Dalam hal tidak ada orang tua yang demikian (anggaplah orang tua anak memang tiada atau tidak bertanggung jawab), maka kita sebagai orang percaya yang mengenal situasi anak yang demikianlah yang harus peduli. Entahkah kita sebagai sesama anggota gereja, tetangga,

teman dari orang tua si anak (yang tidak bertanggung jawab itu), atau dalam kapasitas lainnya. Kita dapat melakukan intervensi dengan perhatian dan kepedulian kita, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendek kata dan sebagai akhir tulisan, pendidikan Kristiani harus kita tumbuhkan bersama-sama. Dalam konteks kita bisa mendirikan sekolah Kristen, lakukanlah itu. Dalam hal tidak mudah mewujudkan sekolah dan pendidikan demikian, maka kepedulian dan perhatian kita sebagai bagian integral dari tubuh Kristus, haruslah berupaya dan mau mengambil bagian (sesuai dengan kapasitas dan kemampuan kita) untuk mengimplementasikan intervensi dan praktek pendidikan Kristiani. Imanuel!

Teduh Primandaru

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan



MENDIDIK ANAK MENJADI MURID KRISTUS

PENDAHULUAN

Teringat pada penyanyi lawas Dorris Day yang menyanyikan lagu berjudul "Que Sera, Sera", yang sebagian liriknya berbunyi "Whatever will be, will be. The future's not ours, to see. Que Sera, Sera. What will be, will be," saya berpikir, jangan-jangan prinsip hidup "Que Sera, Sera whatever will be, will be" banyak dipegang oleh banyak orangtua zaman ini. Masa depan anak, apalagi masalah keselamatan hidup anak, ya, *Que sera-sera, whatever will be, will be lah*, toh, masa depan itu bukan milik kita untuk dilihat. Di pihak lain, banyak juga orangtua yang sadar atau tidak sadar, saat ini sedang didorong untuk menyanyikan lagu yang versinya berbanding terbalik dengan nyanyian tadi. Lagu yang berbicara tentang pemaksimalan diri agar bisa mengikuti persaingan dan mencapai puncak prestasi dalam hidup ini. Untuk itu, anak-anak dipacu orangtua untuk memiliki nilai lebih sehingga bisa belajar di sekolah dan universitas yang terkenal dan bergengsi. Lalu, diperlengkapilah anak dengan sekian banyak les tambahan. Ada orang tua yang punya ambisi tertentu pada anaknya dengan dalih supaya anaknya menjadi orang sukses. Ada pun ukuran sukses yang ditekankan adalah konsep dan ukuran menurut dunia.

Rick Warren, dalam bukunya *The Purpose Driven Life*, berpendapat: "It all starts with God." Semuanya bermula dengan Allah. Mengapa? Warren berkata bahwa tanpa Allah, kehidupan tidak memiliki tujuan dan tanpa tujuan, kehidupan tidak memiliki makna. Tanpa makna, kehidupan tidak memiliki arti atau harapan. Harapan sama pentingnya seperti udara dan air bagi kehidupan kita. Tragedi terbesar bukanlah kematian, melainkan kehidupan tanpa tujuan. Di sinilah pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak dengan tujuan supaya anak-anak menjadi murid Kristus sejati.

1. Arti Mendidik

Amsal 22:6 berkata: "**Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.**" Peter dan Deonna Tan Chi, dalam bukunya *Motivate*, menulis bahwa kata "didiklah" (*chanak*) memiliki dua arti. Pertama, artinya "membasahi langit-langit" untuk membuat keinginan. Seorang bayi yang baru lahir akan dioleskan sari buah yang manis di langit-langit mulutnya dengan tujuan men-"stimulate" keinginannya untuk menyusui. Kedua, artinya "gagasan membawa kehendak seekor kuda liar untuk tunduk kepada otoritas.

Melatih keingiannya untuk taat." Seorang anak yang tidak dididik oleh orang tuanya tidak akan memiliki fondasi hidup yang kokoh, bahkan bisa tumbuh liar menjadi anak yang tidak taat, melawan orang tua bahkan juga menentang segala macam otoritas.

Itulah sebabnya anak-anak perlu dididik untuk berjumpa dengan Kristus dan menemukan tujuan hidupnya. Anak-anak dilahirkan tanpa mereka mengerti untuk apa mereka dilahirkan. Mereka harus mencari tujuan hidupnya dan memaknainya dengan benar: "Apa arti dan tujuan hidup? Mengapa aku hidup di dunia ini? Setelah mati mau kemana?" Banyak anak/remaja yang sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Ada seorang muda yang cemerlang dan ambisius. Ia ditanya tentang apa yang akan ia lakukan setelah lulus SMA? Dengan tegas ia mengatakan, saya akan masuk ke perguruan tinggi yang paling baik. OK, setelah itu? Saya akan mencari pekerjaan yang paling baik. OK, setelah itu? Saya akan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya. OK, setelah itu? Punya pangkat setinggi-tingginya. OK, setelah itu? Membangun keluarga yang paling bahagia. OK, setelah itu? Saya akan mati secara terhormat. OK, setelah itu? Orang muda itu terdiam. Ia bingung. Ia tidak pernah memikirkan itu. Itu tidak pernah termasuk di dalam rencana hidup yang telah ia susun dengan cermat.

Tentunya, amat disayangkan pemuda ini tidak tahu setelah memperoleh semua yang diinginkan, yang membanggakan dan meng-

untungkan, lalu apa? Ia tidak tahu tujuannya. Pada akhirnya, semuanya itu tidak berarti apa-apa, kalau tidak memiliki Kristus. Pertanyaan pertama di Katekismus Heidelberg menegaskan bahwa satu-satunya penghiburan, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati adalah kita ini milik Yesus Kristus, Juruselamat yang setia dan dimiliki Kristus. Di sinilah pentingnya peran orang tua untuk mendidik anak-anak menjadi milik Kristus dan murid Kristus dengan men-"stimulate" mereka untuk haus dan rindu akan kebenaran firman Allah. Anak-anak menjadi taat kepada Tuhan dan orang tua serta mereka tahu bahwa tujuan hidup mereka adalah untuk memuliakan Tuhan.

2. Mandat Allah Kepada Orang Tua

Magdalena Pranata Santoso, dalam bukunya *4 W 2 H Peran Orang Tua Yang Setia*, berpendapat: "Siapakah yang paling bertanggung jawab untuk mengajarkan tentang makna hidup bagi mereka? Ayah dan ibunya! Sebab di dalam desain Allah, setiap anak lahir dan menerima hidupnya dari ayah dan ibunya. Setiap anak adalah anak darah-daging dari ayah dan ibunya, untuk menyatakan bahwa yang paling bertanggung jawab untuk mengajarkan segala sesuatu tentang kehidupan bagi anak-anak adalah orang tuanya, dan peran ini tidak tergantikan." Mark Holmen juga memiliki pendapat yang sama, dimana ia berkata: "Saya percaya Alkitab cukup jelas mengatakan bahwa orang tua yang bertanggung jawab mewariskan iman kepada anak-anak mereka (Ul

6:4-9, Mzm 78:5-8), bukan gereja." Demikian juga Peter dan Deonna Tan-Chi menegaskan: "Respon yang efektif terhadap tantangan membesarkan anak-anak yang saleh dengan nilai-nilai moral yang kuat tidak boleh diletakkan di tangan sekolah atau lembaga manapun. Ini adalah tanggung jawab bersama kita sebagai orang tua"

Hanya saja, amat sangat disayangkan seperti yang dikatakan Matt Chandler dan Adam Griffin dalam bukunya *Family Discipleship*, bahwa dalam banyak hal, budaya telah meyakinkan para orangtua bahwa pendidikan dan pelatihan anak-anak lebih baik diserahkan kepada tenaga-tenaga profesional. Para orang tua lalu mengirim anak-anak mereka kepada para guru, konselor, tutor, pelatih dan gereja untuk belajar dan berkembang. Karena realitas ini, banyak orang tua merasa tidak mantap dengan pengaruh mereka sebagai orang tua. Lebih jauh lagi, Chandler dan Griffin mengingatkan bahwa memanfaatkan para tenaga spesialis dalam bidang-bidang tertentu untuk kepentingan pertumbuhan anak kita tidaklah salah. Orang tua tidak diharapkan menjadi ahli segalanya dalam kehidupan anak-anak mereka. Tetapi dalam hal rohani, Allah memberi tanggung jawab utama untuk pendidikan dan pelatihan kerohanian anak-anak kepada orang tua. Pendidikan Kristen dimulai dan harus terjadi terutama dalam keluarga.

Menurut Paul David Tripp, dalam bukunya *"Bijak Menjadi Orang Tua"*, ada orang tua yang memiliki ke-

inginan pribadinya sendiri untuk anak-anaknya. Ia mengatakan: "Orang tua disetir oleh keinginan pribadi dalam membentuk anak-anak mereka. Orang tua merancang apa yang ingin mereka dapatkan dari anak-anak mereka kelak. Hal-hal itu memang terkesan benar karena menghasilkan banyak hal baik, tetapi secara mendasar hal-hal itu salah arah sehingga tidak menghasilkan apa yang dimaksudkan oleh Allah. Pengasuhan (*parenting*) yang baik ialah melakukan kehendak Allah dalam kehidupan anak."

Apa yang firman Tuhan katakan tentang hal ini? Dengan sangat jelas firman Allah mengatakan bahwa Allah memang memberi mandat kepada orang tua. Orang tua sebagai pendidik primer bagi anak-anak yang sudah Tuhan anugerahkan pada mereka. Mereka diberi tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak. Firman Tuhan berkata: "*Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun*" (Ul 6:6-7).

Melalui firman Tuhan di atas, hal yang terpenting sebelum orang tua mengajar anak-anak, orangtua harus memiliki hati untuk Tuhan. Kata "perhatikan" (ay 6) dalam bahasa Ibrani memiliki arti "ada dalam hati." Jadi, kata "perhatikan" ini bukan sekadar "memperhatikan," yang seolah-olah hanyalah sebuah aktivitas

visual atau intelektual saja, tetapi, ini soal meletakkan firman TUHAN di tempat yang terpenting dalam hidup manusia, yaitu di hati. Lalu, apa yang seharusnya ada dalam hati para orang tua? Semua perkataan TUHAN yang diperintahkan! Di antara semuanya, yang terpenting tercatat di ayat 4 -5, "*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.*" Intinya adalah soal keesaan dan keutamaan Tuhan. Tanpa mengakui keesaan dan keutamaan TUHAN, orang tua tidak akan mampu mengasihi Dia dengan segala totalitas kehidupannya. Jadi, betapa pentingnya sebelum orang tua mengajarkan kebenaran kepada anak-anak, mereka harus memiliki dan meyakini kebenaran tersebut terlebih dulu.

Selain itu, para orang tua juga diperintahkan untuk "mengajarkannya *berulang-ulang* kepada anak-anakmu." Kata "*berulang-ulang*" (ay 7) bisa diterjemahkan "*dengan rajin*". Tidak banyak orang tua dengan rajin mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Dengan rajin bisa juga berarti orangtua dapat mengoptimalkan setiap momen: pada waktu duduk, berbaring, bangun maupun di tengah perjalanan. Setiap momen adalah momen pengajaran. Jangan sampai ada satu momen pun terlewatkan.

Jadi, orangtua harus memandang kehidupan ini sebagai sarana pembelajaran. Orang tua bertugas menghubungkan kebenaran firman Tuhan

dengan setiap aspek kehidupan di dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, bagaimana anak-anak dapat menjalani kehidupan mereka seturut dengan kebenaran firman Tuhan. Tentu saja ini bukan berarti bahwa mezbah keluarga tidak diperlukan. Tetapi, pengertiannya adalah seluruh dinamika kehidupan dari pagi sampai malam, di rumah maupun di mana saja, merupakan sebuah latihan rohani. Seluruh anggota keluarga menemukan pimpinan TUHAN dalam setiap dinamika tersebut. Firman yang diajarkan kepada anak akan menjadi pedoman dan pagar pembatas yang akan menjaga anak tersebut untuk tidak menjadi serupa dunia. Mendidik anak dalam kebenaran firman, dampaknya sepanjang hidup anak tersebut, seperti dikatakan firman Tuhan: "*maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.*"

Penekanan pengajaran *berulang-ulang* dalam *segala waktu* dan dalam *segala kegiatan* sangatlah penting. Mengapa? Supaya firman Tuhan itu bisa terpatri kuat dan melekat di dalam hati, jiwa dan pikiran. Tidak dapat dipungkiri, kita adalah manusia yang pelupa (*forgetful*), yang seringkali terjangkit "Amnesia Rohani" (*Spiritual Amnesia*). Seorang teolog Jerman bernama Bonhoeffer mengungkapkan fenomena *religionlessness*. Hal ini terjadi bukan karena tidak ada realitas dan existensi agama, tetapi karena fenomena yang disebut *God-forgetfulness*, di mana manusia di dalam natur keberdosaannya cenderung menolak Tuhan dan melupakan Tuhan. Itulah sebabnya penting

sekali sebagai orang tua mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus, supaya kelak ketika mereka tumbuh dewasa, mereka tidak dengan mudah melupakan Tuhan, dan dapat hidup sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki, juga dapat kembali mengajarkan firman itu kepada generasi berikutnya (*From Generation to Generation*). Banyak anak meninggalkan iman mereka di kemudian hari karena kehidupan keluarga yang tidak dibangun dengan kokoh dalam terang firman Tuhan.

Tidak dapat dipungkiri, seorang anak menghabiskan waktu lebih banyak di rumah daripada di gereja. Maka dari itu, persekutuan keluarga yang berlandaskan firman yang diceritakan dan dihidupkan oleh orangtua, harus terus terpancar setiap harinya di rumah, sehingga anak selalu sadar bahwa kehidupan Kristiani bukanlah sebuah kehidupan yang hanya terjadi di hari Minggu (*Sunday Christian*), tetapi setiap hari dan di dalam keseharian hidup (*Everyday Christian*). Perbincangan tentang firman serta nilai-nilai kekristenan harus menjadi sebuah urat nadi dengan ritmik yang mengalir secara natural dan terus-menerus dalam keluarga kita. Di sinilah pentingnya peran dan tugas orang tua sebagai pendidik primer yang sudah diberi mandat oleh Tuhan.

3. Peranan Orang Tua Dalam Pemandirian Anak

Magdalena Pranata Santoso mengingatkan bahwa orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan benar berpotensi besar untuk menghadirkan anak-anak yang ber-

masalah dalam hidupnya. Untuk itulah, menurut Santoso, orang tua bijak selalu bertanya dan mencari jawaban bagaimana sepatutnya mendidik anak-anak kita kepada Sang Pencipta yang telah mendesain setiap anak dengan sebuah rancangan khusus. Pertanyaannya adalah apa yang diperlukan orang tua dalam mendidik anak menjadi murid Kristus?

Pertama, Orang tua harus sudah berada di dalam Tuhan. Ada yang berpendapat, kalau generasi pertama menanam pohon, maka generasi kedua dan ketiga akan menikmati hasil dari pohon itu baik buahnya maupun menjadikannya tempat bernaung yang teduh. Orang tua yang lalai dalam kehidupan rohani mereka sendiri sama halnya dengan memangkas semua pohon tempat bernaung bagi generasi mendatang di dalam keluarga mereka. Semua bermula dari iman orang tua. Bisa dikatakan bahwa iman orang tua adalah "modal awal" untuk iman anak. Iman dari orang tua sangat berdampak bagi generasi selanjutnya.

Perjalanan iman orang tua bersama Allah akan membawa orang tua semakin mengerti kehendak Allah. Roh Kudus akan membimbing orang tua sehingga tidak ada satupun orang tua yang berjuang sendiri dalam memuridkan anak-anaknya. Karunia Allah yang terbesar dan luar biasa bagi orang tua adalah diri Allah sendiri. Orang tua dapat mendidik anak dengan baik karena Roh Kudus, bukan karena kepandaianya. Santoso menegaskan: "Hal utama yang harus dipastikan, sebagai orang tua kita sendiri harus sudah berada di dalam

berkat Allah. Artinya, harus jelas bagaimana relasi iman, hubungan pribadi kita dengan Allah."

Kedua, Orangtua sebagai Model dan Teladan. Pepatah mengatakan, "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya." Artinya, anak akan berperilaku sebagaimana model dan teladan yang ditampilkan oleh kedua orangtuanya. Anak adalah peniru yang ulung. Sejak lahir anak akan memperhatikan perilaku kedua orang tuanya, sehingga jelaslah bahwa model dan keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, etos sosial anak dan spiritual.

Mendidik anak yang berhasil bukan terletak pada keahlian orangtua mengajar dengan kata-kata. Proses belajar anak yang paling efektif didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan. Anak-anak lebih mudah belajar dengan melihat kehidupan orang tuanya dalam keseharian hidup yang nyata. Mereka melihat dan mengamati dalam keseharian kehidupan orang tuanya bagaimana orang tua mengasihi dan menjalin relasi dengan Tuhan, berelasi dan memperlakukan sesama, berjuang melawan dosa, menaati dan melakukan firman Tuhan serta berbagai disiplin rohani lainnya. Gambaran tentang keberadaan dan sifat Allah yang tidak nampak itu tergambar dan tertanam dengan jelas dalam pikiran dan hati anak melalui hidup yang dijalani bersama orang tuanya. Model dan keteladanan orang tua dalam menjalankan firman Tuhan dalam hidup keseharian akan memberi pengaruh

(*influence*) yang sangat kuat pada anak-anak. Ingatlah, seperti yang Rasul Paulus katakan bahwa kita ini seperti surat Kristus yang dibaca oleh banyak orang, terutama dibaca oleh anak-anak kita.

Ketiga, Orangtua Mengajarkan Firman Tuhan Berulang-Ulang. Sokrates berkata: "Apa gunanya engkau menggali setiap inci tanah untuk menemukan emas di dalamnya, tetapi kehilangan anakmu?" Peringatan ini seharusnya membuat orang tua dengan serius memperhatikan kehidupan rohani anak-anak supaya jangan sampai anak-anak itu terhilang karena tidak mengenal Allah. Memang, orang tua tidak memiliki kuasa untuk mengubah anak-anak menjadi murid Kristus. Mereka diselamatkan hanya karena anugerah Allah, tetapi orang tua dipanggil setiap hari untuk setia berpartisipasi dalam mengajarkan dan memberitakan kebenaran firman Tuhan. Orang tua berperan dan bertanggung jawab dengan meletakkan dasar firman Tuhan bagi anak-anaknya.

Dasar iman harus diletakkan dari usia dini, dilakukan di rumah, dan oleh orang yang paling bisa dipercayai anak, yaitu orang tua. Holmen mengingatkan bahwa sadarilah, menerima pelatihan sehusus apapun dan dari profesional sehebat apapun di gereja, jika anak-anak tidak menerima dasar pembangunan iman di rumah, bahkan guru dan kurikulum terbaik sekalipun tidak akan menghasilkan dampak besar. Jikalau orang tua sudah menjadi model dan teladan yang baik bagi anak-anaknya maka pengajaran

firman Tuhan itu akan lebih mudah diterima dan menjadi bagian dalam hidup mereka.

Keempat, Orangtua Hadir dalam Kehidupan Anak. Stanley Hauerwas, seorang teolog, berkata: "Kita lupa bahwa pemberian kita yang paling berharga pada orang lain adalah kehadiran; cukup dengan hadir." Benar sekali, hadir, bukan sekedar ada. Hadir itu tidak sama dengan berada. Hadir lebih dari sekedar berada. Bisa saja sudah sekian lama kita tinggal bersama dengan dan dalam keluarga tetapi kita tidak merasakan kehadiran satu sama lain. Kehadiran menurut filsuf Perancis, Gabriel Marcel, adalah saat aku berjumpa dengan kamu dan menjadi kita. Jadi, tidak hanya sampai tahap berjumpa, tetapi juga pada tahap menjadi.

Banyak orang tua dalam keluarga hanya sekedar berada dan tidak hadir dalam kehidupan anak. Secara fisik orang tua ada di hadapan anak-anak tetapi orang tua tidak hadir dalam kehidupan mereka. Ada orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan berdalih mereka sibuk bekerja dan tujuan bekerja adalah untuk kesejahteraan hidup anak-anak, sehingga banyak orang tua yang karena sibuk bekerja harus menitipkan anak-anaknya di tempat penitipan anak, rumah opa-oma, tempat kursus, babysitter ataupun kerabat. Pertanyaannya, apakah dalam kesibukan bekerja di luar rumah orang tua masih mempunyai dan memberikan *prime time* serta memprioritaskan waktu untuk mendidik anak-anaknya? Pada kenyataannya, yang terjadi justru semakin

banyak ayah-ibu bekerja dan beraktivitas di luar rumah dengan melalaikan peran utama sebagai orang tua. Itulah sebabnya saat ini marak munculnya anak-anak yang *fatherless* dan *motherless*, yang sangat mempengaruhi perkembangan psikis dan spiritual anak-anak, juga berdampak buruk dalam kehidupan mereka.

Ketidakhadiran orang tua membuat anak-anak akan lebih diajar oleh teman-temannya dan informasi-informasi dari dunia melalui dunia maya, bukan oleh orang tua, sehingga banyak anak-anak yang mengabaikan dan meninggalkan orang tua. Tetapi, ketika orang tua dapat selalu hadir pada saat yang tepat, anak-anak tidak akan memberi peluang bagi masuknya segala macam godaan dan jawaban yang menyesatkan, yang dapat menghancurkan hidup mereka.

Kehadiran orang tua sangat penting bagi anak-anak, terlebih di saat anak-anak berada dalam situasi dan kondisi tertentu, misalnya tatkala anak memiliki perasaan takut dan kuatir, diperhadapkan dengan pilihan-pilihan hidup yang sulit, membutuhkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hati dan pikirannya tentang Tuhan, keselamatan, arti hidup, penderitaan, kematian, ataupun ketika anak harus belajar memiliki keterampilan hidup. Terlebih lagi, orang tua harus hadir terutama di momen penting anak seperti ketika pembagian hasil belajar anak, tampil konser di sekolah, mendapatkan penghargaan atas prestasinya. Setelah itu orang tua bisa membicarakan, mendiskusikan, mem-



berikan penghargaan, memahami bahkan memberikan dorongan saat anak-anak merasa gagal sehingga anak-anak merasakan kehadiran orang tua. Kehadiran orang tua dalam momen penting kehidupan anak akan membuat anak merasa dikasihi, lebih dekat dan percaya kepada orang tuanya. Selain itu, orang tua yang hadir dalam kehidupan anaknya akan lebih mudah memberikan teguran dan disiplin kepada anak.

Paparan di atas membuat kita tersadar bahwa mendidik anak menjadi murid Kristus itu bukanlah hal yang mudah. Peribahasa Tionghoa kuno mengatakan bahwa menegakkan sebatang pohon memerlukan waktu 10 tahun; mendidik seorang manusia dengan sukses memerlukan waktu 100 tahun. Apalagi mendidik anak menjadi murid Kristus, bukan hanya sekedar jadi Kristen, yang hanya sekedar datang ke gereja, tetapi menjadi murid Kristus sejati yang memiliki

hati yang diubah oleh Kristus. Semuanya memerlukan kasih karunia Allah, doa dengan sepenuh hati bagi anak-anak, bertekad mendidik anak-anak dalam *blue print* Allah. Dengan tepat Santoso mengatakan: "Inilah kebahagiaan menjadi orang tua, ketika dapat menyaksikan anak menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya."

Sesungguhnya, ketika anak kita berhasil menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya, berarti dia sudah mencapai tujuan hidupnya (baca: tujuan Allah menciptakan dia)." Ingatlah, suatu saat nanti Tuhan Yesus, Sang Hakim Agung itu, di dalam pengadilan-Nya akan bertanya: "Selaku orang tua apakah yang sudah engkau lakukan terhadap anak-anak yang Aku titipkan kepadamu? Sudahkah engkau mendidik anak-anak menjadi muridKu." Apa jawab kita? Untuk kita renungkan dan dijawab di hadapan Tuhan.

Pdt. Budiyanto Santosa

TUKANG KEBUN DAN GEMBALA: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB SEORANG GURU KRISTEN

Ada banyak metafora yang dipakai untuk menggambarkan peran dan tanggungjawab seorang guru. Guru sering disebut sebagai seorang pemandu, mentor, fasilitator, tukang kebun, pemahat, arsitek dan masih banyak lagi. Berikut sekilas penjelasan masing-masing metafora tersebut.

Pemandu: seperti pemandu dalam sebuah tur perjalanan, seorang guru membimbing murid-murid menjelajahi tempat-tempat baru yang menarik dan bersejarah, menjelaskan keunikan dan konteks budaya lokal.

Mentor: sebagai mentor, guru memberikan bukan hanya pengetahuan, tetapi juga nasehat pada murid dalam menghadapi dunia akademik dan pertumbuhan pribadi.

Fasilitator: guru sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana murid dapat melakukan eksplorasi, penemuan dan membangun pemahaman mereka sendiri.

Tukang Kebun: sama seperti seorang tukang kebun yang merawat taman, seorang guru 'memelihara' kebutuhan pikiran muridnya, menyediakan kondisi yang tepat agar pertumbuhan intelektual dan pribadi dapat berkembang.

Pemahat: seperti seorang pemahat membentuk balok kayu menjadi sebuah mahakarya, seorang guru memahat dan membentuk potensi mentah muridnya, membantu mereka menyempurnakan keterampilan dan mengembangkan bakat mereka.

Arsitek: guru merancang dan membangun struktur pengetahuan, meletakkan fondasi dan membangun kerangka kerja dimana murid dapat membangun pemahaman mereka.

Di antara banyak metafora yang ada, terdapat 2 metafora favorit yang telah saya pakai selama bertahun-tahun untuk mengingatkan peran dan tanggungjawab saya sebagai seorang guru Kristen, yaitu tukang kebun (*gardener*) dan gembala (*shepherd*).

Guru sebagai Seorang Tukang Kebun

Metafora guru sebagai seorang tukang kebun telah banyak dipakai para pemikir untuk menjelaskan filosofi pendidikan mereka, seperti Jean-Jacques Rousseau, Maria Montessori, John Dewey, dan Paolo Freire. Semua tokoh tersebut menekankan peran guru menyediakan lingkungan belajar yang 'subur' yang mendorong murid aktif berpartisipasi dan mengalami pembelajaran sehingga memungkinkan mereka untuk bertumbuh kembang sesuai kecepatannya. Seorang tokoh pendidik Kristen pengguna metafora tukang kebun secara eksplisit adalah Comenius.

John Amos Comenius (1592-1670) adalah seorang teolog, edukator, dan penulis dari negara Ceko (Czech Republic) yang dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam sejarah pendidikan Kristen. Ia dianggap sebagai salah satu pelopor pendidikan modern dan cikal bakal pendidikan anak

usia dini. Konteks sejarah di mana Comenius hidup pada waktu itu, pendidikan hanya milik sekelompok bangsawan dan orang kaya. Beliau memperjuangkan gagasan bahwa pendidikan harus universal, holistik, dan dapat diakses oleh semua orang tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Dia menulis banyak buku tentang teori dan praktik pendidikan, seperti "Didactica Magna" dan "Orbis Pictus". Orbis Pictus dianggap sebagai buku teks bahasa pertama dilengkapi dengan ilustrasi yang menjadi terobosan baru dalam pembelajaran bahasa yang mudah dan menarik bagi anak-anak.

Comenius menggambarkan guru seperti tukang kebun yang menanam, merawat dan mengelola 'tanah' proses pembelajaran sehingga murid dapat bertumbuh dengan baik dan menghasilkan buah pada waktunya. Berikut beberapa aspek utama dari peran guru sebagai tukang kebun:

1. Menggarap tanah. Tugas utama dan pertama seorang tukang kebun sebelum dapat menanam benih apapun adalah mempelajari bagaimana kondisi tanah dan melakukan berbagai persiapan untuk menjadikannya siap ditanam. Adalah penting bagi guru untuk mengenal murid dengan baik, termasuk latar belakang sosial, ekonomi, agama, keluarga dan lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan di awal semester dengan cara meminta anak-anak memperkenalkan diri, mengisi data pribadi, bincang-bincang di sela-sela waktu istirahat dan diskusi dengan guru kelas sebelumnya. Adalah baik seorang guru memulai kelasnya de-

ngan mendoakan setiap murid dan meminta Roh Kudus bekerja dalam hati mereka dalam perjalanan pembelajaran yang akan mengubah hidup mereka.

2. Menanam benih. Sebagaimana tukang kebun, guru harus dengan hati-hati dan bijaksana memilih jenis benih yang tepat dan berkualitas untuk disemai. Memilih dan mempersiapkan dengan baik setiap bahan pembelajaran yang akan disemai dalam hati dan pikiran murid. Sebagai guru Kristen, ia juga memikirkan bagaimana nilai-nilai moral dan iman Kristen diintegrasikan di dalam setiap pembelajaran.

3. Merawat tanaman. Seperti tukang kebun yang merawat tanaman dengan air, pupuk dan sinar matahari, seorang guru memastikan pertumbuhan yang sehat dari muridnya dengan memberi dorongan dan bimbingan intelektual, moral dan spiritual. Perawatan lebih dapat diberikan kepada murid yang memerlukan perhatian khusus, seperti lemah dalam akademik, sakit, masalah disiplin atau keluarga dan yang memiliki kebutuhan khusus.

4. Memangkas dan membentuk. Tukang kebun seringkali memangkas dan membentuk tanaman agar tumbuh dalam bentuk yang diinginkan. Demikian pula guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi memberi bimbingan, kesempatan tanya jawab, umpan balik (*feedback*) untuk tugas-tugas yang mereka kerjakan, teguran dan disiplin jika diperlukan, serta bimbingan konseling pastoral jika ada sikap atau kebiasaan yang tidak tepat.

5. Merayakan hasil panen. Tukang

kebun menikmati dengan rasa syukur musim panen hasil kerja keras mereka, demikian juga guru turut merayakan keberhasilan muridnya dengan doa ucapan syukur kepada Tuhan bersama mereka, menunjukkan rasa bangga atas pencapaian mereka, serta memberi pujian dan dorongan positif untuk mereka terus maju. Hal ini penting bagi guru dan murid bahwa segala pencapaian bukan sekedar hasil jerih lelah mereka, tetapi mengakui bahwa segala kepintaran dan keberhasilan adalah dari Tuhan semata.

Dengan metafora guru sebagai tukang kebun, Comenius menekankan pentingnya ketekunan, dedikasi, dan kepedulian yang mendalam dalam proses pendidikan. Sama seperti kebun yang dirawat dengan baik akan menghasilkan keindahan dan buah yang melimpah, pendidikan yang terarah dan dikelola dengan baik akan menumbuhkembangkan (*flourish*) pikiran, hati dan karakter murid yang kuat dan sehat.

Guru sebagai Seorang Gembala

Di dalam Yohanes 10:1-21, Yesus digambarkan sebagai Gembala yang Agung yang memelihara, membimbing dan melindungi domba-domba-Nya, sampai mengorbankan diri-Nya demi keselamatan domba gembalaan-Nya. Teladan yang indah ini menginspirasi bagaimana guru dapat berperan sebagai seorang gembala bagi murid-muridnya. Seorang teolog ahli Perjanjian Lama, Tim Laniak, di dalam bukunya *Dalam Pemeliharaan Sang Gembala* (ODB, 2023), menjelaskan tiga peran utama seorang gembala:

1. Memelihara. Tim menuliskan kisah Ibu Aref, seorang gembala dari Yordania yang memiliki 45 ekor domba. Suatu hari ia kehilangan domba betina. Ia bertanya kepada para tetangga apakah ada melihat domba yang tersesat atau bangkai ternak di padang. Minggu berlalu menjadi bulan tanpa ada kabar. Suatu hari, sekawan domba dipimpin gembala upahan melewati kampungnya, dan Ibu Aref bertanya kepadanya apakah ia melihat domba betina yang tersesat. Tanpa disangka, terdengar suara domba dengan kepala mendonggak ke atas. Ternyata itu adalah suara domba betina yang mengenali suara pemiliknya. Ibu Aref langsung memeluknya dan terjadi pesta kegirangan di kampung tersebut. Seorang guru berhati gembala, tidak hanya menyediakan 'makanan' pelajaran yang bergizi untuk mengemukakan dan menyehatkan, tetapi juga seorang pemimpin rohani yang akan mencari murid-muridnya ketika terhilang. Seperti di dalam Lukas 15 diceritakan tentang domba, dirham, dan anak yang hilang, murid-murid kita juga terhilang kalau mereka hidup di luar Kristus. Ini bukan hanya anak-anak dari keluarga non-Kristen saja, tetapi anak-anak dari keluarga Kristen juga bisa terhilang di dalam rumahnya karena orang tua tidak membimbing mereka kepada Kristus. Maka tugas utama seorang guru adalah menjadi gembala yang mencari dan menemukan murid-muridnya dan membimbing mereka kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

2. Melindungi. Seperti padang gurun adalah tempat yang berbahaya bagi para domba, demikian juga murid-murid hidup di dalam pengaruh dunia yang berbahaya, termasuk dunia maya. Telinga dan mata seorang gembala harus dipertajam untuk mendengar setiap tanda bahaya yang mendekat. Setiap hari gembala akan menghitung dan mengurung dombanya dalam kandang dan dengan teliti memastikan tidak ada ruang untuk serigala masuk dan memangsa dombanya. Apakah bahaya yang dihadapi anak-anak muda sekarang yang perlu dicermati oleh seorang guru Kristen? Beberapa di antaranya adalah pengaruh budaya sekuler yang mengajarkan hedonisme, materialisme dan individualisme; eksposur terus menerus kepada media sosial yang mengandung pornografi, kekerasan, konsep diri yang tidak sehat, pelecehan dan kesenangan palsu, serta masalah etika moral sehari-hari yang berkenaan dengan hubungan interpersonal, pergaulan lawan jenis, seksualitas, obat, kejujuran dan perundungan. Di dalam hal kerohanian, guru perlu menyingkapkan ajaran-ajaran sehat, termasuk di dalam mata pelajaran tertentu di mana terdapat teori-teori atau topik-topik yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Sebagai gembala, guru perlu waspada dan membuat batasan-batasan yang melindungi murid-muridnya dari serigala jaman ini.

3. Menuntun. Tim menceritakan suatu kejadian di Turki pada bulan Juli 2005, di mana terjadi kematian mas-

sal kawanan domba. Hal ini terjadi karena para gembala meninggalkan dombanya untuk sarapan. Domba yang berjalan di depan jatuh ke jurang, diikuti domba-domba lain yang ada di belakangnya. Dari 1500 ekor domba yang melompat ke jurang, 450 ekor mati di bawah tumpukan tersebut. Seorang guru tidak boleh lengah, tetapi menuntun murid-muridnya dengan tekun melalui teladan hidup dan pengajaran yang memberikan jejak-jejak yang benar. Jika tidak, mereka akan menuju jurang bahaya. Selain pembelajaran di kelas, seorang guru harus memiliki perhatian yang mendalam terhadap setiap murid dalam kawanan mereka, mengenal mereka secara personal dan merespon kebutuhan mereka secara individual. Kadangkala seorang guru harus bekerja ekstra untuk bicara dengan murid secara personal, menelepon, bahkan berkunjung ke rumah jika diperlukan.

Terdapat kesamaan antara peran guru sebagai tukang kebun dan gembala, yaitu *memelihara* dengan memberikan makanan bergizi, menyediakan lingkungan yang baik dan *melindungi* dari bahaya, serta *membentuk* dan *menuntun* kepada yang benar. Dengan menerapkan konsep tukang kebun dan gembala dalam diri seorang guru Kristen, kita dapat menjadi lebih dari sekadar pengajar, tetapi juga pemimpin rohani dan pembimbing yang efektif bagi murid-murid kita.

Sarinah Lo

Masihkah Kita Mengajarkan?

"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Ulangan 6:6-7

KITA INGIN MENAKLUKKAN MASA DEPAN, menginginkan masa depan yang cerah bagi anak-anak kita. Siapa yang tidak mau masa depan yang cerah? Maka, anak-anak kita perlu mendapatkan pendidikan yang terbaik, memperoleh pelajaran yang paling utama. Apa pelajaran yang paling utama?

Kalau anak bersekolah, apa yang jadi ukuran paling penting untuk mereka kuasai? Di Indonesia, dengan Kurikulum Nasional, ukurannya jelas: pertama adalah membaca, kemudian menulis, lalu berhitung. Disingkat jadi **calistung** yang sudah dipelajari sejak TK. Kemudian masuk SD, langsung ditambah Matematika, IPA, IPS, bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin dan tentunya pelajaran agama.

Sekolah [Kristen] yang baik membuat anak-anaknya sangat baik dalam penguasaan Matematika, kemampuan berbahasa serta punya pengetahuan yang banyak soal IPA dan IPS, serta hafal berbagai cerita Alkitab. Tapi bagi orang tua, mungkin soal ha-

fal cerita Alkitab tidak jadi ukuran. Yang lebih membuat cemas adalah kalau anak tidak lancar berhitung, tidak cermat bermatematika, atau tidak bisa bertutur kata dengan cerdas. Bagaimana kalau anak tidak lancar bahasa Inggris?

Kita mempersepsikan, mana mungkin memperoleh masa depan yang lebih cerah jika tidak mampu berbahasa Inggris dengan lancar? Ada bukti dan alasan yang kuat, sebab hari ini saja sosial media sudah diisi dengan bahasa Inggris di sana sini. Dunia semakin kecil karena keberadaan internet. Ini semua adalah perjuangan anak di SD-SMP-SMA.

Lanjut, mulai memilih Perguruan Tinggi. Semua dimulai dari test minat dan bakat - biasanya di SMA ada proses untuk mencari tahu apa minat dan bakat. Ada orang tua yang memberi kebebasan penuh kepada anak untuk memilih sendiri jurusan yang dikehendaknya, tapi ada juga yang menentukan anaknya harus sekolah di mana, di jurusan apa. Bagi yang mampu, langsung menunjukan pandangan ke luar negeri. Sekolah untuk menimba ilmu sekaligus membangun gengsi keluarga. Betul tidak?

Tahun pertama kuliah umumnya adalah pengulangan dan penguatan semua bahan pelajaran dari SMA. Mulai tahun kedua, semester tiga, baru pelajaran keilmuan yang sesungguhnya. Dan biasanya mahasiswa mulai melihat dunia di sekitarnya. Sudah lulus, lantas mau apa? Mau kerja? Kerja di

mana? Butuhnya apa? Jadi karyawan, apa yang ditanya? Ternyata yang dicari adalah pelamar lulusan Perguruan Tinggi, dengan kualifikasi IPK (indeks prestasi kumulatif) yang tinggi. IPK harus di atas 3,0 - dari skala 0 sampai 4. Penguasaan keilmuan tidak ditanya, yang dilihat adalah IPK nya! Maka kuliah menjadi ajang perburuan IPK. Berusaha kuliah dan lulus dengan nilai A, supaya IPK tinggi. Perguruan Tinggi juga meresponi dengan pola pikir yang sama: ingin mahasiswanya lebih banyak yang punya IPK tinggi, supaya lebih mudah mencari kerja. Dengan begitu, ada bonus promosi bagi Perguruan Tinggi itu, bukan? Dengan demikian, dosen-dosen diharapkan memberi nilai lebih mudah. Beri A lebih banyak. Dosen *killer* tidak lagi disukai. Buat apa menghambat mahasiswa berlama-lama kuliah karena tidak kunjung berhasil lulus mata kuliahnya?

Dunia membuat perubahan teknologi kecerdasan buatan, dan sekarang ada ChatGPT. Mahasiswa menjadi lebih mudah membuat tugas makalah alias paper. Mereka bisa membuat pertanyaan di ChatGPT dan hasilnya bisa diubah sedikit di sana sini supaya tidak terlihat sebagai hasil keluaran ChatGPT. Itu bukan menyontek, kan? Fenomena mahasiswa pakai ChatGPT terjadi di seluruh dunia. Malah mahasiswa yang tidak tahu pakai ChatGPT menjadi mahasiswa yang agak ketinggalan.

Tapi membuat makalah dengan menyuruh ChatGPT bekerja, secara keseluruhan menggagalkan maksud

dosen memberi tugas. Dosen tidak butuh tulisan. Yang dosen inginkan, mahasiswa pergi ke perpustakaan, membaca berbagai buku, membuat penalaran dan membuat rangkuman berupa tulisan. PROSES membuat tulisan adalah tujuan dari perintah itu. Dosen tidak butuh tulisannya! Jadi, kalau mahasiswa memakai ChatGPT, itu lebih parah dari menyontek! Mahasiswa tidak lagi mencari bahan, tidak lagi membaca materi-materi – semua dikerjakan ChatGPT. ChatGPT yang pintar membuat mahasiswanya tetap bodoh, dengan hasil paper yang dapat nilai A, supaya bisa mendapat IPK di atas 3,0!

Jadi, dengan ini jelas ya, saya **tidak menyarankan mahasiswa pakai ChatGPT, dan dosen harus MELARANG MAHASISWA PAKAI CHATGPT.** Saya sebelumnya pernah jadi dosen, dan semoga tulisan ini jadi perhatian para pengajar. Bukan cuma dosen, melainkan juga guru-guru di SMA. Mahasiswa pekerjaannya adalah belajar dan harus mampu membaca dari berbagai sumber lebih dari kemampuan ChatGPT.

SETELAH lulus kuliah, setelah menjadi sarjana, bisa terus bekerja sebagai karyawan, bisa bekerja di Pemerintahan, atau bisa juga menjadi Pengusaha. Di Indonesia, apa yang paling utama dibutuhkan di tempat kerja? Yang nomor satu adalah INTEGRITAS, yang terkait dengan RELIABILITAS alias bisa diandalkan. Jujur itu baik, tetapi yang jujur itu juga harus bisa diandalkan untuk menyelesaikan masalah. Jujur tapi

tidak kompeten, apa gunanya? Orang harus KOMPETEN, integritasnya terletak pada penguasaan bidang yang ditangani.

Yang nomor dua adalah SIKAP, yang terkait dengan RESPONSIBILITAS alias bertanggung jawab. *Attitude*, kata orang jaman *now*. Sikap muncul dalam penampilan estetika, perilaku beretika, tutur kata dan bagaimana berinteraksi dengan sesama. Yang diinginkan adalah orang yang bisa kerja sama, yang bersinergi, yang menyelesaikan masalah - bukan pembuat masalah.

Yang nomor tiga adalah KEBIA-SAAN, yang terkait dengan KONSISTENSI alias keberlanjutan. Bukan seperti busa limun, yang menggelegak sebentar, kemudian hilang. Bukan bekerja bagus hanya tiga bulan, setelah itu seperti menjadi orang yang berbeda. Konsistensi terkait dengan energi yang terus-menerus dikeluarkan, untuk terus-menerus menghadapi tantangan dan persoalan dari dunia yang terus-menerus berubah. Perubahan itu membawa masalah, seperti gelombang laut yang terus menerus menerjang. Gelombang laut tidak pernah menerjang dengan bentuk yang sama. Masalah juga datang dengan bentuk yang berbeda-beda. Orang harus terus-menerus menganalisa masalah, terus-menerus memikirkan solusi, dan terus-menerus mengusahakan jalan keluar, terus-menerus membuat inovasi. Ada yang menyerah. Ada yang menginginkan pekerjaan yang berulang, yang pasti dan jelas. Orang tidak suka menghadapi masalah baru,

kepusingan baru, bukan? Bekerja di bidang yang jelas dan pasti, pekerjaan yang teratur dan berulang tanpa perlu dipikir lagi.

Tapi, kembali kita lihat bahwa ada ChatGPT, ada juga peralatan robotik yang bisa menggantikan pekerjaan manusia yang berulang. Pekerjaan buruh di pabrik yang berulang, yang semula dikerjakan oleh banyak karyawan yang waktu kerjanya digilir dalam 3 *shift*, kini berangsur-angsur digantikan oleh robot yang bekerja dengan AI, lebih efisien dan cepat tanpa kesalahan, bisa non-stop selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Pekerjaan yang membutuhkan hanya sedikit pikiran, seperti menjawab pertanyaan di telepon atau melalui chat, kini bisa digantikan oleh AI yang dibuat sangat mirip manusia. Semua yang itu-itu saja, entah itu pekerjaan tukang sapu, atau *teller* di bank, atau kasir di tempat parkir, kini digantikan oleh mesin. Manusia harus kembali ke posisi untuk terus-menerus menyelesaikan masalah.

Sampai sini, kita sudah menelusuri pendidikan dari awal hingga ujungnya. Apa yang dapat kita lihat? Orang meributkan calistung di TK, memusingkan keterampilan Matematika, IPA, IPS di SD, lalu SMP, lalu SMA - apakah hal itu relevan di Perguruan Tinggi? Orang belajar di Perguruan Tinggi untuk punya IPK tinggi, tapi apakah memiliki IPK tinggi relevan dengan kebutuhan utama dunia kerja? Dunia kerja membutuhkan integritas, tapi mahasiswa malah pakai ChatGPT.

Mahasiswa seharusnya sudah memiliki semua sikap dan mentalitas yang jujur dan bisa dipercaya sejak muda, tapi hal itu tidak diteguhkan di SMA, tidak dibangun di SMP, dan dasarnya tidak diletakkan di SD. Lantas, buat apa mahir calistung di TK?

Ini bukan hanya masalah pendidikan, melainkan masalah bagi semua orang tua yang punya anak. Tahukah, bahwa awal dari segala sesuatu adalah mengajarkan anak untuk takut akan Tuhan? Firman Tuhan kepada bangsa Israel dan dalam hal ini juga kepada segala umat Tuhan di segala abad dan tempat, adalah mengajarkan anak bahwa hanya ada satu yang menjadi Tuhan di dalam hidup, bahwa harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan.

Ajarkan waktu sedang jalan, sedang baring, sedang apapun juga. Itu adalah dasar yang utama, mengasihi Tuhan, dan oleh karena itu juga mengasihi manusia. Tidak bisa orang mengasihi manusia tanpa terlebih dahulu mengasihi Tuhan, karena manusia tidak punya alasan apa pun untuk mengasihi sesamanya manusia jika tidak mengasihi Tuhan.

Mengasihi Tuhan berarti dengan sukarela, suka hati, menjaga semua hal yang Tuhan berikan, melakukan semua hal yang Tuhan kehendaki. Tuhan berkehendak agar manusia tidak bersaksi dusta, tidak berkhianat - berzinah adalah berkhianat, tidak membunuh, tidak serakah menginginkan milik orang lain dan seterusnya. Tuhan ingin manusia menguasai, untuk memelihara. Tuhan

ingin manusia bertambah banyak, beranak cucu di dalam pola ini. Apakah kita masih mengajarkan hal itu kepada anak-anak kita? Ini adalah tugas bagi setiap orang tua yang percaya dan mengasihi TUHAN, Allah semesta alam. Bukan hanya sekali saja, tetapi berulang-ulang, dalam berbagai kesempatan, dalam berbagai keadaan. Sekolah harus membantu orang tua melakukan hal itu. Apa yang paling utama dari TK, kalau bukan mengajarkan tentang integritas dan bisa dipercaya, bisa diandalkan? Maka, dari kecil seharusnya anak mengerti tentang dirinya masih lemah dan bodoh, sehingga belum mampu menjadi orang yang diandalkan. Untuk itu ia harus belajar, harus berusaha untuk bisa lebih pintar, menjadi lebih kuat. Menjadi gembira untuk bisa lebih kuat dan lebih cerdas.

Jadi, wahai guru TK, tidak usah memaki murid-murid Anda jika mereka tidak lancar calistung. Cukup memberi tahu bahwa mereka membutuhkan penguasaan itu. Beri kegembiraan untuk bisa melangkah, walau mungkin sudah ada anak lain yang berlari. Wahai para orang tua, jangan bandingkan anak-anak balita Anda urusan calistung atau berbahasa asing. Tidak usah manyun kalau anak Anda tidak sehebat anak lainnya, sebab wajah cemberut orang tua menghilangkan kegembiraan anak.

Masuk SD sampai SMP, lihatlah bagaimana SIKAP menjadi hal yang utama. Perhatikan bagaimana anak Anda berbicara dan berperilaku. Harusnya guru dan orang tua lebih kuatir meli-

hat anak yang mem-*bully* anak lain, ketimbang hasil matematika yang kurang. Bukan berarti matematika tidak penting, namun yang lebih penting, anak bisa bersikap benar ketika menemukan dirinya bermasalah dalam matematika, atau mata pelajaran apa pun lainnya.

Sikap dibentuk dalam proses ketika anak menghadapi masalah. Apakah dia bermasalah di matematika atau hafalan, kemudian melampiaskan perasaan tidak mampu itu dengan mem-*bully* anak lain yang lebih kecil? Apakah anak kehilangan rasa menghargai diri, merasa diri tidak berarti, lantas mulai bersikap sesuka hati dan meledakkan emosi dan nafsunya di setiap kesempatan - karena toh tidak ada alasan baginya untuk menjaga diri?

Dalam semua urusan ini, ketika orang tua menghadapi masalah anaknya, ketika sekolah dan guru menangani kondisi peserta didik, di manakah pelajaran akan takut kepada Tuhan, di manakah keyakinan bahwa Tuhan menghargai setiap anak, apapun kondisinya? Tapi, masalahnya menjadi kronis karena memang dari awal tidak dipikirkan secara demikian. Sistem pendidikan menuntut anak sejak dini menguasai keilmuan, tanpa memberi kesempatan anak berkembang dan mempercayai dirinya sendiri di dalam takut akan Tuhan, di dalam keyakinan akan kuasa Tuhan yang memampukan.

Pelajaran agama menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Bicara soal kasih Tuhan, apakah ada kasih di dalam guru mengajarkan ma-

tematika atau IPA atau mata pelajaran apa saja, kepada murid-murid? Guru lebih peduli pada anak jadi suka pelajarannya, atau lebih pusing soal tugas menyampaikan bahan ajar sesuai kurikulum yang ditetapkan? Bayangkan, selama 12 tahun SD-SMP-SMA, murid dibiasakan mengejar nilai yang bagus di rapor, bukan dibiasakan untuk bersikap benar, bukan konsisten menghadapi masalah dengan kepala terangkat, tapi terbiasa untuk tunduk, terbiasa untuk mencari alasan, terbiasa untuk mengelak dari tanggung jawab. Lantas masuk Perguruan Tinggi, kebiasaan ini diteruskan: mengejar IPK tinggi, walau penguasaan keilmuannya hanya sedang-sedang saja.

Guru yang terbiasa mengajar, apakah lebih terbiasa mendidik anak untuk bersikap dewasa, atau terbiasa memaksakan anak terlihat seperti menguasai bahan ajar, supaya bisa punya nilai bagus saat ujian? Awalnya ada momok bagi guru yang disebut Ujian Nasional, karena jika nilai rata-ratanya rendah, berarti guru-guru di sekolah itu tidak kompeten. Mau bagaimana lagi? Ada guru SMP yang mengeluh karena siswa yang baru masuk ternyata masih belum mampu menyelesaikan perhitungan sederhana seperti berapakah $11 - 3 = ?$ dengan cepat. Ini sudah SMP, kenapa yang seperti itu belum bisa? Begitulah sempat video keluh kesahnya beredar viral. Guru SD merespon dengan keluhan lain, lantas harus bagaimana? Anak memang bermasalah sejak kecil, tapi tidak mungkin terus-menerus tidak naik kelas, bukan?

Anak dilihat bermasalah karena tidak capak akademik. Siapa yang melihat dan mengusahakan pengobatan untuk psikologi anak, untuk memulihkan kejiwaan Anak yang terluka, bahkan rusak? Anehkah, kalau kemudian terdengar kisah anak kecil yang sudah terlibat hubungan seks dengan banyak orang, atau anak kecil yang memukuli teman sebayanya sampai mati, sampai ada orang yang berseru agar UU Perlindungan Anak dihapus saja supaya bisa menghukum anak sekeras-kerasnya?

Sementara itu, kalau dilihat bagaimana komposisi guru - nampak bahwa guru senior mengajar kelas 4,5,6 SD sedangkan guru yang baru masuk mengajar kelas 1,2,3. Kenapa? Karena mata pelajaran kelas 1,2,3 lebih mudah untuk diajarkan. Sebentar, mata pelajarannya lebih mudah, tapi pendidikan sikapnya lebih susah! Seharusnya guru senior yang menguasai pedagogi saja yang boleh mengajar kelas 1,2 dan 3, untuk membentuk sikap yang benar. Karena mata pelajaran mudah, mereka lebih banyak waktu dan dapat fokus membangun kepribadian, membangun daya belajar anak. Kelas 4, 5, dan 6 bisa diserahkan kepada guru muda yang baru lulus. Toh bagaimanapun, pelajaran di SD lebih mudah daripada pelajaran di sekolah kejuruan, bukan?

Pengaturan senioritas mengajar kelas 4, 5, 6, sekali lagi karena ingin anak-anak mempunyai prestasi bagus saat lulus. Ukurannya kembali soal angka di rapor. Energi lebih difokuskan untuk prestasi akhir yang tinggi, ketimbang meletakkan dasar yang kuat dan benar di masa balita dan kelas 1, 2, dan 3 SD. Kita semua lebih mengutamakan nilai rapor, lalu nilai IPK, bukan penguasaan ilmu yang dalam. Sekolah tidak usah tinggi-tinggi, cukup S1 dengan IPK tinggi, bisa lolos diterima kerja. Keilmuan di kampus kebanyakan tidak dipakai di tempat kerja, bukan? Tapi, apa yang diutamakan di tempat kerja: integritas, sikap, kebiasaan - sepenuhnya dibentuk secara kebetulan di keluarga yang memang mengutamakan hal-hal ini, bukan di sekolah. Rasa takut akan Tuhan, keyakinan yang menjadi dasar untuk tetap berjuang walau lelah, tetap tersenyum walau belum berhasil – apakah kita masih mengajarkan hal-hal ini kepada anak-anak kita?

Pendidikan Kristen, dengan sekolah-sekolah yang Gereja dirikan, apakah benar-benar berbeda dengan sekolah lain di Indonesia? Atau, kita berputar-putar di pusaran yang sama? "*Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian*" (Amsal 9: 10). Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna, ST, MA

Belajar Bagaimana Belajar

*"Lagipula, anakku, waspadalah!
Membuat banyak buku tak akan
ada akhirnya, dan banyak belajar
melelahkan badan."*

Pengkotbah 12:12

Kitab Pengkotbah, yang diperkirakan banyak penafsir ditulis oleh raja Salomo, seakan-akan menyiratkan kesia-siaan hidup dalam segala sesuatu. Pengkotbah sudah menikmati hikmat, kepintaran, kekayaan, kedudukan dan pelbagai kesenangan hidup, namun baginya, ujung-ujungnya itu kesia-siaan dan seperti tidak ada harapan. Puji Tuhan, pada akhirnya Pengkotbah menemukan makna hidupnya. Pasal 12:11-13 merupakan kesimpulan dari pencarian makna hidup yang dilakukan Pengkotbah. Ia mengingatkan kembali siapa dirinya sendiri. Dia tidak lagi menganggap hikmatnya sebagai kesia-siaan karena sudah menemukan makna hidup sesungguhnya. Pengkotbah meyakini bahwa hikmat yang dia dapatkan itu seperti kusa (tongkat) yang dipakai untuk mendorong dan mengarahkanomba dan seperti paku yang menancap (12:11), sehingga hikmat itu diharapkan dapat mendorong dan mengarahkan orang dalam menjalani hidup dan membangkitkan keyakinan pada mereka yang bimbang.

Pengkotbah menyimpulkan bahwa sesungguhnya hidup bermakna adalah hidup dengan sikap takut akan Allah serta berpegang pada perintah-perintah-Nya (12:13). Pertama, kita

harus takut akan Allah. Pengertian takut akan Allah sifatnya luas dan kompleks, namun dasarnya adalah rasa hormat dan kagum akan Allah karena kebesaran-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kasih setia-Nya, anugerah-Nya, penghukuman-Nya, dan hal lainnya tentang Allah. Hanya kepada-Nya saja kita menaruh iman, pengharapan dan kasih kita, sebab hanya Tuhanlah Allah kita, tidak ada yang lain.

Takut akan Tuhan akan dengan sendirinya menjadi jelas jika kita mengenal siapa dan seperti apa Tuhan itu. Takut akan Tuhan berbicara dan belajar mengenai kekuatan, kebesaran, kemuliaan, ororitas dan kekudusan Tuhan. Takut akan Tuhan itu positif, menggambarkan bentuk ketakutan yang sehat. Menerapkan takut akan Tuhan berarti kita menghormati Tuhan, patuh dan taat kepada perintah-Nya, tunduk secara total, berpegang kepada-Nya dan percaya penuh kepada-Nya, serta mengenali-Nya sebagai Allah yang absolut, dan memuliakan-Nya dengan segala yang kita lakukan. Takut akan Tuhan bukan berarti karena kita takut masuk neraka, takut dihukum karena berdosa, tapi karena kita takut mengecewakan Tuhan. Takut akan Tuhan membawa kita terus semakin dekat pada Tuhan dan bukan sebaliknya menjauh dari-Nya.

Kedua, kita harus berpegang pada perintah-perintah-Nya. Sebagai umat Tuhan yang percaya, berharap, mengasihi dan takut akan Tuhan,

kepada perintah dan ketetapan Firman-Nyalah kita berpegang untuk melakukan kehendak-Nya. Firman Tuhan sebagai fondasi dan poros kehidupan kita sebagai orang percaya yang akan terus menuntun langkah kita setiap waktu.

Ketiga, kita harus punya kewajiban secara pribadi. Artinya, takut akan Allah dan berpegang pada firman-Nya harus ditaati sepenuhnya dan harus dilakukan oleh semua umat Tuhan. Semua ini wajib kita perhatikan karena suatu waktu kelak kita akan menghadap tahta pengadilan Kristus untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatunya. Karena itu, marilah kita mengakhiri segala sesuatu yang kita lakukan dengan sebuah kewajiban pribadi, yakni takut akan TUHAN, berpegang pada perintah-Nya setiap hari.

Membaca dan belajar Firman Tuhan dalam Alkitab merupakan langkah yang baik untuk mengenal Allah dan perintah-perintah-Nya. Namun, apakah pembacaan dan belajar Alkitab hanya sekedar untuk menambah pengetahuan? Pengkotbah mengingatkan bahwa bila Alkitab tidak menjadi pegangan hidup, pembacaan Alkitab hanya akan melelahkan badan (12:12-13) dan menjadi kesia-siaan. Pembacaan firman Tuhan atau belajar pada umumnya harus dilakukan dengan hati yang takut akan Allah serta didorong oleh kerinduan untuk melakukan kehendak-Nya (12:13) agar kita terus berubah menuju serupa dengan Kristus. Dengan demikian, pengetahuan, hikmat, pekerjaan, jabatan, kesuksesan, ibadah, kekayaan,

dan nama baik bukanlah suatu kesia-siaan. Sebaliknya, hal-hal itu akan menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan untuk menikmati kemuliaan-Nya, serta berdampak pada jalannya pengadilan Allah.

Bagaimana seharusnya kita belajar supaya kegiatan belajar itu tidak menjadi sia-sia dalam hidup kita sebagai orang Kristen? Belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif permanen dalam kehidupan kita. Untuk itu ada tiga komponen penting yang harus terjadi sebelum kita bisa mengatakan bahwa kita sudah belajar. Komponen itu adalah adanya transformasi, proses dan tanggapan yang benar

Yang pertama adalah *adanya transformasi*. Transformasi ini penting karena inilah yang menjadi indikator bahwa kita sudah belajar. Apabila kita belum mengalami perubahan dalam kehidupan kita (dengan cara apapun), kita belum belajar. Kita belum belajar kalau kita menerima masukan tentang matematika, tapi masukan tersebut tidak mengubah hidup kita, tidak bisa kita praktekan dalam hidup kita. Kita belum belajar kalau kita masuk sekolah dan yang diberikan pada kita saat itu tidak mengubah hidup kita. Kita belum belajar kalau kita membaca Alkitab, dan apa yang kita baca itu tidak mengubah hidup kita. Seseorang bisa masuk sekolah dan belajar matematika dalam arti belajar secara formal dan kognitif, namun belum benar-benar belajar kalau tidak ada sesuatu pun yang bisa mengubah hidupnya dari pengetahuan tersebut. Mungkin ketika seseorang belajar di sekolah, sebenarnya dia sedang

belajar sesuatu yang lain, seperti tentang bagaimana bersikap agar diterima oleh orang lain, tentang bagaimana caranya agar mendapat nilai baik, atau bahkan belajar hal-hal negatif yang benar-benar mengubah kehidupannya, seperti belajar menyontek, berkelahi, munafik dan lain-lain.

Jangan kaget apabila ada seorang teolog Kristen yang dianggap besar, namun justru tidak percaya Kristus, bahkan tidak percaya Allah. Hal itu karena ia tidak dapat percaya dan menerapkan apa yang ia pelajari untuk mentransformasikan hidupnya. Jangan kaget apabila ada guru, pengkotbah, pejabat, ulama dan lain-lain, bahkan diri kita sendiri, tidak dapat menerapkan apa yang kita ajarkan dan yang kita katakan. Hal itu karena tidak ada transformasi yang menyeluruh dalam kehidupan kita. Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827), pakar pendidikan berkata: *"Not art, not books, but life itself is the true basis of teaching and education"* (Bukan seni, bukan buku-buku, tapi kehidupan itu sendiri adalah pengajaran dan pendidikan sejati).

Kedua, *belajar adalah proses*. Ini bukan suatu tujuan, bukan suatu sistem sosial, tapi lebih kepada gaya hidup yang kita lakukan di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dengan cara apa saja - selama kita tahu hal tersebut dapat mengubah kehidupan kita menjadi lebih baik. Dengan pemahaman ini dapat dikatakan bahwa belajar adalah satu bentuk pertobatan - ketika kita mengaku kesalahan dan ketidakmampuan kita saat ini, menerima pemahaman yang

baru dan memalingkan pandangan kita yang tadinya salah menuju kepada sesuatu yang benar. Terjadi metanoia dalam kehidupan kita ketika kita mengalami perubahan dalam akal budi kita dan keseluruhan hidup kita. Proses itulah yang disebut sebagai belajar. Carl Friedrich Gauss (1777-1855), ahli matematika Jerman berkata: *"It is not knowledge, but the act of learning, not possession, but the act of getting there, which grants the greatest enjoyment"* (Bukan pengetahuan, tapi tindakan belajar, bukan kepemilikan, tapi tindakan untuk mencapai ke sana, yang memberikan kebahagiaan terbesar). Berproses dan bertransformasi yang dilakukan tiap-tiap hari, tiap-tiap saat, itulah belajar. Orang Cina berkata, belajar yang tidak bertambah maju setiap hari akan berkurang setiap hari.

Ketiga, belajar adalah *respons atau tanggapan kehidupan pribadi*. Proses transformasi yang mula-mula terjadi pada tingkat individu. Karenanya, kita perlu mengenal diri sendiri dan memahami karakter pribadi, untuk mencari cara belajar yang sesuai dengan kita. Cara belajar kita, kecepatan belajar kita, merupakan tanggung jawab pribadi yang harus kita kembangkan. Untuk itulah kita perlu belajar bagaimana belajar, karena untuk mengenal konsep belajar yang sesuai dengan diri kita pun dibutuhkan proses. Bahkan dalam proses itu mungkin kita perlu banyak melakukan "pertobatan" apabila kita mendapatkan yang kita lakukan selama ini merupakan suatu kesalahan. Alvin Toffler, pengarang *Future Shock*, berkata: "Mereka yang

buta huruf di abad ke-21 bukanlah orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, tapi mereka yang tidak bisa belajar, melupakan ajaran-ajaran masa lalu, dan kembali belajar". Ia menyebutnya sebagai *learn, unlearn and relearn* (belajar, hapus belajar dan belajar kembali). Dari respons pribadi, ini akan berkembang menjadi respons sosial. Pakar kepemimpinan Peter M. Senge (1947-...), berkata: "*The entire global business community is learning to learn together, becoming a learning community*" (Keseluruhan komunitas bisnis global sedang belajar untuk belajar bersama, menjadi sebuah komunitas belajar). Dengan falsafah pendidikan yang mendasarkan pada proses belajar transformatif ini, kita percaya sistem pendidikan pun akan kembali ke rel yang benar, karena paradigma yang sudah diubahkan, dan pada akhirnya nasib bangsa yang terpuruk pun akan terangkat kembali. Marilah kita, baik sebagai pendidik maupun pembelajar, memandang konsep belajar bukan sebagai suatu hal yang sekedar formal, kognitif, sistem sosial, atau bahkan menjadi tujuan. Belajar adalah suatu proses, suatu gaya hidup yang mengalami transformasi, sehingga benarlah yang dikatakan rasul Paulus: "tetapi berubahlah oleh pembaharuan budi", yang dikatakannya sebagai persembahan yang sejati kepada Sang Pencipta (Rm 12:1-2). Kita ajarkan hal ini kepada orang-orang di dekat kita, orang-orang yang kita kasihi, orang-orang yang kita layani, dan bayangkan satu masa yang akan datang di depan, ketika anak-anak kita yang sudah belajar transformatif,

dapat mengambil keputusan dengan benar, dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya, dapat berubah menjadi manusia yang lebih baik. Kita bayangkan bangsa kita yang sedang sakit ini, belajar kembali untuk belajar dan membangun kembali harkat, martabat dan wawasan bangsa ini, mengubah nasib bangsa ini kembali menjadi terhormat dan itu dimulai ketika pribadi-pribadi mau mengubah kehidupannya dengan belajar. Mulailah belajar untuk belajar.

Kemampuan bagaimana belajar merupakan bagian dari keterampilan hidup, dengan harapan dapat digunakan untuk belajar sendiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah (lapangan kerja di mana seseorang berkarya atau dalam kehidupan sehari-hari). Prestasi belajar efektif dapat dipelajari. Belajar bagaimana belajar dan mengembangkan suatu kemajuan kemampuan intelektual ini yang menggolongkan berpikir dan belajar cerdas merupakan tujuan yang secara implisit dan eksplisit ditekankan dalam sebagian besar kebijakan pendidikan sekolah. Namun, belajar merupakan suatu pengalaman yang kompleks dan unik untuk masing-masing individu. Belajar bergantung pada interaksi sejumlah faktor, dimana beberapa ada yang tidak dapat dikontrol di kelas. Belajar, pada akhirnya merupakan tanggung jawab pribadi pembelajar yang tidak dapat ditunjang sepenuhnya oleh guru atau pendidik.

Selanjutnya, kita perlu mengetahui cara atau mode otak kita dalam belajar. Yang pertama adalah *mode fokus (focus mode)*, di mana otak

berfokus secara intensif pada bagaimana kita mengerti suatu konsep dan supaya lebih mengenal konsep tersebut, memecahkan masalah dengan cara yang mulus dan familiar yang sudah kita pelajari atau latih sebelumnya. Ada yang menyebutnya sebagai belajar memakai otak kiri, di mana cara berpikirnya logis dan sistematis berdasarkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

Yang kedua adalah *mode tersebar* (*diffused mode*), di mana otak kita melihat suatu masalah dengan pandangan yang lebih luas dan baru, alur berpikir yang baru, lebih kreatif, tidak terlalu fokus dan lebih santai. Kita sering menyebutnya sebagai belajar dengan otak kanan, dimana otak kita lebih terbuka dengan cara pandang baru, berpikir *out-of-the-box*.

Dalam praktek belajar sehari-hari, kita perlu memakai kedua mode secara bergantian. Untuk mengerti dan menyelesaikan masalah secara cepat, kita memakai mode fokus dengan otak kiri, dimana kita berpikir logis, sistematis berdasarkan apa yang sudah dipelajari atau dilatih. Namun apabila kita sudah mentok dan jenuh, kita dapat menggunakan mode tersebar untuk lebih santai dan lebih kreatif guna menemukan alternatif pemecahan atau ide yang baru. Caranya bisa sekedar istirahat sejenak atau berjalan-jalan, bercakap-cakap atau bersenda gurau dengan orang lain sambil otak dengan mode tersebar terus bekerja untuk mencari alternatif atau ide baru.

Dalam proses belajar, memori atau ingatan memegang peran pen-

ting supaya apa yang kita pelajari dapat disimpan dalam otak kita dan kalau sewaktu-waktu hendak dimanfaatkan, dapat segera "dipanggil" kembali. Ada dua jenis memori, yakni memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Yang pertama adalah **memori jangka pendek** (*short term memory*) - disingkat dengan MJPd. Memori ini seperti memori RAM dalam komputer yang memberikan kita informasi sewaktu kita memberikan energi kepadanya. Kalau tidak disimpan secara permanen, memori itu akan memudar secara perlahan sewaktu kita mencabut energi darinya. Orang secara normal hanya mengingat jenis MJPd ini selama 30 detik dan memiliki 5-9 slot MJPd. Waktu simpan item dalam memori jangka pendek dapat kita tingkatkan dengan beberapa cara, yakni:

1. Pengelompokan (chunking).

Pengelompokan merupakan metode yang digunakan untuk menambah unit yang dapat diingat pada MJPd dengan mengelompokkan item agar dapat diingat sebagai item tunggal. Contohnya, ketika diperintahkan untuk mengingat nomor telepon seperti xxxxxxxxxx, kita akan kesulitan jika melihat item sebagai 12 angka. Maka, kita bisa mengelompokkannya menjadi beberapa bagian seperti xxxx-xxxx-xxxx sehingga kita akan lebih mudah menghafalnya.

2. Pengulangan (repetition).

Dengan cara pengulangan, informasi yang ada pada *short term memory* bisa bertahan lebih lama dan bahkan tanpa batas waktu. Pengulangan dapat dilakukan dengan lisan maupun

visual. Contohnya, ketika kita harus menghafal materi pelajaran untuk ujian, kita akan lebih sulit menghafal jika yang kita lakukan hanyalah membaca materi. Maka dari itu kita bisa menggunakan *flashcard* atau mengucapkan kalimat dari materi berulang kali untuk mempermudah proses menghafal.

Yang kedua adalah **memori jangka panjang** (*long term memory*) - disingkat MJPj. Memori ini bisa kita analogikan dengan *hard drive* (*external hard disk*) di dalam otak kita, di mana di dalamnya disimpan memori untuk jangka waktu panjang, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. MJPj ini dihubungkan dengan MJPd dari mana memori itu diambil dan disimpan dengan proses yang disebut konsolidasi. Memori jangka panjang sering di luar pikiran sadar. Informasi ini sebagian besar di luar kesadaran kita, tetapi dapat dipanggil ke dalam memori kerja untuk digunakan bila diperlukan (*recall*). Suatu informasi dapat masuk ke dalam memori jangka panjang ketika informasi tersebut sering digunakan dan memiliki makna.

Hal penting lainnya dalam masalah belajar adalah teknik menghafal yang disebut *mnemonic*. Ada tiga teknik menghafal, di antaranya:

1. Visualisasi tempat, yakni lokasi imajiner dalam pikiran kita dimana kita mendapat citra *mnemonic*. Hal ini melibatkan kita melakukan perjalanan melewati tempat yang kita kenal, seperti bangunan atau kota. Sepanjang perjalanan ada beberapa lo-

kasi yang kita selalu kunjungi dengan urutan yang sama. Lokasi-lokasi itu kita asosiasikan dengan makna tertentu. Visualisasi tempat tersebut kita panggil berulang-ulang sampai hafal.

2. Pengelompokan (*chunking*), adalah proses di mana kita membagi informasi menjadi potongan-potongan informasi lebih kecil yang akan kita bedah artinya lebih dalam, lalu dikaitkan dengan konteks dan prakteknya. Potongan-potongan informasi diikat bersama lagi menjadi keseluruhan yang bermakna. Hal tersebut sudah kita bahas dalam pembahasan tentang memori.

3. Kata kunci (*keyword*) adalah teknik yang dipakai untuk mengingat arti di balik kata-kata, seperti ketika seseorang memakai bagaimana sebuah kata disuarakan dan kemudian mengasosiasikannya, membayangkan atau memvisualisasikannya sebagai hal yang patut diingat, yang akan menolong mereka memanggil definisinya kemudian. Kita panggil kata kunci tersebut berulang-ulang.

Sekali lagi, sebagai pembelajar, biarlah kita belajar yang pertama dan utama, takut akan Allah dan memegang perintah-perintah-Nya sehingga ketika kita belajar atau menyerap informasi, berlatih dan mengajarkannya, kita selalu menghubungkannya dengan transformasi dalam kehidupan kita secara pribadi maupun manfaatnya bagi orang lain untuk hormat dan kemuliaan bagi Tuhan. Amin.

Noertjahja Nugraha

KARAKTER dan MORAL

Mengenal Karakter dan Moral

Manusia sebagai makhluk ciptaan, memiliki natur yang segambar dan serupa dengan Allah. Berdasarkan natur tersebut manusia memiliki kualitas dan kapasitas melebihi ciptaan lainnya. Kualitas dan kapasitas yang dimaksud adalah kemampuan intelektual, kemurnian ahlak, sifat rohani, kekuasaan atas bumi dan kreativitas. Kenyataan tersebut sangat memungkinkan manusia dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi. Sekarang ini kemajuan dalam konteks teknologi telah menghadirkan inovasi baru melalui perkembangan teknologi digital yang sekaligus menandakan transisi kehidupan manusia memasuki era digital. Era digital dikarakteristikkan dengan kehidupan yang tidak terlepas dari perangkat elektronik (*gadget/ smartphone, komputer, laptop*), konektivitas jaringan internet dan perkembangan media informasi tanpa batas. Hal ini mendorong perkembangan akses informasi, media komunikasi dan jejaring media sosial yang dapat diakses di manapun dan kapanpun dengan cepat dan mudah. Perkembangan ini memengaruhi seluruh kehidupan manusia.

Perangkat teknologi digital kini menjadi alat komunikasi dan kerja yang paling digemari karena dilengkapi dengan berbagai fitur yang menarik, efektif, efisien dan interaktif. Di berbagai negara, anak-

anak telah menggunakan komputer, *smartphone, tablet, smartboard* di dalam kelas menggantikan alat tradisional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kemajuan teknologi digital juga memberi kemudahan dalam mengakses sumber belajar bagi siswa maupun guru untuk memperoleh informasi yang meningkatkan sumber daya mereka. Teknologi digital yang memudahkan akses informasi dapat mendorong tercapainya kompetensi dan peningkatan hasil belajar siswa maupun individu saat bekerja. Perkembangan teknologi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat memberi dampak positif dalam berbagai bidang. Akan tetapi, perkembangan teknologi di era digital juga dapat menimbulkan hal negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Kebanyakan dampak negatif yang ada saat ini berasal dari sisi moralitas. Kemajuan teknologi perlu diikuti rekonstruksi moral, kalau tidak, akan mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral yang berdampak pada pengembangan karakter.

Pentingnya Pendidikan Karakter dan Moral

Pemahaman mengenai pentingnya moral dan menjalankan pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif dalam rekonstruksi moral pada era teknologi ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanpa meli-

batkan pertimbangan moral terkait penggunaan teknologi digital, manusia akan menyalahgunakan kemajuan teknologi tersebut. Bahkan keadaan ekstrimnya, manusia akan menjalankan kehidupan moral tanpa tujuan dan makna hidup serta mengikuti pemikirannya sendiri. Pergeseran moral inilah yang sedang dihadapi individu di semua jenjang usia di era digital. Pergeseran moral menjadi salah satu realita kejatuhan manusia ke dalam dosa yang nyata melalui pilihan-pilihan amoral terkait penggunaan perangkat teknologi digital.

Pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*) atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*), dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian yang dilakukan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi serta perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan di bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah) tidak ber-

dampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak rakyat Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya.

Pengertian Karakter dan Moral

Secara etimologis kata "moral" berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang artinya tabiat, kesucilaan, atau kelakuan. Menurut Kohlberg, moral ialah suatu nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Dalam kebaikan moral terkandung nilai-nilai universal kemanusiaan. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diartikan mengukir, melukis, menggoreskan atau memahatkan. Istilah "karakter" dalam bahasa Inggris (*character*) juga memiliki arti yang sama, yakni mengukir, melukis, menggoreskan atau memahatkan. Karakter juga dapat diartikan *to mark* (menandai) dan memfokuskan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan pada tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga komponen pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan ahlak atau pendidikan moral.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue -that is objectively good human qualities- that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Hubungan Karakter dan Moral

Kemudahan akses informasi dan jaringan internet yang memadai sangat memungkinkan setiap individu untuk mengakses, mengunduh dan bahkan meniru apapun yang mereka anggap baik. Sehubungan dengan fakta di atas, di era digital ini penting untuk menghadirkan pendidikan karakter bagi setiap individu sedini mungkin. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk kualitas individu yang tidak hanya cerdas, melainkan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter yang dimaksud harus memiliki landasan nilai etika yang benar sehingga individu memiliki dasar berpijak yang teguh dalam menyikapi era digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Jika tidak demikian, ia akan jatuh pada pilihan-pilihan yang amoral serta kehilangan makna dan tujuan kehidupan mereka. Sebab di era digital ini, relativitas etis gencar menekankan bahwa penilaian baik dan benar tergantung pada diri seseorang.

Berdasarkan fakta mengenai kemerosotan moral yang terjadi pada saat ini, maka sangat diperlukan pemahaman filosofis yang mendasari pendidikan karakter tersebut. Pemahaman filosofis tersebut mengacu pada nilai etika absolut yang berpusat pada Kristus. Etika Kristen menekankan karakter, perjalanan kehidupan dan pengajaran yang Tuhan Yesus berikan. Pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai etika yang benar, pada praktiknya akan

membentuk karakter dan moral individu yang bertanggung jawab atas diri sendiri, sesama dan kepada Tuhan serta bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pembentukan Karakter dan Moral

Secara harafiah, istilah moral diartikan sebagai sebuah acuan dasar yang mengarahkan kehidupan manusia pada pengembangan karakter yang baik. Moral menjadi acuan nilai untuk membentuk karakter yang tepat dalam diri seseorang. Pada praktiknya, pembentukan karakter tidak pernah terlepas dari tiga komponen moral yang saling berkaitan erat seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, yaitu pengetahuan akan moral, perasaan terhadap moral dan perilaku moral. Pembentukan karakter perlu diawali terlebih dahulu dari proses pengetahuan tentang moral, lalu penghargaan atas nilai-nilai moral yang berlaku hingga secara nyata terlihat dalam perilaku dan kebiasaan moral yang baik yang terus dilatih secara berkelanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dan moral merupakan dua hal yang saling berkaitan, yakni karakter sebagai pola perilaku yang menggambarkan keadaan seseorang dan moral sebagai sumber acuan nilai untuk melatih kebiasaan dan perilaku moral yang tepat di dalam diri individu guna menghasilkan karakter yang tepat. Karakter yang ditunjukkan oleh setiap orang tidak pernah terlepas dari moral sebagai acuan dalam bertindak

dan berperilaku sehingga karakter dan moral memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Kehadiran nilai moral sangat berkontribusi besar dalam membentuk karakter. Hal ini dikarenakan moral dipandang sebagai fondasi nilai yang erat kaitannya dalam membangun karakter seseorang. Karakter dalam diri seseorang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam konteks era digital seperti sekarang ini, karakter dapat dipengaruhi oleh teknologi yang berkembang. Kehadiran teknologi telah mengubah pola perilaku manusia yang kini serba bergantung pada berbagai perangkat teknologi digital. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi telah membentuk karakter yang semakin egosentris, individualis, konsumtif serta berdampak pada perubahan perilaku etis sehari-hari. Hal ini tentu membuat banyaknya bentuk penyalahgunaan teknologi. Penyalahgunaan teknologi tersebut telah menghadirkan bentuk intimidasi *online* berupa *cyberbullying*, *sexting*, dan berbagai ujaran kebencian lainnya sebagai sebuah serangan baru yang mengancam karakter dan moral seseorang

Penutup

Pendidikan moral merupakan usaha terencana yang bertujuan mengubah sikap, perilaku, tindakan dan kelakuan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan nilai moral dan budaya masyarakat. Sedangkan moralitas merupakan sistem yang mem-

batasi perilaku masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya guna melindungi kepentingan orang lain. Dalam membentuk karakter diperlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami seseorang sebagai pengalaman pembentuk kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Karena nilai adalah sesuatu yang berharga dan menjadi tolak ukur untuk berperilaku baik dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan. Semua itu dilakukan dengan harapan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan seseorang yang berkualitas. Pengaruh kurangnya karakter yang baik me-

rupakan aspek yang dapat merusak kesaksian Kristen, sebagai contoh pernyataan "*Jika garam menjadi tawar maka ia tidak berguna*", seperti yang dituliskan dalam Matius 5:13. Lalu "*Dan jika terang disembunyikan di bawah gantang maka ia tidak dapat menerangi semua orang*", seperti yang dituliskan dalam Matius 5:15. Karena itu Kristus menegaskan, "*Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik (kalá erga) dan memuliakan Bapamu yang di sorga*" (Matius 5:16). Kata Yunani "*kalá erga*" atau yang diterjemahkan "perbuatan yang baik" menunjuk kepada perbuatan baik dalam pengertian moral, kualitas dan manfaat. Hal ini dapat berarti, perbuatan baik adalah cermin dari kualitas karakter seseorang.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 203 (Agustus-September 2024) akan terbit pada tanggal 4 Agustus 2024 dengan tema "**Maju Pantang Mundur**". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2024.
- Buletin EUANGELION edisi 204 (Oktober-November 2024) akan terbit pada tanggal 6 Oktober 2024 dengan tema "**Keluarga yang Harmonis**". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 20 September 2024.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokim tong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

SIGNIFIKANSI PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH KRISTEN



Bill Hybels, seorang pemimpin gereja besar di Amerika, dalam bukunya berjudul "*Courageous Leadership*" (Kepemimpinan yang Berani), menyatakan ada empat kualitas kepemimpinan yang disingkat dengan 3C: *Character* / Karakter, *Competence* / Kompetensi dan *Chemistry* / Kecocokan. Kemudian dia menambahkan satu huruf C lagi, yaitu: *Culture* / Budaya. Dia sangat me-

nekankan urutan, di mana kualitas karakter ditempatkan di posisi pertama di atas kompetensi, kecocokan dan budaya. Artinya, kualitas ini lebih penting dari kualitas-kualitas lainnya dalam diri seorang pemimpin, apalagi seorang rohaniwan. Karakter baik adalah kualitas yang dicari dalam diri seseorang sejak proses rekrutmen. Sebaliknya, karakter buruk diharapkan sudah terdeteksi sejak awal,

karena mengubah karakter yang buruk itu sulit sekali dan bisa merusak kinerja tim atau bahkan lembaga.

Kualitas karakter yang baik bukan hanya dicari dan dibutuhkan di kalangan rohaniwan, melainkan juga di dunia kerja. Karakter sering menempati urutan pertama. Seorang pengusaha pasti mengharapkan para karyawannya memiliki karakter yang baik demi membangun budaya kerja yang prima. Demikian diharapkan dari kalangan profesional, seperti dokter, insinyur, pengacara, perancang, ekonom, psikolog dan lain-lain, termasuk pendidik. Jadi, pada dasarnya setiap orang dituntut untuk membangun karakter yang baik, apalagi orang Kristen yang menjabat sebagai rohaniwan atau profesional, dan juga seorang warga negara. Mengapa demikian? Karena orang yang berkarakter akan membawa pengaruh yang positif terhadap orang lain dan lingkungannya. Kita sebagai orang Kristen dipanggil Tuhan untuk menjadi saksi-Nya ke mana pun Tuhan utus dan di mana pun Tuhan tempatkan (Kis 1:8). Kita juga dipanggil untuk mengembangkan karakter Kristiani, yaitu karakter Kristus sendiri, di mana gaya hidup orang Kristen adalah gaya hidup Kristus. 1 Yohanes 2:6 berkata, "*Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.*"

Pemahaman tentang Karakter

Istilah "karakter" sendiri berasal dari bahasa Latin: *kharakter*, *kharasein*, *kharas*, yang mengacu pada pengertian tabiat, watak, sifat kejiwaan,

kepribadian, budi pekerti, dan akhlak. Yang lebih sering kita kenal dalam bahasa Inggrisnya adalah *character*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai karakter. Pada dasarnya, karakter ini terbagi ke dalam dua kategori: karakter yang baik dan karakter yang buruk. Pemahaman tentang karakter banyak dibahas oleh para filsuf, teoritis, psikolog, sehingga muncul beragam definisi tentang karakter. Ada yang mengatakan bahwa karakter adalah pembawaan seseorang dalam bentuk sifat, kepribadian, watak serta perilaku yang diekspresikan dalam gaya hidup atau kehidupan sehari-hari. Ada juga yang menjabarkan karakter ini sebagai suatu akumulasi dari kepribadian seseorang yang kemudian mengacu pada suatu kebiasaan dalam perilaku yang terus dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-harinya. Dari definisi terakhir ini, pembentukan karakter merupakan suatu proses pembentukan yang panjang sebagai proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Dengan demikian, karakter bukanlah bawaan lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

Melihat beragamnya definisi atau pengertian yang diungkapkan, kita dapat membangun pengertian kita dari defisini yang diberikan tokoh besar yang meneliti dan mengungkapkan idenya secara komprehensif dan terafirmasi oleh para ahli lainnya. Thomas Lickona, profesor di State University of New York di Albany, adalah seorang ahli di bi-

dang psikologi perkembangan. Ia telah melakukan riset mengenai perkembangan penalaran moral anak. Kontribusi teorinya telah diakui dalam pendidikan guru. Lickona telah menjabat berbagai peran kepemimpinan di bidang pendidikan karakter, di antaranya sebagai presiden di Association for Moral Education, anggota dewan komisaris di Character Education Partnership dan anggota dewan penasihat di Character Counts Coalition dan Medical Institute for Sexual Health, serta Center for the Fourth and Fifth R2 (Respect and Responsibility).

Berikut ini beberapa karya Thomas Lickona, yaitu *Moral Development and Behavior*; *Raising Good Children*; *Educating for Character: How Schools can Teach Respect and Responsibility*; *Character Matters*; dan *How to Raise Kind Kids*. Sebagian karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pada tahun 2001, Character Education Partnership mempersembahkan penghargaan Stanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award di bidang pendidikan karakter kepada Dr. Lickona serta memberikan gelar "Bapak pendidikan karakter modern" atas karyanya dalam bentuk buku pegangan *Moral Education*. Berdasarkan kontribusinya, Lickona mendeskripsikan karakter sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Jika seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik, artinya orang itu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan

melakukan yang baik. Kehidupannya mencerminkan kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan.

Apa Kata Alkitab Tentang Karakter?

Secara umum didefinisikan bahwa seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat yang baik, seperti: integritas, kejujuran, ketekunan, kerajinan, dan sifat-sifat baik lainnya yang tercermin secara konkret dalam perilaku yang baik. Seseorang dapat memiliki karakter yang baik salah satunya melalui pendidikan moral. Berdasarkan pernyataan ini, Alkitab meng-*counter*-nya seperti tertulis dalam Roma 3:10-18: "*Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak. Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayurayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah. Keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.*"

Jelaslah, di hadapan Tuhan tidak ada seorang pun berkarakter baik, karena semua manusia telah jatuh dalam dosa. Akibat dosa, semua orang telah berbuat jahat. Dalam Kejadian 6:8 dinyatakan bahwa kejahatan manusia di muka bumi ini besar dan "segala kecenderungan hatinya selalu mem-

buahkan kejahatan semata-mata." Hal ini dikonfirmasi oleh pasal 8:21 bahwa "... yang ditimbulkan hatinya [segala kecenderungan hatinya] adalah jahat sejak kecilnya." Frase "segala kecenderungan hatinya" yang diulang dua kali itu merujuk pada suatu kebiasaan yang sudah melekat di hati dan pikiran manusia, sehingga kebiasaan buruk ini selalu membuahkan perilaku yang jahat. Pembentukan karakter yang baik adalah jalan buntu.

Hanya di dalam iman kepada Yesus Kristus ada suatu harapan untuk mengembangkan karakter yang baik, karena kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah barulah seseorang diciptakan kembali untuk melakukan pekerjaan baik (Ef 2:1-10). Seorang yang sudah lahir baru di dalam Roh akan dimungkinkan memiliki sifat-sifat baik itu. Galatia 5:22-23 menyatakan, buah-buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dalam hal ini, orang Kristen tidak diharapkan bersikap pasif, tetapi harus aktif berpartisipasi dan bersungguh-sungguh/berjuang menambahkan pada imannya kualitas-kualitas karakter yang baik, yaitu: kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih akan saudara-saudara dan kasih kepada semua orang. Di dalam perjuangannya itu, Tuhan sudah memberikan kuasa ilahi pada setiap orang Kristen untuk mencapai kehidupan yang efektif dan produktif serta kesalehan hidup (2 Pet 1:4-8).

Secara eksplisit, Alkitab jarang sekali menyebutkan istilah "karakter," namun ada dua ayat yang menyebutkannya (Rm 5:4 dan 1 Kor 15:33 versi NIV). Rom 5:4 berbunyi, "... dan ketekunan menghasilkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan (...*perseverance, character, and character, hope*)". Di sini karakter Kristiani yang terbentuk itu dimulai dari pengalaman hidup Kristiani di dalam kesengsaraan atau penderitaan. Di dalam kondisi sengsara atau menderita biasanya seseorang akan melatih ketahanan tubuh dan mentalnya sampai berhasil melewatinya. Proses menjalani dari waktu ke waktu disebut sebagai ketekunan. Orang yang tekun identik dengan orang yang tahan uji atau orang yang berkarakter.

1 Kor 15:33 berbunyi, "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (*Do not be misled: 'Bad company corrupts good character'*)". Di sini disebutkan bahwa karakter mengacu pada kebiasaan baik yang tidak bersifat permanen, stabil, atau konstan, tetapi berpotensi dirusak atau dipengaruhi secara negatif oleh pergaulan yang buruk. Pergaulan yang buruk berarti menjalin hubungan personal dengan masyarakat Korintus yang tidak percaya kepada Kristus dan kebangkitan-Nya, sehingga mereka menjalani hidup yang tidak membangun karakter yang bermoral. Karakter yang baik adalah kebiasaan yang terus menerus dilatih sejak percaya kepada Kristus yang telah bangkit itu. Kata "*corrupts*" dalam

bahasa Inggrisnya mengacu pada efek destruktif yang semakin parah dan menggerogoti karakter yang baik sampai rusak. Oleh karena itu, rasul Paulus memperingatkan jemaat Korintus supaya jangan disesatkan. Maksudnya, jangan sampai dibohongi atau ditipu oleh karena bergaul dengan orang-orang sekitar yang tidak mengenal Kristus dan tidak percaya akan kebangkitan-Nya.

Pada dasarnya, orang yang belum percaya kepada Kristus tidak ada harapan untuk dapat membangun karakter yang baik, karena pada dasarnya manusia sudah berdosa dan pasti berkarakter buruk dan jahat. Jika seseorang sudah percaya kepada Kristus, barulah ada potensi dan harapan untuk membangun karakter yang baik. Dari kedua ayat di atas terlihat di satu sisi bahwa karakter yang baik itu dapat dibentuk secara positif melalui pengalaman hidup, tapi di sisi lain karakter yang baik juga dapat dirusak/ dipengaruhi secara negatif melalui pergaulan yang buruk.

Pola Pembentukan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Formal

Menurut Lickona, pola pembentukan karakter seseorang mencakup pembentukan tiga unsur karakter, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral terdiri dari hati nurani, harga diri, empati mencintai hal yang

baik, kendali diri, dan kerendahan hati dan tindakan moral terdiri dari kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Ketiga unsur karakter ini saling terkait erat dalam rangka membangun karakter moral seseorang. Lickona menyatakan bahwa pembentukan moral dilakukan secara efektif melalui lembaga pendidikan formal, di mana guru mengambil tiga peran penting sebagai pendidik karakter: 1) Guru sebagai penyayang yang efektif; 2) Guru sebagai model/teladan; 3) Guru sebagai mentor yang beretika.

1) Guru sebagai penyayang yang efektif adalah guru yang dapat menyayangi dan menghormati murid, membantu mereka belajar meraih kesuksesan di sekolah, membangun rasa percaya diri dan membuat murid memahami apa itu karakter moral dengan melihat cara guru memperlakukan murid dengan etiket yang baik. Jenny Gichara dalam bukunya *Menjadi Guru: Rahasia Senang Jadi Guru*, mengatakan bahwa guru yang baik menunjukkan sifat penyayang, hangat, sabar dan bekerja keras. Sifat penyayang ini terlihat dari muridnya yang merasa dikasihi.

2) Guru sebagai model/teladan adalah guru yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan semua pekerjaannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat secara terencana memberikan contoh kerja keras dengan persiapan mengajar yang baik dan relevan dan guru pun menjelaskan mengapa dia harus mempersiapkan diri dengan baik, bahkan sebaik mungkin. Kalau

pun guru harus menghukum murid, itu dilakukan demi kebaikan murid dengan disertai alasan di balik hukuman. Dalam hal ini, guru juga dapat menunjukkan rasa kepedulian terhadap siswa dikaitkan dengan nilai keadilan. Secara proaktif, guru dapat menginspirasi siswa untuk memperlakukan orang lain seperti layaknya ia ingin diperlakukan oleh orang lain.

3) Guru sebagai mentor yang beretika dapat memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui proses belajar-mengajar, seperti ceramah, diskusi, bercerita, dan lain-lain. Seorang mentor adalah seorang motivator dengan cara memberikan umpan balik yang korektif, misalnya pada saat dia mengetahui ada muridnya yang menyakiti temannya, dia hadir memberikan teguran. Saat dia mengetahui ada muridnya yang menyakiti dirinya sendiri, dia hadir mendampingi dan berempati. Umpan balik bisa berbentuk penghargaan yang beragam seperti pujian, anggukan, tepukan di pundak, senyuman dan sebagainya. Ini semua terkesan sederhana atau sepele, tetapi sesungguhnya dapat meninggalkan kesan indah dalam diri para murid. Peran mentor tak sekadar peduli terhadap bidang akademik, tetapi mengajarkan nilai-nilai moral serta menanamkannya dalam jiwa murid sampai mereka menjadi pribadi yang berkarakter. Halimah dalam bukunya *Keterampilan Mengajar: Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent*, mengatakan bahwa penghargaan dapat memberikan pengaruh

positif dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan guru kepada siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar muridnya.

Dapat disimpulkan bahwa jika para guru di konteks pendidikan formal menjalankan ketiga peran utama di atas, yaitu sebagai penyayang, model/teladan dan mentor dalam membentuk karakter siswa, maka besar harapannya sekolah akan menghasilkan murid-murid berkarakter baik. Sekolah diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang benar-benar mendukung para guru agar mampu menjalankan ketiga peran ini.

Pola Pembentukan Karakter Dalam Konteks Pendidikan di Sekolah Kristen

Pada dasarnya, pola pembentukan karakter dalam konteks pendidikan di sekolah Kristen juga menekankan pentingnya ketiga peran utama para pendidik di atas, namun yang berbeda adalah dasarnya dan sumbernya dalam membangun atau membentuk karakter yang melampaui karakter secara umum, yaitu karakter Kristus sendiri.

1) Peran guru sebagai penyayang adalah peran utama yang diterapkan guru Kristen. Guru Kristen mampu mengasahi muridnya karena dia sudah mengalami lahir baru dalam Kristus yang telah terlebih dahulu mengasahi dirinya. Artinya, kasihnya itu didasarkan pada kasih Ilahi yang sudah dia terima dari sang Juruselamat, Tuhan Yesus Kristus. Yesus sebagai Guru Agung menyatakan kasih-Nya kepada para murid-Nya dan Dia ingin

mereka merasa dikasihi-Nya dan tetap tinggal dalam kasih-Nya itu, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan perintah-Nya dalam sikap saling mengasihi (Yoh 15:9-17). Jadi, guru Kristen menyayangi muridnya sebagai sikap taat kepada Yesus dalam menjalankan perintah-Nya. Dia berusaha untuk terus mengasihi muridnya, karena dia memiliki sumber kasih yang berasal dari kasih Kristus yang selalu hadir dalam hidupnya. Guru Kristen juga adalah orang yang sudah menerima kasih Kristus yang terbesar, yaitu kasih yang memberikan hidup-Nya dan mengorbankan nyawa-Nya bagi murid-Nya.

2) Peran guru sebagai model/teladan melampaui guru umumnya yang beretika dalam menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan semua pekerjaannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru Kristen menghormati dan bertanggung jawab, karena didasari oleh rasa hormat dan tanggung jawab kepada Tuhan sebagai Pencipta. Guru yang tidak menghormati muridnya berarti telah merendahkan dan menindas sesama. Alkitab mengatakan bahwa sikap tersebut merupakan perbuatan dosa dan menghina Penciptanya (Ams 14:21a; 15:31). Guru Kristen juga termotivasi untuk menjadi teladan dalam melayani murid dan rekan-rekan guru dengan sikap rendah hati baik secara terencana maupun secara spontan, karena dia sudah melihat teladan Yesus Kristus dan diperintahkan-Nya untuk menela-

dani-Nya. Dengan rasa gentar dalam mengikut dan meneladani sang Guru dan Tuhan, guru Kristen akan memberanikan dirinya berkata seperti yang Paulus katakan, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus / *Follow my example, as I follow the example of Christ*" (1 Kor 11:1). Bagi guru Kristen menjadi model atau teladan tidak berhenti di dirinya, tapi dia ingin keteladanan hidupnya dilanjutkan oleh muridnya. Keberlanjutan keteladanan ini disebut sebagai rantai keteladanan.

3) Peran guru sebagai mentor yang beretika dapat diterapkan dalam variasi metode mengajar yang kreatif. Mengajarkan sifat jujur tidak akan efektif dengan menerapkan metode ceramah, tapi perlu memilih metode yang lebih tepat, misalnya metode studi kasus, bermain drama, dan lain-lain. Mengajarkan sifat bertanggung jawab dapat dilakukan dengan metode *live in/perspective taking* dengan mengambil peran "kalau aku menjadi..." Mengajarkan sifat rajin dapat dilakukan dengan menerapkan metode bermain dengan boardgame. Variasi metode yang kreatif akan membuat proses belajar-mengajar itu berkesan dan tak membosankan, sehingga murid termotivasi untuk menginternalisasikan sifat-sifat moral yang baik itu dalam jiwanya. Diperkaya dengan penghargaan guru dalam bentuk pujian, anggukan, tepukan di pundak, senyuman, dan sebagainya, guru dapat membimbing murid selangkah demi selangkah sambil terus mendoakan mereka satu per satu sampai mereka mewujudkan

sifat-sifat yang sudah diajarkan itu dalam kehidupan riil sehari-hari di rumah, di gereja, dan di lingkungan mana pun.

Selain ketiga peran guru tersebut, pembentukan karakter di sekolah Kristen tidak akan berhasil terlepas dari rancangan Tuhan dalam membentuk karakter yang baik. Mengapa demikian? Sebab manusia itu berdosa, sehingga hati manusia tercemar. Akibatnya, kecenderungannya atau kebiasaannya itu jahat. Ini berarti karakternya jahat sejak lahir. Hati yang cemar telah mencemari semua aspek kehidupan. Jika demikian halnya, mungkinkah seorang guru Kristen mampu membentuk karakter moral di dalam muridnya dengan melakukan peran sebagai penyayang, model/teladan, dan mentor? Siapakah yang dapat menyucikan hati yang telah tercemar?

Kunci keberhasilan guru Kristen dalam membentuk karakter moral yang baik, bahkan karakter Kristiani terletak pada peran guru sebagai pemberita Injil sambil menjalankan ketiga peran di atas. Hanya murid yang memberikan respons terhadap Injil dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, responsnya merupakan pertobatan yang menjadi titik awal dalam pembentukan karakter Kristiani. Roh Kudus menyingkapkan selubung hati untuk menyucikan dan membaharuinya (2 Kor 3:16-18) sehingga hati yang telah disucikan dan terus diperbarui secara progresif akan berdampak transformasional terhadap semua aspek pikiran, perasaan,

nurani dan perilakunya. Inilah yang disebut pembaruan *inside out*. Pendekatan pembentukan karakter bukan *outside in*. Hati yang sudah dibaharui Kristus akan menghasilkan pikiran moral yang baik, perasaan moral yang baik, dan perilaku moral yang baik, termasuk pula nurani yang baik. Jadi, kunci keberhasilan pembentukan karakter Kristiani di sekolah Kristen terletak pada upaya kolaboratif antara guru dengan Roh Kudus dalam proses belajar-mengajar yang diurapi.

Kolaborasi guru Kristen tidak bersifat tunggal, tapi kolaborasi berganda. Guru yang dipercayakan sejumlah murid yang banyak untuk dididik dan dibentuk karakternya, akan berhasil berperan sebagai penyayang, model/teladan, dan mentor apabila berkolaborasi dengan orangtua dan pembina pelayanan anak di gereja. Pada hakekatnya, orangtua adalah pendidik primer. Model kolaboratif antara guru, orangtua, dan pembina gerejawi merupakan model pembentukan karakter yang paling efektif untuk menghasilkan dampak pembelajaran yang maksimal bagi anak. Berdasarkan teori pembelajaran, pembelajaran informal (di rumah) memberikan dampak paling besar dibandingkan pembelajaran nonformal (di gereja) dan pembelajaran formal (di sekolah). Maka dari itu, sekolah Kristen yang ingin berhasil membentuk karakter di dalam muridnya akan menjalin kemitraan dengan keluarga dan gereja.

**Tan Giok Lie dan Cantika
Cornelya Gabriella Arie**



Guru BK di Sekolah Kristen

Keunikan Sekolah Kristen

Sekolah Kristen tentu berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sebagai salah satu lembaga Kristen, sekolah Kristen terbentuk dari ketundukan orang percaya akan mandat budaya (Kej 1:28) dan amanat Agung Kristus (Mat 28:19-20). Menurut Steven Tong, sekolah Kristen adalah institusi pendidikan Kristen untuk membentuk dan menghasilkan siswa-siswa yang memiliki karakter seperti Kristus. Karakter yang tunduk kepada Bapa, penuh kasih pada sesama, rendah hati, murni, penuh kesabaran, pengampun, responsif dan bertanggung jawab¹. Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Khoe Yao Tung, sekolah Kristen perlu “memberikan pelayanan pendidikan, pembinaan, pemeliharaan dan pengajaran dalam *Christian formation* dan *Christian nurturing*.”

Namun, mengerjakan tanggung jawab besar di dunia pendidikan ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Latar belakang siswa yang masuk ke sekolah Kristen tidak semua adalah siswa yang berasal dari keluarga yang membesarkan anak-anak dengan memperhatikan semua aspek di dalam diri mereka. Ada siswa-siswi di sekolah Kristen merupakan siswa yang lahir dalam keluarga yang bercerai, orang tua yang melakukan kekerasan verbal, fisik, emosi bahkan spiritual. Ada kemungkinan juga orang tua siswa mengalami depresi, kecanduan dan kesulitan finansial sehingga mengabaikan pertumbuhan mereka. Jika orang tua mereka mengasuh dengan pola asuh yang tepat sekalipun, ada kemungkinan juga siswa-siswi mengalami berbagai kekerasan dan trauma dari lingkungan di luar keluarga seperti perundungan atau-

pun kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media).

Untuk mencetak siswa-siswa yang mengalami luka-luka emosi seperti ini menjadi pribadi-pribadi yang serupa Kristus, sekolah Kristen tidak cukup memberikan layanan pengajaran, pembinaan dan pemeliharaan yang sama dengan siswa-siswa yang tidak mengalami luka-luka emosi seperti yang penulis paparkan. Sekolah Kristen perlu memberi dukungan ekstra bagi siswa-siswa yang memiliki persoalan-persoalan emosi ini.

Dari 7 komponen yang dimiliki sekolah Kristen (guru, siswa, proses pembelajaran, 3 pilar sekolah, kurikulum, peran sosial, sarana prasarana)², komponen guru merupakan komponen yang paling berperan dalam proses pemulihan emosi para siswa tersebut. Komponen guru ini terdiri dari guru mata pelajaran, guru wali kelas dan guru BK. Di antara ketiganya, guru BK memiliki tugas yang lebih fokus untuk menolong setiap siswa di sekolah di aspek emosi dibandingkan dengan kedua guru lainnya.

Menurut Effendy dalam "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pegawai Sekolah," tertulis "Guru BK menangani sebanyak 150-160 siswa ekuivalen 24 jam pembelajaran."

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai Agen Pemulih

Menurut Permendikbud no 114, guru BK bertugas menolong siswa mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal³. Selain itu, menurut Nadim Makarim, tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:

- (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
- (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa depan;
- (3) mengembangkan potensinya se-optimal mungkin;



- (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
- (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya;
- (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Namun, di sekolah Kristen, tentu tugas guru BK tidak berhenti seperti yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Mengingat tujuan sekolah Kristen adalah mencetak siswa-siswa yang serupa Kristus, seorang guru BK di sekolah Kristen semestinya tidak saja melakukan konseling seperti konseling psikologi yang dilakukan di luar kekristenan dan hanya mengejar ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan semata. Guru BK perlu melakukan konseling pastoral. Menurut Yakub Susabda, pengertian konseling pastoral adalah "hubungan timbal balik antara konselor dan konseli dalam suasana percakapan yang ideal agar konseli menemukan pemahaman terhadap diri dan persoalan (sebagai tujuan awal konseling) sehingga ia dapat melihat tujuan hidupnya dalam Kristus (sebagai tujuan akhir konseling)."

Pada umumnya, siswa yang memiliki persoalan emosi kesulitan menceritakan kondisi dan persoalannya kepada orang lain karena takut dipermalukan atau dihakimi. Guru BK diharapkan dapat menciptakan kondisi percakapan yang aman dan penuh penerimaan. Dengan kondisi tersebut, siswa-siswi yang ia tolong dibantu untuk memahami diri dan persoalannya secara mendalam. Mereka dibantu untuk menemukan hal-hal yang perlu mereka lakukan

untuk menghadapi permasalahannya dan bahkan dimampukan mengatasi permasalahannya ini dalam kerangka rancangan Kristus menciptakan mereka (Ef 2:10).

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru BK perlu melakukan 6 peran pendampingan pastoral yang dipaparkan oleh Beek Van Aart. Enam peran tersebut yaitu membimbing, mendamaikan/memperbaiki hubungan, menopang, menyembuhkan, mengasuh dan mengutuhkan. Enam peran ini diinspirasi oleh Allah yang sudah menggembalakan umat-Nya dalam Alkitab. Tujuan dari enam peran ini adalah agar amanat agung Kristus terselesaikan dan dihasilkan siswa-siswi dengan kualitas murid Kristus.

Selain itu, guru BK sangat berperan dalam menolong siswa-siswi yang mengalami ketidakidealan masa perkembangan untuk mendapatkan pemulihan yang menyentuh seluruh aspek dari siswa, yaitu emosi, sosial, spiritual, akademik dan fisik. Dalam tiap aspek, siswa memiliki kebutuhan yang kompleks dan perlu dipenuhi. Dengan kompetensi yang guru BK miliki diharapkan kebutuhan siswa dalam setiap aspek dibantu untuk dipenuhi sehingga mereka bertumbuh secara holistik.

Kebutuhan Siswa yang Perlu Guru BK Penuhi

Kebutuhan siswa dalam setiap aspek akibat masa perkembangan hidup mereka dalam *golden age* yang tidak ideal perlu dipenuhi agar tidak menghambat perkembangan selanjutnya. Berikut gambaran ke-

butuhan yang pada umumnya dimiliki oleh siswa yang mengalami ketidakidealan masa perkembangan akibat kekerasan dan trauma:

1. Aspek Emosi

Dalam aspek ini, siswa bisa memiliki kebutuhan untuk:

- mengalami pemulihan gambar diri berkaitan rasa malu;
- mengekspresikan kecamuk perasaan benci, marah, kecewa akibat kekerasan dan pengabaian mendapatkan rasa aman dari lingkungan untuk mengurangi rasa frustrasi, kesepian dan putus asa yang akan menyebabkan pelarian dari berbagai pola kecanduan bahkan bunuh diri.

2. Aspek Sosial

Dalam aspek ini, siswa bisa memiliki kebutuhan untuk:

- mendapatkan edukasi tentang keterampilan dan tanggung jawab dalam bersosialisasi;
- mendapatkan edukasi tentang pengelolaan konflik berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab yang diintegrasikan dengan ilmu psikologi.

3. Aspek Spiritualitas

Dalam aspek ini, siswa bisa memiliki kebutuhan untuk:

- mendengar dan mengalami Injil Kristus agar mengalami pemulihan dari Pemulih Sejati
- mendapatkan pembinaan rohani agar pengenalan dan pengalaman akan Allah memaksimalkan proses pemulihan diri.

4. Aspek Akademik

Dalam aspek ini, siswa bisa memiliki kebutuhan untuk:

- mendapatkan bimbingan dalam meningkatkan konsentrasi, kedi-

siplin dan motivasi belajar yang akan menghasilkan pencapaian akademik yang baik bagi kemuliaan Allah;

- mendapatkan bimbingan dalam mengenali SHAPE (*Spiritual Gift, Heart, Ability, Passion and Experience*).

5. Aspek Fisik

Dalam aspek ini, siswa bisa memiliki kebutuhan untuk mendapat edukasi bahwa jika ia sudah menerima Kristus, tubuhnya adalah bait suci Allah yang layak dijaga kesehatan dan kekudusannya. Diharapkan dengan terpenuhinya kebutuhan siswa dalam semua aspek, mereka memiliki kesehatan yang seimbang. Oleh karena itu, guru BK tidak boleh mengabaikan salah satu dari aspek dari hidup para siswa. Untuk mencapai tujuan ini bukanlah proses instan dan sederhana. Guru BK akan memiliki kesulitan tersendiri jika siswa-siswi yang ada di sekolah Kristen tidak berasal dari keluarga Kristen. Kalaupun berasal dari keluarga Kristen, mereka juga belum tentu berasal dari keluarga yang memiliki dasar-dasar kekristenan yang baik. Untuk memenuhi kebutuhan para siswa di semua aspek ini, guru BK perlu bekerja sama dan mendapatkan dukungan dari semua komponen sekolah Kristen.

Kualifikasi Guru BK di Sekolah Kristen

Dengan ketetapan dari Kemendikbud yang penulis tulis di bagian sebelumnya, guru BK perlu menguasai teknik-teknik konseling, menguasai ilmu psikologi perkembangan, teori kepribadian dari banyak tokoh psi-

kologi, juga tentang konseling karir. Teknik-teknik konseling yang ia kuasai nantinya digunakan untuk menciptakan suasana yang ideal. Teknik-teknik tersebut terdiri dari *understanding, empati, acceptance, listening, responding*⁴. Teknik-teknik dan ilmu-ilmu ini nantinya akan menolong siswa dalam mengenali diri dan persoalannya sebagai tujuan awal dari proses konseling. Untuk dapat mencapai tujuan BK, guru BK haruslah seorang ahli yang telah terlatih. Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru BK tidak sekedar seorang guru yang berasal dari lulusan Sarjana Pendidikan, tetapi perlu spesifik lulusan dari bidang konseling/psikologi. Dengan demikian, ia memiliki keterampilan mengenali masalah dan membantu klien menemukan solusi dalam menangani siswa yang menghadapi persoalan.

Di sisi lain, untuk mencapai tujuan akhir dari satu proses konseling pastoral seperti yang diungkapkan Yakub Susabda, Guru BK di sekolah Kristen haruslah seorang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Bahkan, ia seharusnya hidup dalam firman Tuhan dan memiliki kehidupan yang dewasa di dalam Kristus. Hal tersebut muncul dalam komitmen hidupnya yang mendedikasikan dirinya untuk mengerjakan mandat budaya dan amanat agung Kristus. Oleh karena

itu, guru BK juga perlu memahami dan menghidupi Alkitab dengan sepenuh hati. Sangat baik jika guru BK telah terdidik dalam sebuah seminari sehingga ia tidak saja memiliki keterampilan dan ilmu konseling, tapi juga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang integrasi ilmu psikologi dan konseling. Hal tersebut sangat penting karena menurut Lambert, dalam proses konseling teknik hanya akan berkontribusi dalam keberhasilan konseling sebesar 15%. Tuhan yang bekerja melalui pribadi konselor memiliki peran jauh lebih besar dalam proses terapi dan pertumbuhan klien.

Menurut Paul Gunadi, jika konselor memiliki kompetensi konseling yang baik dan disertai kehidupan pribadi yang sehat secara holistik di dalam Kristus, ia akan efektif dalam pelayanan konseling. Begitu juga, jika guru BK memiliki kualitas seperti itu, ia akan sangat mendukung tercapainya visi dan misi sekolah Kristen. Dengan semangatnya sebagai pendidik yang memulihkan, ia tidak akan kenal lelah untuk berusaha mengenal siswa dan mengasihinya. Ia juga tidak akan merasa rendah jika ia menyadari ia perlu bekerja sama dengan guru BK lainnya. Bahkan juga perlu dukungan dari guru wali kelas, guru mata pelajaran dan komponen sekolah Kristen lainnya.

Winarsih

Referensi:

- ¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas* (Surabaya: ACSI-Indonesia, 2015), 14.
- ² Sylvia P. Soetantyo et al., *Komponen Sekolah Kristen Di Indonesia*, 2 (Jakarta: Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia, 2022), 1.
- ³ Makarim, "Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 114/O/2022 Tentang Rincian Tugas Unit Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi."
- ⁴ 138 Yakub Susabda, *Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*, 38-52.

Iman dan Ilmu



Untuk memahami relasi antara iman dan ilmu dalam perspektif/wawasan Kristen, kita perlu membahas mengenai bagaimana kaitan antara iman dan akal budi manusia. Hal ini akan menolong orang-orang Kristen merespons ilmu pengetahuan dengan bijak. Kita pun akan membahas mengenai bagaimana iman dan ilmu pengetahuan perlu ditekankan dan diajarkan secara proporsional dalam berbagai lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah Kristen.

Iman dan Akal

Agustinus, seorang bapak gereja dalam era Kekristenan awal, memiliki keyakinan bahwa iman harus mendahului akal. Apa yang dikatakannya ada benarnya, namun harus dipahami dalam konteks yang benar juga. Agustinus adalah "Bapa dari gereja lama atau Gereja Barat." Ia disebut sebagai Bapak dari Gereja

mula-mula sebab pemikirannya adalah pemikiran yang terbesar di zamannya. Seluruh pemikiran bapak gereja awal sepertinya mencapai titik finalnya dalam pemikiran Agustinus. Dalam pergumulannya, Agustinus memang pernah menyatakan bahwa "Iman haruslah mendahului Akal." Namun, mengapa Agustinus sampai berpikir demikian? Alasannya adalah sebab saat itu Agustinus sedang membicarakan atau menggumulkan ajaran Tritunggal. Pergumulan gereja mula-mula dalam merumuskan hubungan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus berlangsung selama lebih dari 200 tahun. Dalam kurun waktu tersebut berbagai macam ajaran yang dipandang salah oleh gereja bermunculan. Dalam pemikiran Agustinuslah kemudian keyakinan iman gereja tentang hubungan Bapa, Anak dan Roh Kudus menjadi terumuskan dan rumusan iman ini dikenal dengan

nama Ajaran Tritunggal. Dalam upayanya menjelaskan ajaran ini dengan akal budi dan pengertian, Agustinus menggunakan berbagai analogi, baik yang bersumber dari keseharian maupun dari filsafat, namun ia selalu menemukan bahwa semuanya itu tidak pernah dapat memuaskan atau memberikan penjelasan memadai, itu sebabnya Agustinus memandang bahwa iman mutlak dibutuhkan sebelum kita dapat memahaminya.

Apakah perkataan atau pengajaran Agustinus hendak menegaskan bahwa otak adalah bagian tidak penting dari iman? Tidak demikian, apa yang dia lakukan dalam hidupnya adalah buah dari kerja keras otaknya. Jadi, dalam pemikiran Agustinus, akal budi bukanlah lawan dari iman. Agustinus menggunakan akal budinya dalam menjelaskan iman Kristen. Bahkan jika kita mau mengaitkan akal budi dengan filsafat dalam menjelaskan

iman Kristen, Agustinus menggunakan kerangka filsafat "Neoplatonis," (perkembangan dari filsafat Plato) dalam penjelasannya. Salah satu contoh dari penggunaan falsafah Neoplatonisme dalam Agustinus adalah konsep mengenai gereja yang tidak kelihatan yang dituliskannya dalam buku *The City of God* ("Kota Allah").

Berbeda dengan Agustinus, Thomas Aquinas mengatakan bahwa akal haruslah mendahului iman. Thomas dari Aquinas adalah pemikir Kristen yang sangat terkenal, ia bahkan disebut sebagai Bapa dari era abad pertengahan (*The Medieval Church*). Pandangan Thomas mengenai hubungan antara iman dan akal budi, dibicarakan dalam konteks hubungan antara filsafat dan teologi. Jadi, konteks pergumulan antara Agustinus dan Thomas adalah berbeda. Jika Agustinus dalam pergumulannya



mixkit.co

membicarakan iman dan akal (rasio), Thomas bergumul dengan konteks kaitan antara iman dan pemikiran atau filsafat Aristoteles.

Pandangan Thomas, hubungan antara filsafat/akal dan teologi/iman adalah seperti rumah dua tingkat, di mana lantai pertama adalah filsafat dan lantai kedua adalah iman/teologi. Analogi ini digunakan untuk menegaskan bahwa filsafat adalah dasar dari teologi, seseorang akan sulit dalam menjelaskan rumusan imannya tanpa sebuah filsafat atau sebaliknya dengan filsafat orang akan dengan mudah mengenal iman Kristen.

Sebenarnya, Thomas pada mulanya menggunakan filsafat untuk menjelaskan keyakinan iman dalam rangka memberitakan injil. Masyarakat pada abad ke-13 sangatlah tertarik dengan filsafat Aristoteles. Thomas sendiri tertarik dengan filsafat ini dan memandang bahwa walaupun tidak seluruhnya benar, filsafat ini adalah dasar bagi teologi ataupun tradisi gereja. Dengan demikian, bagi Thomas, filsafat tidak menggantikan iman tetapi alat untuk menjelaskan iman.

Meskipun demikian, Thomas pun mengakui bahwa saat ia menjelaskan ajaran-ajaran yang sulit seperti Tritunggal ataupun dua natur Yesus, misalnya, ia pun mengatakan bahwa imanlah yang dapat menolong kita mengerti ajaran tersebut. Jadi, terkait dengan ajaran-ajaran yang sifatnya masih misteri, Agustinus dan Thomas sebenarnya sepaham.

Jika kita melihat pemikiran Agustinus dan Thomas Aquinas, kita menemukan bahwa mereka pada

dasarnya tidak memisahkan antara akal dan iman, antara ilmu pengetahuan umum (misalnya filsafat) dan iman Kristen. Meskipun demikian, pemisahan antara akal dan teologi dimulai pada saat manusia memasuki era modernisme. Modernisme menolak segala hal yang bersifat supernatural, misalnya saja berbagai kisah mukjizat Yesus (berjalan di atas air dan menyediakan roti untuk lebih dari 5000 orang), sebab hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris dan sering dipandang tidak masuk (berlawanan dengan) akal.

Respon dari kelompok-kelompok Kristen di Barat terhadap pergulatan/ pergumulan zaman modernisme ini menghasilkan kelompok pemikiran Kristen yang dikenal dengan nama Liberalisme. Liberalisme berupaya menjawab tantangan modernisme dengan menegaskan bahwa kebenaran itu ada dua, yakni kebenaran iman dan kebenaran akal. Agama adalah kebenaran yang dilihat berdasarkan iman. Kebenaran berdasarkan iman ini tidak dapat diuji sehingga dipandang tidak bisa diterima oleh akal.

Rudolf Bultmann (1884-1976; seorang teolog German) sebagai contoh dari ahli yang mencoba melawan kecenderungan dari pemisahan antara iman dan akal. Bultmann mengatakan bahwa hal-hal yang supernatural/supraalamiah dalam Alkitab dipahami sebagai kebenaran bagi orang-orang di zamannya. Mereka menerima sepenuhnya apa yang mereka lihat tanpa perlu sebuah penjelasan sebab mereka memang tidak mampu menjelaskannya. Se-

dangkan bagi orang modern, kita lebih mampu menjelaskannya. Dengan kemampuan logika kita dapat menjelaskan semuanya. Upaya untuk menjelaskan hal inilah yang disebut “demitologisasi.”

Iman dan Ilmu Pengetahuan

Dari pembahasan mengenai iman dan akal menurut Agustinus dan Aquinas, kita melihat bahwa iman dan ilmu seharusnya tidak bertentangan. Dalam ajaran iman Kristen, kita mengenal ajaran “anugerah umum Tuhan.” Anugerah umum bukan saja membatasi manusia dalam kejahatan, namun anugerah umum membuat manusia dapat menghasilkan hal-hal yang baik, misalnya saja dalam hal melahirkan musik atau seni dan juga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kita sebut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan telah berkontribusi dalam membantu orang-orang percaya memikirkan keberadaan manusia, mengenai alam dan kebenaran umum lainnya.

Ilmu pengetahuan berbeda dengan pengajaran Firman Tuhan. Ilmu pengetahuan, misalnya saja filsafat, pada dasarnya berupaya menjawab pertanyaan bagaimana manusia dapat memahami sesuai dengan yang benar, misalnya saja memahami jati diri manusia atau mengenai alam semesta. Pengajaran Firman Tuhan berupaya menjawab pertanyaan siapakah Allah dan bagaimanakah hubungan-Nya dengan manusia? Meskipun ada perbedaan antara ilmu pengetahuan dengan pengajaran Firman Tuhan, ilmu pengetahuan memiliki peran sendiri

dalam membangun kehidupan manusia, yakni menolong manusia memahami adanya Sang Pencipta dan mengagumi serta menghormatinya. Di sisi lain, kita perlu menyadari bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang netral. Alkitab memperlihatkan semua manusia telah jatuh dalam dosa dan dosa memengaruhi setiap aspek dari kemanusiaan, termasuk di dalamnya pemikiran (akal budi) manusia. Dengan demikian, walaupun dosa tidak membuat ilmu pengetahuan jadi tidak berguna atau jahat, dosa membuat ilmu pengetahuan tidaklah netral dan bisa digunakan baik untuk memuliakan Tuhan atau melawan Dia. Itulah sebabnya Rasul Paulus menasehati supaya orang-orang percaya memprioritaskan pembaruan akal budi (Rm 12:2) supaya akal kita menghasilkan hal-hal yang memuliakan Tuhan.

Orang yang beriman melibatkan akal/pengertian. Ambil contoh peristiwa panggilan Allah atas Abraham. Apakah dalam peristiwa tersebut Abraham tidak menggunakan akalnya? Saya yakin tidak demikian. Tahu dari mana? Allah tidak ‘secara tiba-tiba’ menyuruh Abraham pergi. Allah berjanji terlebih dahulu kepada Abraham. Jadi, Abraham pergi berdasarkan janji Allah yang dia pahami. Pemahaman ini adalah bagian dari logika, yang dapat disebut sebagai logika iman. Demikian juga saat Abraham diuji imannya, Tuhan meminta Abraham mempersembahkan anaknya, Ishak. Alkitab menegaskan bahwa Abraham melakukannya karena ia memahami

bahwa Allah mampu membangkitkan anaknya dari kematian. Jadi, iman bukanlah tanpa akal budi. Iman tanpa akal budi tidak berbeda dari 'nekad.'

"Karena iman, Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal, walaupun kepadanya telah dikatakan: 'Keturunan yang berasal dari Ishaklah yang akan disebut keturunanmu.' Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali" (Ibr 11:17-19).

Akal budi merupakan anugerah dari Tuhan. Walaupun akal budi sudah rusak karena dosa, anugerah umum Allah dalam batasan tertentu dapat menolong manusia memahami apa yang Tuhan ajarkan dalam Firman Tuhan. Selain itu, Roh Kudus juga bekerja menggunakan akal budi baik untuk membawa manusia kepada pertobatan maupun pada proses penyucian. Akal budi bukan lawan dari iman, tetapi bagian penting dari iman.

Itulah sebabnya iman dan ilmu pada dasarnya tidaklah bertentangan. Kebenaran Allah tidak mungkin bersifat irrasional (berlawanan dengan logika). Meskipun demikian, kita tidak dapat memungkiri ada hal-hal tertentu yang kita tidak dapat jelaskan dengan akal budi kita dan melalui ilmu pengetahuan. Hal yang demikian, adalah sebuah misteri. Misteri tentu berbeda dengan hal yang irrasional. Jika hal-hal yang irrasional pada dasarnya merupakan sebuah kontradiksi (berlawanan dengan logika/rasio), misteri tidak berten-

tangan dengan akal, tetapi belum sepenuhnya bisa dipahami oleh manusia. Dalam ilmu pengetahuan kita menyadari bahwa pemahaman manusia mengenai dunia ini masih sangat terbatas. Ada banyak hal yang manusia belum mampu pahami.

Sebagai contoh, walaupun dalam kosmologi (ilmu mengenai asal mula dunia dan alam semesta), kita memiliki teori mengenai terjadinya atau terbentuknya alam semesta, namun teori tersebut masih terbuka untuk direvisi bahkan digugurkan sebab ada banyak hal yang dijelaskan dalam teori tersebut dibangun berdasarkan asumsi (prasuposisi). Itu berarti ada banyak hal mengenai asal mula dunia ini atau alam semesta yang manusia belum pahami sehingga membutuhkan banyak asumsi untuk membangun teori masa kini mengenai asal mula dunia ini maupun alam semesta.

Meskipun dalam kehidupan manusia ada banyak hal yang manusia tidak dapat jelaskan, semua bagian dari teks Firman Tuhan dituliskan bukan supaya kita tidak dapat memahaminya, tetapi supaya kita dapat memahaminya. Kesulitan kita dalam memahami teks kitab suci adalah karena perbedaan budaya dan waktu antara kita yang hidup di era zaman sekarang dan para penulis Alkitab. Bagi pembaca pertama kitab suci, semua yang disampaikan kepada mereka seharusnya dapat dipahami. Itulah sebabnya dalam interpretasi terhadap kitab suci diperlukan sebuah interpretasi yang baik didasarkan pada hukum-hukum logika yang dapat dipertanggungjawabkan.

Iman, Ilmu Pengahuan, dan Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana anak-anak, remaja, dan orang-orang muda, termasuk orang-orang Kristen, belajar dan bertumbuh kembang. Untuk alasan inilah sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan iman dan wawasan dari orang-orang Kristen.

Sekolah yang mengajarkan baik iman maupun ilmu pengetahuan dengan baik akan berkontribusi dalam menghasilkan generasi muda Kristen yang dapat dipakai Tuhan membawa dunia ini menjadi lebih baik dan memuliakan Tuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah-sekolah Kristen perlu mengutamakan pendidikan iman dalam pendidikan Kristen. Pelajaran agama hanyalah salah satu dari strategi sekolah dalam menanamkan kerangka berpikir Kristen pada setiap peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Aspek utama yang perlu ditekankan dalam pelajaran agama adalah integrasi antara iman Kristen dengan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang seharusnya membedakan antara pelajaran agama di sekolah dengan pelajaran iman Kristen yang diberikan dalam gereja. Selain melalui pelajaran Agama, sekolah Kristen perlu bekerja sama dengan gereja serta mengizinkan dan mendukung program-program pemuridan yang diperuntukan untuk peserta didik di sekolah.

Guru-guru Kristen juga memiliki peran penting dalam menanamkan wawasan Kristen dan ilmu pengeta-

huan. *Christian Worldview* perlu diajarkan kepada guru-guru Kristen. Mereka perlu mengajarkan ilmu pengetahuan berbasis iman Kristen. Para guru Kristen memiliki peran penting bukan hanya dalam menjelaskan mengenai apa yang ilmu pengetahuan katakan mengenai alam dan kehidupan manusia, tetapi menolong peserta didik dalam menilai apa yang ilmu pengetahuan ajarkan. Tidak semua hal yang ilmu pengetahuan ajarkan adalah tepat dan untuk itulah para pendidik Kristen perlu menolong peserta didiknya memahami apa yang dipahami dalam ilmu pengetahuan secara bijak.

Sekolah Kristen, di sisi lainnya, tidak boleh menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Sekolah adalah pendamping bagi orang tua, dan itulah sebabnya lembaga pendidikan Kristen perlu menaruh perhatian bukan saja pada peserta didik, tetapi juga pada orang tua dari peserta didik. Jangkauan dari pelayanan sekolah-sekolah Kristen tidaklah seharusnya terbatas pada menghasilkan peserta didik yang lulus dengan nilai-nilai yang baik dan berprestasi, tetapi berkontribusi dalam membangun masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Inilah cara kita merealisasikan apa yang Tuhan Yesus ajarkan dalam doa Bapa Kami: "datanglah kerajaan-Mu dan jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga."

Rev. Chandra Gunawan

Seminari, Mengapa Perlu?

Apakah seminari?

Seminari adalah sekolah yang menyediakan pendidikan tinggi teologi untuk memperlengkapi secara rohani dan akademik mereka yang akan terjun dalam pelayanan gereja, misi, lembaga dan institusi Kristen lainnya. Kata seminari sendiri berasal dari istilah Latin *seminarium*², yang berarti “bedengan benih”, yakni tempat di mana benih-benih ditumbuhkan dan dirawat dalam lingkungan yang terkendali, sehingga bertumbuh dengan baik menjadi tanaman muda sebelum akhirnya dipindahkan untuk ditanam di sawah, kebun atau ladang. Dengan gambaran ini, mereka yang masuk ke seminari diharapkan mendapatkan pengalaman seperti benih dalam bedengan, dirawat dan ditumbuhkan menjadi calon hamba-hamba Tuhan yang siap diterjunkan ke ladang pelayanan.

Apakah untuk melayani harus masuk seminari?

Tidak! Seseorang yang ingin melayani Tuhan tidak harus ke seminari. Setiap orang percaya dapat melayani Tuhan di mana saja dan dengan pekerjaan apa saja (yang sesuai dengan Firman Tuhan tentunya). Gerakan Reformasi Protestan telah menghapuskan dikotomi sakral dan sekuler. Dulunya klergi dipandang sebagai profesi yang sakral, dan jauh lebih mulia dibandingkan pekerjaan-pekerjaan lain. Gerakan Reformasi

Protestan menolak dikotomi ini dan mengembalikan martabat dan nilai pekerjaan-pekerjaan non-klergi. Martin Luther, Bapa Reformator, menekankan bahwa setiap pekerjaan adalah vokasi yang olehnya seseorang dapat melayani Allah. Seorang petani yang mengerjakan ladang, seorang peternak yang pemerah susu sapi atau seorang tukang kayu yang membuat meja kursi, dapat menyenangkan hati Allah sebagaimana seorang pendeta yang berkhotbah atau berdoa².

Dengan demikian, setiap pekerjaan sama bernilainya di hadapan Allah. Apa yang dilakukan seorang tukang kayu tidak kurang mulianya dari yang dilakukan hamba Tuhan yang melayani di atas mimbar. Setiap pekerjaan dapat dipakai oleh Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesama. Seseorang tidak harus masuk seminari untuk dapat melayani Allah.

Jika demikian, apakah masih perlu seminari?

Seminari tetap perlu. Allah memanggil setiap anak Tuhan dengan vokasi umum dan Ia memanggil sebagian dari mereka dengan vokasi-vokasi khusus. Ia memanggil sebagian untuk melayani-Nya sebagai hamba-hamba Tuhan *full-time* (pendeta, penginjil, misionaris, dosen-dosen seminari dan lain-lain). Sekalipun setiap anak Tuhan dapat melayani-Nya dengan pekerjaan mereka, na-

mun Tuhan telah mengkhususkan sebagian untuk pelayanan Bait-Nya dengan tugas khusus yang dibebankan kepada mereka.

Pada zaman Perjanjian Lama, misalnya, Allah telah memilih suku Lewi dari ke-12 suku Israel untuk secara khusus melayani di Bait Suci-Nya (Bil 18:6). Dan dari antara suku Lewi sendiri, Ia juga telah memisahkan Harun dan keturunan-Nya untuk menjadi imam-imam bagi-Nya (Kel 28:1). Merekalah yang diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan segala ibadah, doa dan korban di Bait Allah. Selain itu, Allah juga memanggil sebagian kecil umat-Nya meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka untuk menjadi nabi-nabi-Nya. Misalnya, Amos adalah seorang peternak sebelum ia akhirnya dipanggil menjadi seorang nabi (Am 1:1).

Demikian juga pada zaman Perjanjian Baru Yesus memilih sebagian dari murid-murid-Nya untuk melayaninya secara khusus. Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes adalah nelayan (Mat 4:18-22). Lewi (atau Matius) adalah pemungut cukai (Luk 5:27-28). Mereka dipanggil meninggalkan pekerjaan masing-masing untuk menjadi rasul-rasul-Nya. Demikian hari ini Allah memanggil anak-anak-Nya untuk melayaninya dengan berbagai karunia yang Ia berikan. Namun, Ia juga memanggil sebagian mereka untuk melayani Gereja-Nya sebagai hamba-hamba Tuhan *full-time*.

**Apakah untuk menjadi pendeta
panggilan harus lulusan seminari?**

Tidak! Secara teologis dan biblika tidak ada keharusan. Di Perjanjian Lama memang ada sekolah para nabi³. Misalnya, ketika Saul hendak menangkap Daud, ia dihadang oleh sekumpulan nabi yang dipenuhi Roh dan sedang bernubuat. Mereka ini sesungguhnya adalah murid-murid dari sekolah nabi yang dipimpin oleh nabi Samuel sendiri (1 Sam 19:20). Juga dicatat ada sekolah para nabi yang dipimpin oleh nabi Elia yang jumlah muridnya tidak kurang dari 50 orang (2 Raja 2:7). Namun, tidak semua nabi adalah lulusan sekolah nabi. Samuel sendiri, misalnya, bukan lulusan sekolah nabi. Ia dididik secara langsung oleh Imam Eli (1 Sam 3:1-21). Juga Amos bukan lulusan sekolah para nabi (Am 7:14).

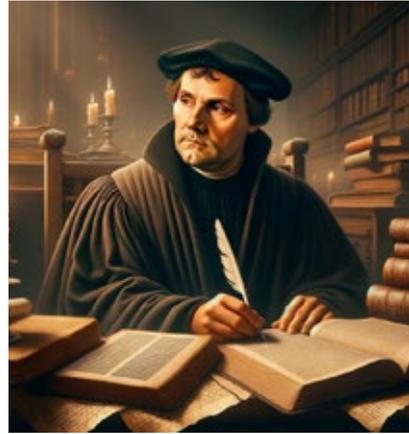
Di zaman Perjanjian Baru memang ada sekolah rabi Yahudi. Paulus, misalnya, pernah belajar di sekolah rabi terkenal yang dipimpin oleh rabi Gamaliel (Kis 22:3). Akan tetapi Yesus tidak mendidik para rasul menurut model sekolah rabi Yahudi. Ia, sebaliknya, melatih mereka *on-the-job training* selama 3,5 tahun pelayanannya.

Dalam gereja mula-mula, mereka yang ditahbiskan menjadi hamba Tuhan juga tidak mendapatkan pendidikan teologi formal. Sebagai contoh, bapa gereja Agustinus tidak pernah belajar dalam satu seminari formal⁴. Para reformator pun tidak semuanya pernah mendapatkan pendidikan teologi secara formal. Martin Luther dan Ulrich Zwingli, dulunya imam-imam Katolik, maka

pernah belajar teologi secara formal di biaranya. John Calvin sebaliknya, seorang ahli hukum dan tidak pernah sekolah di seminari. Dengan demikian menurut Alkitab dan sejarah gereja, tidak ada keharusan bahwa seseorang harus lulusan seminari untuk dapat melayani sebagai hamba Tuhan.

Lalu mengapa masuk seminari?

Pertama adalah keharusan bagi seorang hamba Tuhan untuk mampu menggali dan mengajarkan Firman Allah kepada mereka yang Allah percayakan kepadanya. Yesus sendiri tidak pernah mengecap sekolah seminari, namun Ia mampu dengan akurat dan benar menjelaskan Firman Allah. Yesus mengajar di rumah-rumah ibadat dengan penuh kuasa (Mrk 1: 22). Saat Yesus menampakkan diri kepada dua murid dalam perjalanan ke Emaus, *"Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi"* (Luk 24:27). Agustinus dan Calvin, sekalipun bukan lulusan seminari, mereka sungguh kompeten dalam membaca, menggali dan mengajarkan Alkitab. Bapa gereja Agustinus menuliskan berbagai topik teologi yang pada akhirnya menjadi rujukan bagi teolog-teolog Katolik maupun Protestan. Calvin menuliskan *Institutio*, satu seri teologi sistematika yang diterima sebagai panduan teologi gereja-gereja Reformed. Ia juga menuliskan satu set komentari Alkitab untuk kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.



christian.net

Jadi, pertanyaannya bukan apakah seseorang lulusan satu seminari, tetapi apakah ia kompeten menangani Firman Allah. Agustinus atau Calvin memang tidak pernah secara formal belajar di seminari, tetapi bukan berarti mereka tidak pernah belajar teologi dan keterampilan-keterampilan untuk menggali Alkitab. Calvin, misalnya, kompeten dalam bahasa Yunani dan Ibrani, bahasa-bahasa asli dari Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Ia juga menguasai Latin dan Perancis. Latin adalah bahasa akademi waktu itu. Buku-buku teologi waktu itu umumnya ditulis dalam bahasa Latin. Keterampilan-keterampilan ini diperoleh bukan di seminari, tetapi di universitas-universitas umum, karena waktu itu memang belum ada seminari dalam bentuk seperti hari ini. Seminari sebagai sekolah formal untuk melatih mereka yang akan menjadi hamba Tuhan baru muncul pada abad ke-16. Ini adalah efek samping dari Gerakan Reformasi. Gerakan Reformasi telah menelanjangi ke-

bobrokan kaum klergi. Terbukti banyak kaum klergi gereja Katolik waktu itu tidak kompeten secara spiritual. Maka gereja merasa perlu memperhatikan formasi spiritualitas calon-calon klergi. Di samping itu, polemik antara Katolik dan Protestan menuntut kaum klergi untuk memahami dengan jelas pokok-pokok teologi yang dipegang oleh gereja dan denominasinya. Mereka harus tahu dengan jelas teologi yang membedakan antara Katolik dan Protestan. Demikian juga di antara gereja-gereja Protestan, mereka perlu jelas apa yang membedakan antara Lutheran, Reformed, Anglikan dan Anabaptis. Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan ini, dimulailah seminari sebagai sekolah khusus untuk formasi spiritualitas dan pendidikan teologi bagi calon-calon klergi. Seminari dimulai terlebih dahulu oleh pihak Katolik dan setelah itu baru diikuti oleh pihak Protestan⁵.

Secara praktis, hari ini jika seseorang ingin memperoleh kompetensi-kompetensi untuk menjadi hamba Tuhan, ia perlu masuk seminari. *Pertama*, karena seminari adalah sekolah khusus bagi calon klergi di mana mereka akan dibentuk dan diperlengkapi. *Kedua*, kebanyakan gereja menilai kompetensi seorang calon hamba Tuhan berdasarkan lulusan dari satu seminari. Itu pun dengan catatan bahwa yang bersangkutan dididik dan lulus dari seminari-seminari yang dipandang mereka sejalan dengan asas-asas pengajaran gereja mereka.

Apakah saya perlu masuk seminari?

Di atas telah dikatakan bahwa untuk melayani Allah, orang Kristen tidak harus masuk seminari. Akan tetapi, ia juga harus dengan serius menggumulkan apakah Allah memanggilnya secara khusus untuk melayani-Nya di Bait Suci-Nya. Panggilan menjadi hamba Tuhan full-time tidak lebih tinggi dari pekerjaan lainnya, tetapi ini adalah vokasi khusus, yang tidak diperuntukkan bagi setiap orang. Dengan kata lain, menjadi pendeta penginjil adalah anugerah khusus dari Tuhan untuk sebagian kecil orang Kristen.

Jika seorang Kristen memiliki dorongan untuk melayani Tuhan lebih dari yang bisa dilakukan lewat pelayanan umum di gereja ataupun di tempat kerjanya, maka ia harus baik-baik menggumulkannya di dalam doa apakah Allah benar memanggilnya untuk vokasi khusus. Apakah yang harus dilakukan?

Pertama, ia perlu memastikan bahwa dorongan ini adalah panggilan sejati dari Allah dan bukan sekedar karena emosi, melarikan diri dari kesulitan hidup, ataupun motivasi-motivasi salah lainnya. *Kedua*, ia perlu memberikan waktu untuk mengujinya. Jika Allah sungguh memanggilnya, maka panggilan akan menetap dan terus datang kepadanya. Jika dorongan itu hanya sekedar emosi, itu akan memudar dengan cepat dan pada akhirnya tidak lagi terasa dorongan ini. *Ketiga*, sambil ia memberikan waktu untuk menguji keabsahan dorongan itu, ia

dapat berkonsultasi dengan hamba Tuhan di mana ia berkomunitas. Allah Roh Kudus bekerja saat dua tiga berkumpul dalam nama Kristus (Mat 18:20). Allah Roh Kudus akan meneguhkan panggilan ini melalui orang-orang percaya yang ada di sekelilingnya. Keempat, seseorang yang terpanggil untuk vokasi khusus perlu melibatkan diri dalam pelayanan umum di gereja. Di satu pihak untuk melayani, dan di lain pihak untuk melatih diri dalam pelayanan. Seseorang tidak akan bisa menjadi hamba Allah yang setia, jika ia tidak bisa menjadi seorang anak Tuhan yang setia.

Jika di dalam pergumulan seseorang jelas bahwa dorongan ini sungguh panggilan Tuhan baginya untuk menjadi hamba Tuhan, maka ia bisa berkonsultasi dengan hamba Tuhan untuk seminari-seminari yang cocok baginya. Ada berbagai macam seminari di Indonesia, sebagian dari tradisi mainstream, Injili, Reformed, Pentakosta dan Karismatik. Dengan demikian, seseorang yang terpanggil perlu dengan tepat dan cermat masuk ke seminari di mana setelah lulus ia dapat diterima oleh gereja ataupun ladang pelayanannya. Di samping itu, ia juga harus memilih program

studi yang tepat baginya. Seminari-seminari ini menawarkan berbagai program studi untuk memenuhi kebutuhan gereja atau lembaga-lembaga pelayanan lainnya. Demikian juga ada berbagai spesialisasi seperti penggembalaan, teologi, biblika, konseling, pendidikan dan sebagainya. Seorang calon hamba Tuhan perlu jelas, ia ingin melayani Tuhan di bidang apa, sehingga ia dapat memilih program studi yang akan memperlengkapinya untuk bidang pelayanan tersebut.

Jika melalui pergumulan dan doa, seseorang jelas bahwa dorongan ini bukan panggilan untuk vokasi khusus. Ia tidak perlu berkecil hati, malu, dan memaksakan diri untuk masuk seminari. Ia tetap dapat melayani Tuhan dengan maksimal di manapun Tuhan menempatkannya. Namun jika ia rindu belajar lebih dalam tentang teologi, Alkitab, misi dan sebagainya, ia tetap bisa masuk ke seminari tanpa harus menjadi seorang hamba Tuhan. Hari ini seminari-seminari juga menyediakan program studi yang diperuntukkan bagi kaum awam yang ingin diperlengkapi untuk lebih baik dalam melayani Tuhan di gereja maupun di tempat kerja mereka.

Pdt. Philip Djung, Ph.D

Referensi:

- ¹ <https://www.georgefox.edu/seminary/articles/what-is-seminary.html#:~:text=The%20role%20of%20educating%20clergy,seminary%2C%20students%20are%20having%20a>
- ² <https://www.thegospelcoalition.org/article/the-power-and-danger-in-luthers-concept-of-work/>
- ³ <https://educationalrenaissance.com/2020/09/26/training-the-prophetic-voice-part-3-the-schools-of-the-prophets/>
- ⁴ Justo L. Gonzalez, *The History of Theological Education* (Nashville: Abingdon Press, 2015), 4.
- ⁵ Gonzales, *History*, 119-120.



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BANDUNG

Bandung Theological Seminary

Membentuk pastor-scholar yang transformatif
dalam pelayanan konteks urban

Tersinodisasi oleh BAN-PT
dan ATA (Asia Theological Association)



Sarjana Teologi (S.Th.)

dengan 2 pilihan konsentrasi:

1. Konsentrasi Pemuridan dan Misi
2. Konsentrasi Pelayanan Anak Holistik

145 sks

Memperengkapi calon hamba Tuhan yang akan melayani penuh waktu di gereja dan lembaga pelayanan lainnya.



Sarjana Pendidikan Kristen (S.Pd.)

145 sks

Memperengkapi calon guru atau pendidik Kristen yang akan melayani di sekolah dan lembaga pelayanan lainnya.



Magister Teologi (M.Th.) dalam gereja urban dan kemasyarakatan

45 sks

Memperengkapi pengajar teologi dan rohaniwan yang melayani di gereja atau STT atau lembaga pelayanan lainnya.



Magister Pendidikan Kristen (M.Pd.)

45 sks

Memperengkapi pemimpin gereja/sekolah/lembaga pelayanan Kristen, guru/pengajar/pembimbing dan orang tua Kristen



Master of Christian Ministry (M.Min.)

Pelayanan Marketplace/Dunia Kerja

46 sks

Memperengkapi profesional Kristen dan pemimpin gereja serta lembaga pelayanan dunia kerja

Teologi dan Pelayanan Gerejawi

36 sks

Memperengkapi calon rohaniwan penuh waktu dengan fondasi biblika dan pelayanan praktis gerejawi. Program ini setara dengan M.Div. plus dengan lulusan M.Min. ini mengikuti 2 tahun berikutnya di M.Th. konsentrasi Pelayanan Pastoral Gereja Urban.

DAPATKAN BUKU-BUKU TERBITAN STTB



SERI MONOGRAF

Tesis-tesis terpilih dari program studi M.Th. dan M.Pd. STTB yang diterbitkan untuk masukan pemikiran bagi pelayanan praktis di lapangan.

Pemesanan:

bit.ly/OrderMonografSTTB

**harga belum termasuk ongkos kirim

Pembayaran buku ditransfer ke:
BCA 282 300 555
(a.n. Yayasan STT Bandung)

Pembelian versi e-book
melalui [Google Play Store](#)

HARGA CETAK
Rp **60.000**

DAFTAR JUDUL:

- M.01. Peran Sekolah Kristen Dalam Pembentukan Nasionalisme Siswa (Studi Kualitatif Siswa Sma)
- M.02. Prinsip-Prinsip Pelayanan Yesus Dalam Menghadapi Diskriminasi Menurut Injil Matius Dan Relevansinya Bagi Gereja Di Indonesia
- M.03. Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi Yang Efektif
- M.04. Peran Pemuridan Kelompok Kecil Dalam Pembentukan Iman Yang Tangguh Menghadapi Pergumulan Hidup
- M.05. Effective Personal Disciple-Making
- M.06. Kompetensi Pemimpin Rohani Generasi Penerus Di Indonesia
- M.07. Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak
- M.08. Analisa Terhadap Inkusivisme Clark, H. Pinnock Dan Relevansinya Bagi Teologi Agama-Agama Di Indonesia
- M.09. Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Konsep Sangkan Paraning Dumadi
- M.10. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Spiritual Anak Hingga Usia 18 Tahun
- M.11. Pengaruh Stereotip Anak Rohaniwan Terhadap Perkembangan Konsep Diri Mahasiswa Seminar
- M.12. Studi Terhadap Krisis Pangan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Ketahanan Pangan Di Indonesia
- M.13. Pengaruh School-Connectedness Terhadap Formasi Kerohanian Siswa Sekolah Menengah Pertama

INFORMASI:

Dilla (0895 3735 82 347)

www.sttb.ac.id



TERBITAN TERBARU LAINNYA



HARGA
Rp **60.000**

Perjalanan Panggilan Pendidik Kristen Menghadirkan Terang Kristus Melalui Pendidikan

Buah pemikiran dan karya 16 tokoh pengiat pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia yang beragam. Setiap kisah dimulai dengan perjalanan vokasi dan formasi hidup yang unik, dari narasumber membuat buku ini inspiratif bagi pendidik Kristen Indonesia. Andapun akan termotivasi untuk berjumpa bersama para tokoh ini untuk menghadirkan terang Kristus di dalam kegerakan pelayanan pendidikan Kristen yang transformatif di Indonesia.



HARGA
Rp **60.000**

Konsep Imanuel di Yesaya 7:14 dan Matius 1:23, 28:20 dan Implikasinya Bagi Identitas Gereja

Tulisan ini menjelaskan cara Matius melihat nubuat "Immanuel" di Yesaya 7:14, yang sebenarnya sudah digenapi di zaman Ahas, sebagai nubuat yang baru digenapi secara penuh di dalam diri Yesus. Matius memakai pembacaan teologis, bahwa sejarah keselamatan mencapai puncaknya di dalam diri Yesus, dan konsep "Immanuel" dipakai sebagai bagian narasi Injil Matius, untuk menjelaskan definisi Injil dan identitas gereja. Gereja adalah komunitas yang menerima kehadiran Yesus di hidup mereka melalui perantaraan Alkitab.

PENDIDIKAN TEOLOGI UNTUK SEMUA, BUKAN CUMA BAGI CALON PENDETA: PERSPEKTIF SEJARAH PEMIKIRAN

Untuk menjelaskan mengapa pendidikan teologi perlu dialami oleh semua (bukan hanya bagi mereka yang akan jadi pendeta atau teolog profesional), saya akan memulainya dengan menjelaskan penggunaan istilah “hamba Tuhan”.

Di Euangelion edisi 146, saya pernah menuliskan bahwa ketika seseorang menyatakan bahwa ia dipanggil sebagai “hamba Tuhan”, maka pada umumnya hal ini merujuk pada panggilan sebagai klergi. Para hamba Tuhan ini biasanya bergelar pendeta atau evangelis dan bertugas dalam kepemimpinan di institusi gereja serta terlatih dalam ilmu teologi.

Sementara itu, istilah “pekerjaan pelayanan” pun seringkali terbatas pada tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan di seputar institusi gereja atau di badan-badan “pelayanan” atau organisasi non-profit. Hal-hal di luar itu (misalnya berdagang di pasar, bekerja sebagai akuntan, politikus dan sebagainya) dianggap sebagai pekerjaan sekuler yang dilakukan oleh “kaum awam” dan bukan merupakan panggilan atau pelayanan dari para “hamba Tuhan”. Hal ini berdampak pada terjadinya fragmentasi dalam menjalani kehidupan yang utuh sehari-hari. Orang-orang Kristen melayani dengan begitu

luar biasa dalam berbagai pekerjaan pelayanan di hari Minggu di gereja, tapi menjadi begitu mengerikan pada hari Senin sampai dengan Sabtu di *marketplace*: di tempat kerja atau di rumah. Terjadi pemisahan antara pekerjaan kudus dan sekuler, yang sebetulnya merupakan warisan dari filsafat Yunani kuno (Plato) dan bukan dari Alkitab.

Dalam bukunya yang berjudul “*The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*”, R. Paul Stevens menjelaskan bahwa istilah “kaum awam” (*laypersons*) yang dalam bahasa Yunani-nya disebut *laikoi* dipopulerkan oleh Clement of Rome pada akhir abad pertama. Namun Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa “kaum awam” ini berarti orang-orang Kristen kelas dua, tidak terlatih dan tidak dilengkapi.

Dalam pemahaman yang biblikal, kaum awam (*laos*) berarti “umat Allah” (*the people God*) yang semuanya mendapat hak istimewa dan misi dari-Nya. 1 Petrus 2:9 menyatakan hal ini secara jelas: “*tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat (laos) kepunyaan Allah sendiri...*”

R. Paul Stevens lalu menelurkan istilah “teologi umat Allah” yang disebutnya sebagai teologi *dari* umat

Allah, *untuk* umat Allah dan *oleh* umat Allah (*theology of the people, for the people and by the people*). Teologi umat Allah ini tidak bersifat klerikal atau antiklerikal, namun klerikalisme, yaitu umat Allah tanpa perbedaan kecuali **perbedaan fungsi**. Ini juga berarti bahwa gereja bukan hanya merujuk pada umat Allah yang berkumpul bersama, tapi pada umat Allah yang berdiaspora atau yang berdiam di dalam dunia (di *market-place*: di pemerintah, sekolah dan rumah-rumah).

Reformator Martin Luther menentang keras pemisahan antara pekerjaan rohani dan sekuler. Ia mengatakan: "Ide bahwa pelayanan kepada Tuhan hanya berhubungan dengan altar gereja, menyanyi, membaca Firman, memberi persembahan di gereja dan sejenisnya, tanpa diragukan lagi merupakan trik terbaik dari iblis. Tidak ada cara yang lebih efektif daripada memiliki konsep yang sempit bahwa pelayanan kepada Tuhan hanya terjadi di dalam gereja ... padahal seluruh dunia dipenuhi dengan kesempatan melayani Tuhan, tidak hanya di gereja, tapi juga di rumah, di dapur, di tempat kerja, di ladang."

Konsep panggilan di setiap bidang kehidupan juga sangat ditekankan oleh teolog John Calvin yang melahirkan tradisi *reformed*. Sebelum masa Luther dan Calvin, doktrin tentang *vocation* (pekerjaan sebagai panggilan) adalah area eksklusif milik para klergi. Namun Calvin mulai meruntuhkan hal itu dengan menekankan konsep tentang bekerja

sebagai sesuatu yang kudus dan bermartabat. Bagi Calvin, berdagang di pasar sama kudusnya dengan berkhotbah di gereja. Bahkan dalam salah satu suratnya, John Calvin menyatakan: "Saya tidak pernah menjadi seorang lain kecuali kaum awam biasa (*laicus*)."

Karena itu, tugas dari para teolog profesional dan pemimpin gereja adalah memperlengkapi orang-orang kudus bagi "pekerjaan pelayanan" sesuai dengan Efesus 4:11-12 (*Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus*).

Pergeseran Makna Istilah "Teologi"

Dengan dasar pemikiran di atas, maka pendidikan teologi pun perlu berlaku bagi semua. Tidak hanya bagi mereka yang akan menjadi "teolog profesional", tapi bagi semua umat Kristen. 'Terbelah-belahnya' pendidikan teologi baru mulai disadari di penghujung abad ke-20, yaitu di sekitar tahun 1980-an. Salah satu pengangkat isu ini ke permukaan adalah Edward Farley, seorang dosen teologi dari Vanderbilt University.

Farley menunjukkan bahwa problema ini dimulai ketika terjadi pergeseran makna dari istilah "teologi". Pergeseran makna ini akhirnya membentuk pendidikan teologi menjadi seperti yang terjadi di masa kini. Dalam bukunya "*The Fragmentation and Unity of Theological Education*",

Farley menunjukkan bahwa di masa pra-modern, ada dua makna dari "teologi" sebagai berikut:

Pertama, teologi adalah istilah yang merujuk pada *cognition* (proses mental yang menyertakan atensi, memori, pemahaman bahasa, pembelajaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan) pribadi yang bersifat aktual dan individual akan Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan iman dan yang melihat kebahagiaan kekal sebagai tujuan utamanya.

Kedua, teologi adalah istilah yang merujuk pada disiplin atau usaha sadar untuk memahami yang memiliki kualitas keilmuan. Menurut makna yang pertama, teologi adalah kebiasaan (*habitus*) dari jiwa manusia. Sementara menurut makna kedua, teologi adalah disiplin yang biasanya terjadi dalam setting pedagogis. Namun makna ini mengalami pergeseran akibat pengaruh perkembangan sejarah pemikiran:

1) Periode Pencerahan

Makna original teologi sebagai "hikmat" dan sebagai "disiplin" ini kemudian mengalami transformasi radikal pada periode Pencerahan di abad ke-18. Pada periode ini terjadi kegerakan intelektual secara luas, khususnya di Inggris, Perancis dan Jerman, yang menolak superstisi dan misteri, dan lebih berfokus pada kuasa dari rasio manusia serta usaha-usaha ilmiah.

Hal ideal yang ingin dicapai dalam periode ini adalah masyarakat progresif yang hidup secara har-

monis dan adil, yang dipimpin oleh para pemimpin yang tidak mudah dipengaruhi oleh superstisi dan prasangka, serta yang berusaha menggunakan rasio sebagai kompasnya. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan menggantikan pewahyuan sebagai standar hidup dan para filsuf pun mendapat tempat terhormat.

Dampaknya, makna teologi sebagai kualitas pribadi dari hikmat terus berlanjut, tapi tidak berhubungan dengan keselamatan pribadi, melainkan lebih sebagai pengetahuan praktis untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Sementara makna teologi sebagai disiplin terus berlanjut, tidak lagi sebagai usaha integral dari studi teologi, tapi sebagai usaha keilmuan yang bersifat teknis dan spesifik, yaitu sebagai teologi sistematis.

Ini berarti, teologi sebagai hikmat yang memimpin seseorang pada cara hidup Kristen telah digantikan oleh pemahaman terfragmentasi yang merujuk pada sekumpulan informasi dan pengetahuan akan Tuhan. Sementara itu, teologi sebagai disiplin kini menjadi sekumpulan "ilmu pengetahuan" (*sciences*) yang merujuk pada sebuah tujuan baru, yaitu mendidik mereka yang menjadi klergi (*clergy*) atau pelayan di gereja.

2) Pengaruh Pietisme

Pergeseran makna dari istilah "teologi" dan pengaruhnya pada pendidikan teologi dipengaruhi pula oleh Pietisme, yang dimulai sebagai kegerakan dalam gereja Lutheran di Jerman pada abad ke-17. Kegerakan ini menekankan iman pribadi pada Tuhan

sebagai usaha untuk mengatasi kondisi iman yang begitu 'steril' di gereja Lutheran pada masa itu yang mulai terseret arus rasionalisme.

Karakterisasi dari Pietisme adalah kehidupan devosional yang didasarkan pada perasaan religius dan juga praktek religius yang ketat. Kehidupan religius yang hangat dianggap jauh lebih penting dari dogma-dogma intelektual yang kering. Dengan kata lain, pietisme muncul sebagai "protes terhadap ortodoksi dingin yang bersebelahan dengan skolastisisme, yang sangat menekankan rasionalitas dan intelektualitas."

Pietisme berusaha memperbaiki pendekatan skolastik-ilmiah dalam studi teologi yang lebih mementingkan pembelajaran kognitif yang serba rasional daripada pembentukan iman pribadi. Akibatnya, pietisme sangat menekankan persiapan dan pelatihan untuk melakukan tugas-tugas ministerial (pelayanan) secara spesifik, yang akhirnya menghasilkan tujuan (*telos*) kedua dari studi teologi, yaitu mempersiapkan para klergi melakukan tugas-tugas pelayanan.

3) Pengaruh Modernisasi

Di periode modern pada awal abad ke-20, fragmentasi ini diperparah oleh modernisasi yang sangat menekankan spesialisasi.

Solusi di Level Historis: Kembali ke Awal

Solusi dari terjadinya keterbelahan ini antara lain, seperti yang dinyatakan oleh Edward Farley, dengan

"memulihkan kembali makna dari istilah teologi". Makna awal teologi adalah sebagai hikmat yang menuntun pada pengenalan akan Allah dan sebagai disiplin.

Anselmus, seorang teolog dan filsuf Kristen terkemuka dari abad pertengahan (12 M) meyakini bahwa "teologi adalah iman yang berusaha memahami." "Ini adalah iman yang menyelidiki dan mengajukan berbagai pertanyaan. Sebagai objek iman, Tuhan tidak berhenti untuk menjadi subjek. Iman adalah hubungan dengan Allah yang hidup dan bukan dengan berhala yang mudah dimanipulasi. Ini berarti setiap orang Kristen yang ingin mendalami imannya kepada Tuhan perlu belajar teologi.

Rasul Paulus juga membedakan istilah "pengetahuan" antara pengetahuan kognitif dengan pengetahuan yang berdasarkan pengalaman. Perbedaan ini sangat signifikan karena mengetahui tentang Tuhan secara kognitif sangat berbeda dengan mengenal Tuhan dalam suatu hubungan pribadi yang dalam dan intim. Paulus biasanya menggunakan istilah "*gnosis*" untuk pengetahuan kognitif seperti yang terdapat di 1 Korintus 8:1, dan istilah "*epignosis*" untuk pengetahuan yang berdasarkan pengalaman seperti tertulis di Efesus 4:13.

Karena itu, teologi Kristen berdasarkan pada spiritualitas Kristen yang berakar pada iman, yang meyakini bahwa hidup yang penuh dari seorang manusia hanya dapat dicapai melalui hubungan yang dalam dengan Tuhan. Ini mengimplikasikan bahwa semua dimensi hidup adalah milik Tuhan dan

dapat digunakan untuk mengenal-Nya secara intim - dan bukan sekedar tahu secara kognitif tentang-Nya.

Reformator Protestan John Calvin pun menyatakan, "Mengetahui Tuhan adalah diubah oleh Tuhan; pengetahuan sejati akan Tuhan memimpin pada penyembahan, se-

mentara seorang pemercaya berada dalam perjumpaan yang mentransformasi dan memperbaharui dengan Allah yang hidup." Ini berarti pembelajaran teologi adalah sebuah bentuk penyembahan kepada Tuhan. Dan tentu saja ini perlu dilakukan oleh setiap orang Kristen.

Grace Emilia



jeanribault.org

JOHN CALVIN

• 10 JULI 1509 - 27 MEI 1564 •

“Pendidikan itu Sia-sia”

Anda yang berkiprah di bidang pendidikan, misalnya seorang guru atau dosen, atau sedang mendalami dunia pendidikan, tentunya akan kaget sekaligus marah kepada saya ketika membaca judul artikel ini. “Pendidikan tidak sia-sia! Tidak ada yang lebih berharga daripada mendidik generasi penerus!” protes Anda.

Tenang dulu. Yang mengatakan hal ini bukan saya, melainkan Raja Salomo, raja yang dikatakan sebagai manusia paling bijaksana (1 Raj 4:29-34). Di dalam kitab yang ditulis di akhir hidupnya, Kitab Pengkotbah, Salomo banyak mengucapkan kata-kata seperti, *“Aku telah membulatkan hatiku untuk memahami hikmat dan pengetahuan, kebodohan dan kebalan. Tetapi aku menyadari bahwa hal ini pun adalah usaha menjaring angin, karena di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati, dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesedihan”* (Pkh 1:17-18), *“Maka aku berkata dalam hati: ‘Nasib yang menimpa orang bodoh juga akan menimpa aku. Untuk apa aku ini dulu begitu berhikmat?’ Lalu aku berkata dalam hati, bahwa ini pun sia-sia”* (Pkh 2:15), *“Lagi aku melihat di bawah matahari bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu dan nasib dialami mereka semua”* (Pkh

9:11), dan tentunya tak lupa ayat favorit siswa dan mahasiswa malas, *“Lagipula, anakku, waspadalah! Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar melelahkan badan”* (Pkh 12:12).

Tentunya ini adalah sebuah keanehan. Bagaimana mungkin Salomo, raja yang ketika muda meminta hikmat kepada Allah di atas segala hal lainnya, pada akhir hidupnya malah mengatakan bahwa hikmat tidak ada gunanya? Hal ini menyebabkan beberapa ahli biblika berhipotesa bahwa penulis Kitab Pengkotbah bukan Salomo, melainkan orang lain yang menggunakan namanya.

Kita tentunya tidak perlu menerima hipotesa tersebut. Kita dapat mempercayai kesaksian Alkitab bahwa Salomo-lah penulis Kitab Pengkotbah, sebagaimana pengakuannya sebagai *“anak Daud, raja di Yerusalem”* (Pkh 1:1). Satu-satunya anak Daud yang menjadi raja yang sah di Yerusalem hanya Salomo saja. Jadi, bagaimana cara menjelaskan perubahan pikiran Salomo? Apakah Salomo kehilangan imannya dan menulis sebagai orang yang tidak percaya kepada Tuhan? Dan apakah benar Salomo mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu kesia-siaan belaka?

Amsal versus Pengkotbah: Nuansa Pedagogis versus Sarkastik

Salomo menulis baik Kitab Amsal maupun Kitab Pengkotbah. Am-

sal, yang ditulis pada masa paruh baya, penuh dengan ujaran-ujaran yang mengajak para pembacanya untuk mengejar hikmat. "*Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel, untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda*" (Ams 1:2-4). Salomo begitu meninggikan hikmat dan menyuruh pembacanya mencarinya, "*Perolehlah hikmat, perolehlah pengertian, dan jangan menyimpang dari perkataan mulutku*" (Ams 4:5).

Tentunya hal ini begitu berbeda dengan isi dari Kitab Pengkotbah. Mengapa demikian? Mungkin Salomo bertambah tua dan dia menjadi plin-plan atau pikun, seperti orang yang hari ini mengatakan A tetapi besok berubah menjadi Z? Mungkin dia seperti orang-orang tua pada umumnya yang, bukannya menjadi bijaksana, melainkan menjadi bodoh, kepala batu, dan selalu merasa benar sendiri? Atau mungkin dalam perjalanan hidupnya, Salomo menjadi orang yang putus asa, selalu pesimis, dan nihilis?

Bukan demikian alasannya. Untuk mengetahui mengapa Kitab Amsal dan Kitab Pengkotbah begitu berbeda, kita harus mengetahui kesan dan nuansa di dalam kedua kitab tersebut. Nuansa yang diberikan dalam Kitab Amsal adalah kisah mengenai seorang petualang hidup.

Itulah sebabnya Amsal dimulai seperti cerita dalam pasal 1-9. Ini adalah cerita hidup para pembaca Salomo. Salomo, sang penulis, menempatkan dirinya sebagai ayah sementara para pembacanya adalah seperti seorang muda yang akan memulai petualangan bernama Hidup. Bayangkan adegan di mana sang petualang akan meninggalkan rumahnya dan menyampaikan salam perpisahan kepada ayahnya. Sang ayah tidak menahannya, tetapi memanggilnya untuk memberikan wejangan-wejangan terakhir sebelum berpisah, "*Hai, anakku...*" (1:8). Sang petualang berbalik, mendekat, kemudian duduk untuk mendengar wejangan apa yang ingin ayahnya sampaikan.

Salomo mengingatkan pembacanya bahwa mereka akan bertemu dengan orang jahat, serta berpesan agar mereka tidak menempuh jalan orang-orang jahat itu (1:1-19). Tetapi ini jauh lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Menjalani hidup adalah seperti berjalan melintasi hutan belantara. Jadi bagaimana? Salomo, sang ayah, hanya bisa memberi nasihat tetapi tidak bisa menemani pembacanya. Untungnya, Salomo menyebutkan Seseorang yang harus Anda ikuti, yakni Sang Hikmat.

Sesudah mendengar nasihat tersebut, sang petualang pergi dan memulai perjalanannya. Pertanyaannya adalah, apakah sang petualang menasihati sang ayah, yang dalam hal ini adalah Salomo? Untuk tahu kelanjutannya, kita akan beralih ke sekuel dari kisah ini. Sekuel tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah Kitab Pengkotbah.

Meski Kitab Pengkotbah tidak menulis cerita secara eksplisit seperti dalam Amsal 1-9, kita bisa menebak kesan dan suasana yang ingin ditampilkan. Sang ayah yang dalam Kitab Amsal memberikan nasihat-nasihat penuh pengharapan kepada anaknya, kini berkata-kata dengan penuh keputusasaan. Apa yang sebenarnya terjadi? Bayangkan sesudah memberikan wejangan-wejangan tersebut, sesudah membesarkan dan merawat anaknya bertahun-tahun untuk mempersiapkannya dalam petualangan, kini sang ayah melihat anaknya pulang. Namun betapa kecewanya ia ketika melihat anaknya bukannya menjadi orang yang berhasil, tetapi mengalami kegagalan. Lebih mengecewakan adalah ketika mendengar bahwa kegagalan anaknya bukan disebabkan oleh hal-hal eksternal, melainkan semata-mata karena anaknya tidak mendengar wejangan-wejangan ayahnya.

Rupanya, sang petualang bukannya mencari hikmat, seperti yang ayahnya pesankan. Ia malah melakukan hal-hal bodoh, ikut-ikutan orang jahat, bangkrut, jatuh miskin, dan lain sebagainya. Ia menjadi buronan, masuk-keluar penjara dan foto-fotonya dimuat di TV dan koran sebagai seorang pelaku kriminal. Kini sang ayah hanya bisa menghela nafas sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa. Dan dalam kekecewaan itulah ia mendesah, "*Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia*" (Pkh 1:2). Tidak heran perkataan-perkataan nasihat dalam Kitab Pengkotbah yang

secara umum bernada sarkastik, berbeda dengan Kitab Amsal yang umumnya lebih bersifat pedagogis.

Salah satu contoh dari perbedaan nuansa ini adalah topik tentang bernazar, yakni membuat sebuah janji di hadapan Tuhan, yang muncul baik di Amsal maupun Pengkotbah. Pesannya pun sama, yakni jangan lupa untuk menepati nazar tersebut. Namun, perhatikan perbedaan Amsal 20:25, "*Suatu jerat bagi manusia ialah kalau ia tanpa berpikir mengatakan 'Kudus', dan baru menimbang-nimbang sesudah bernazar*" dan Pengkotbah 5:3, "*Kalau engkau bernazar kepada Allah, janganlah menunda-nunda menepatinya, karena Ia tidak senang kepada orang-orang bodoh. Tepatilah nazarmu.*" Kedua ayat ini berpesan hal yang sama, hanya nuansanya saja yang berbeda. Kitab Amsal mengingatkan pembacanya akan konsekuensi dari tidak menepati nazar, yakni bahwa dosa tersebut akan menjadi "jerat." Kitab Pengkotbah tidak lagi memberikan peringatan seperti itu, tetapi secara implisit melontarkan ejekan, "[Tuhan] tidak senang kepada orang-orang bodoh."

Jika Anda adalah ayah atau ibu yang memiliki anak yang malas belajar, Anda tentu pernah melakukannya. Ketika melihat anak Anda main games seharian dan tidak belajar untuk ujian besok, Anda akan mengingatkan dia akan konsekuensi kemalasannya. "Nak, kalau tidak belajar, kamu bisa dapat nilai jelek, lho." Seperti itulah kesan yang diberikan dalam Amsal 20:25. Pengkotbah 5:3 adalah seperti perkataan Anda ketika anak Anda pulang dengan membawa ni-

lai merah, bahkan sampai ketika ia diumumkan tidak naik kelas. "Kamu ini memang malas." Mengapa kini Anda tidak lagi memberikan peringatan? Karena nasi sudah menjadi bubur. Karena peringatan tersebut telah menjadi kenyataan. Anak Anda telah kena batunya. Tidak ada lagi peringatan maupun ancaman yang dapat mencegahnya dari kesalahan tersebut. Jika ia masih tetap bebal dalam kemalasannya, Anda akan menyerah dan hal yang terakhir yang bisa Anda lakukan adalah memberikan penilaian, "dasar malas." Demikian pula Salomo. Di Amsal, ia memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak menepati janji kepada Tuhan. Di Pengkotbah, ia melihat orang-orang ini tetap bebal dan bernazar tanpa menepatinya sehingga mereka kena batunya. Di saat itulah ia hanya bisa berkata dengan penuh kekesalan. "Dasar bodoh! Makanya tepati nazarmu!"

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konten dari Kitab Amsal maupun Kitab Pengkotbah sama, meski nuansanya berbeda. Yang menarik adalah, jika kedua kitab ini diibaratkan seperti perkataan seorang ayah kepada anaknya, dan jika Salomo adalah sang ayah, maka siapakah "anak" tersebut, yang telah membuat Salomo begitu kecewa dengannya?

Amsal versus Pengkotbah: Gambaran Idealis versus Realistis

Mengenai jawaban untuk pertanyaan di atas, kita dapat melihat beberapa petunjuk tersirat. Pertama, si anak adalah seseorang yang awalnya tidak berpengalaman. Ia kemu-

dian mengetahui kebenaran dan bagaimana seharusnya ia hidup. Namun ia memilih untuk bebal. Pada akhirnya, ia menanggung konsekuensi kebodohnya itu. Sangat mungkin Salomo merasakan kekecewaan seperti ini kepada Rehabeam, anak biologisnya sendiri. Sebagai seorang putra mahkota, Rehabeam tentunya mendapatkan akses ke segala bentuk pendidikan elit di istana. Ditambah lagi ayahnya adalah orang paling berhikmat di dunia. Namun ia tetap saja menjadi raja yang tidak berhikmat (1 Raj 12:1-24).

Lebih luas lagi, si "anak" yang dimaksud adalah orang-orang Israel secara keseluruhan. Ini adalah umat yang telah diselamatkan Tuhan dari perbudakan di Mesir dan menikmati segala kelimpahan di tanah Kanaan yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Namun mereka tetap saja memilih untuk bebal. Semenjak Kerajaan Salomo terpecah dan Rehabeam serta Yerobeam memerintah atas Yehuda Selatan dan Israel Utara, tidak henti-hentinya Israel hidup dalam penyembahan berhala. Hanya di bawah pimpinan segelintir raja Yehuda Selatan saja kadangkala mereka kembali kepada Tuhan.

Dari sini, kita dapat memperluas lagi bahwa si "anak" yang bebal ini adalah umat Tuhan sepanjang masa, yakni orang-orang Kristen sendiri! Seringkali orang Kristen (termasuk diri kita sendiri) mudah menganggap dirinya lebih baik daripada orang-orang Israel yang "tegar tengkuk" (Kel 32:9). Mudah sekali mengecam umat Tuhan di Perjanjian Lama, bahkan tertawa geli saat membaca ayat-ayat seperti

"*Dengarkanlah ini, hai bangsa yang tolot dan tidak mempunyai pikiran, yang mempunyai mata, tetapi tidak melihat, yang mempunyai telinga tapi tidak mendengar*" (Yer 5:21). Kisah-kisah kebodohan orang-orang Israel di PL dijadikan bahan candaan, bahkan di kelas-kelas sekolah minggu. Tetapi mungkin malaikat-malaikat di surga juga berespon sama melihat orang-orang Kristen zaman sekarang yang sama tegar tengukuknya dengan orang-orang Israel. Lebih lagi, ingat bahwa orang Kristen di zaman Perjanjian Baru telah mengenal kebenaran yang jauh lebih utuh daripada orang-orang Israel di PL. Dalam diri Tuhan Yesus Kristus, umat Tuhan di zaman anugerah telah menerima pewahyuan yang sempurna, berbeda dengan umat Tuhan di zaman hukum Taurat yang hanya menerima "bayangan saja" (Ibr 10:1). Jadi, sangat salah jika dikatakan bahwa Kitab Pengkotbah adalah kitab yang ditulis oleh orang yang tidak percaya Tuhan dan cocok untuk orang-orang yang belum percaya, seperti yang dikemukakan beberapa ahli Alkitab. Sebaliknya, Kitab Pengkotbah adalah kitab yang sangat cocok untuk mereka yang sudah bertahun-tahun menjadi orang Kristen, tetapi sepanjang hidupnya terus keras kepala dan akhirnya "kena batunya" di usia-usia senjanya. Sebagai bukti, Pengkotbah 4:17 mengatakan, "*Jagalah langkahmu, kalau engkau berjalan ke rumah Allah! Menghampiri untuk mendengar adalah lebih baik daripada mempersembahkan korban yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, karena mereka tidak tahu,*

bahwa mereka berbuat jahat." Perintah ini ditujukan bukan kepada pe-tobat baru, melainkan kepada mereka yang pergi ke Bait Allah bahkan mempersembahkan korban! Dalam konteks zaman sekarang, ini adalah orang Kristen yang tiap Minggu ke gereja bahkan memberi banyak persembahan. Sudah bukan bayi rohani, tetapi tidak ada perubahan hidup. Salomo mengatakan bahwa orang-orang seperti ini, yang sekedar menjalankan kewajiban beragama tetapi masih bebal dalam dosanya, adalah orang-orang bodoh.

Salah satu contoh dari orang-orang bodoh ini tidak lain dan tidak bukan adalah Salomo sendiri! Dengan kata lain, Salomo yang menempatkan diri sebagai "ayah" juga padasaat yang sama adalah "anak" yang mengecewakan itu. Salomo tidak semata-mata kecewa pada Rehabeam atau para pembacanya, orang-orang Israel, ketika menulis Kitab Pengkotbah. Ia sedang kecewa pada dirinya sendiri! Bagaimanapun, ia adalah orang yang paling berhikmat dan telah mengerti hukum-hukum Taurat, namun ia tidak mengindahkan semuanya itu.

Sebagai pemimpin atas umat Israel, seorang raja tentunya dituntut untuk mengenal hukum Taurat melebihi rakyatnya. Itulah sebabnya seorang raja dituntut untuk menulis bagi dirinya sendiri salinan hukum Taurat. Salinan tersebut harus selalu ada di sampingnya dan dibaca (Ul 17:18-20). Salomo juga melakukan tradisi ini. Jadi, seharusnya ia menyalin bahkan membaca ayat-ayat di atasnya yang memberikan tiga peraturan spesifik untuk seorang raja

Israel: (1) tidak boleh mengumpulkan banyak kuda, karena pada masa itu kuda-kuda perang terhebat diimpor dari Mesir yang adalah bekas penjajah mereka, sehingga mengumpulkan banyak kuda Mesir berarti tidak mengandalkan Tuhan melainkan mengandalkan musuh Tuhan; (2) tidak boleh mengumpulkan istri, karena pada masa itu sering terjadi perkawinan politik yang membuat seorang raja dapat goyah imannya dan ikut menyembah berhala istri-istri asingnya; dan (3) tidak boleh mengumpulkan banyak harta.

Salomo secara spektakuler melanggar ketiga hal ini. Pertama, ia mengumpulkan begitu banyak harta (1 Raj 10:14-25, 27). Di perikop yang sama juga ditulis bagaimana ia mengumpulkan begitu banyaknya kuda-kuda perang dari "Misraim", nama lain untuk Mesir (1 Raj 10:26, 28-29). Yang terakhir, tidak boleh mengumpulkan banyak istri dicatat tepat di perikop sesudahnya, yakni bagaimana ia jatuh ke penyembahan berhala karena "mencintai banyak perempuan asing" (1 Raj 11:1) dan ia "mempunyai tujuh ratus isteri dari kaum bangsawan dan tiga ratus gundik; isteri-isterinya itu menarik hatinya dari pada TUHAN" (1 Raj 11:3). Salomo sendiri gagal melakukan apa yang ia tahu seharusnya ia lakukan. Sayang sekali ia tidak "mempraktekkan apa yang ia kotbahkan" (*"practice what he preaches"*). Padahal, ia adalah raja panutan semua orang Israel. Itulah sebabnya gambaran raja dalam Kitab Amsal dan Kitab Pengkotbah jauh berbeda. Raja di dalam Kitab Amsal digambarkan

sebagai sosok ideal. *"Keputusan dari Allah ada di bibir raja, kalau ia mengadili mulutnya tidak berbuat salah"* (Ams 16:10), *"kemarahan raja adalah seperti raung singa muda, tetapi kebaikannya seperti embun yang turun ke atas rumput"* (Ams 19:12), bahkan *"raja yang bersemayam di atas kursi pengadilan dapat mengetahui segala yang jahat dengan matanya"* (Ams 20:28). Di dalam Pengkotbah, sosok raja digambarkan dengan lebih realistis. *"Lebih baik seorang muda miskin tetapi ber hikmat dari pada seorang raja tua tetapi bodoh, yang tak mau diberi peringatan lagi"* (Pkh 4:13), *"Wahai engkau tanah, kalau rajamu seorang kanak-kanak, dan pemimpin-pemimpinmu pagi-pagi sudah makan."*

Beberapa ahli Alkitab bahkan berpendapat bahwa kisah mengenai raja tua yang bodoh dan orang muda miskin dalam Pengkotbah 4:13-16 sebenarnya adalah kisah yang dituliskan Salomo mengenai dirinya sendiri dan Yerobeam. Raja Salomo yang sudah tua menjadi bodoh dan kepala batu, sementara Yerobeam adalah orang muda yang baru saja lepas dari statusnya sebagai buronan (1 Raj 11:40; 12:2). Pada akhirnya, "semua orang yang hidup di bawah matahari berjalan bersama-sama dengan orang muda tadi" (Pkh 4:15) menggambarkan sepuluh suku Israel yang mengikuti Yerobeam. Melalui kisah ini, Salomo sedang mengejek dirinya sendiri sebagai raja tua yang bodoh itu.

Memang, para pembaca Kitab Pengkotbah dapat terkejut membaca isinya. "Mungkinkah kitab ini ditulis oleh seseorang yang beriman akan

Tuhan? Apakah Salomo telah menjadi murtad?" Tidak. Penulis kitab Pengkotbah adalah Salomo sendiri yang adalah seorang yang beriman kepada Tuhan. Ya, dia mengalami kegagalan dan kejatuhan dalam imannya. Ia melanggar perintah Tuhan dan berakhir menjadi raja yang dikenal menyebabkan pecahnya Kerajaan Israel. Namun, di sanalah letak keindahan Kitab Pengkotbah. Kitab Pengkotbah memberikan gambaran realistik mengenai kehidupan orang percaya. Perjalanan sebagai pengikut Tuhan akan selalu penuh dengan jatuh dan bangun. Tetapi ingat bahwa "sekali selamat, selalu selamat" ("*once saved, always saved*"), dan itulah yang dialami Salomo. Kitab Pengkotbah menjadi bukti pertobatannya kembali kepada Tuhan setelah jatuh begitu dalam dan tersesat begitu jauh.

Seorang pemuda yang sangat suka membaca buku teologi dan apologetika mengisahkan pengalaman hidupnya kepada saya ketika ia studi dan bekerja di luar negeri. Imannya mengalami goncangan begitu hebat karena pergumulan serta kesulitan hidup. Tetapi ia kembali kepada Tuhan setelah membaca, bukan Injil Matius, Markus, Lukas, maupun Yohanes, melainkan Kitab Pengkotbah! Tak hanya itu, sekembalinya dari luar negeri, ia menjadi orang yang imannya lebih realistik dan dewasa. Ia tidak lagi naif secara spiritual.

Demikian pula Salomo. Ia bukan kehilangan iman dan murtad. Ia sempat mengalami kejatuhan, tetapi ketika Tuhan menariknya kembali, ia memiliki iman yang lebih realistik dan tidak lagi naif. Itulah sebabnya

Salomo memberikan nasihat yang terdengar aneh seperti, "*janganlah terlalu saleh, janganlah perilakumu terlalu berhikmat; mengapa engkau akan membinasakan dirimu sendiri?*" (Pkh 7:16). Dibaca sekilas, ayat ini seolah bertentangan dengan perintah Tuhan Yesus "*haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna*" (Mat 5:48). Apakah Salomo sedang menyuruh kita menjadi orang Kristen yang "suam-suam kuku" (Why 3:16) dalam iman kita? Tentu tidak. Kita harus hidup semaksimal mungkin dalam kesalehan. Yang Salomo maksudkan dengan perintah "*janganlah terlalu saleh*" adalah janganlah kita begitu naifnya berpikir bahwa dengan mengejar kesalehan, maka hidup kita akan selamanya bebas dari kejatuhan dalam dosa dan kebimbangan. Janganlah kita begitu idealisnya, sampai-sampai menganggap bahwa orang beriman tidak akan pernah bisa stres dan mengalami depresi. Sepandai-pandainya tupai melompat, sesekali akan jatuh juga. Sesaleh-salehnya seseorang, sesekali akan mengalami kelemahan bahkan kegoncangan iman juga. Namun, Tuhan yang satu kali telah mengangkatnya dari dosa, juga akan terus memegang tangannya seumur hidupnya. Jatuh, tetapi tidak sampai tergeletak (Maz 37:24).

Jadi, penulis Kitab Amsal maupun Kitab Pengkotbah adalah orang yang sama, yakni Salomo, tetapi ia berada di titik yang berbeda dalam perjalanan imannya. Setelah melewati kejatuhan iman begitu hebat hingga menyebabkan pecahnya kerajaannya,

kini gambarannya idealis dan naif dalam Kitab Amsal bertumbuh menjadi lebih realistis dalam Kitab Pengkotbah. Demikian pula perjalanan rohani para pembacanya.

Amsal versus Pengkotbah: Peraturan Konvensional versus Kontra-intuitif

Sampai di sini kita dapat kembali ke pertanyaan awal. Jika konten dari Kitab Amsal dan Kitab Pengkotbah sama dan jika keduanya ditulis oleh orang yang sama dengan iman yang sama, mengapa ayat-ayat tertentu dalam Kitab Pengkotbah seolah terdengar anti-pendidikan? Kehidupan tidak bisa diibaratkan dengan ilmu pasti seperti matematika atau fisika. Hidup lebih tepat diibaratkan sebagai sebuah seni. Hukum sebab-akibat "hemat pangkal kaya, boros pangkal miskin. Rajin pangkal pandai, malas pangkal bodoh" tidak selalu berlaku dalam segala situasi. Seperti kata Salomo, kadangkala yang terjadi justru *"kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, juga roti bukan untuk yang berhikmat, kekayaan bukan untuk yang cerdas, dan karunia bukan untuk yang cerdik cendekia, karena waktu dan nasib dialami mereka semua"* (Pkh 9:11). Apa artinya ini? Artinya, petuah-petuah yang diberikan Salomo dalam Kitab Amsal tidak mutlak dan tidak selalu dapat memberikan hasil yang kita harapkan. Selalu ada kasus-kasus pengecualian. Untuk mengantisipasi pengecualian-pengecualian ini, Kitab Pengkotbah memberikan petuah yang kontra-intuitif. Berikut contoh dua pasang peraturan dalam Kitab

Amsal dan Pengkotbah yang saling melengkapi:

1. Amsal 19:2 dan Pengkotbah 11:4

Amsal 19:2 memperingatkan kita agar selalu berhati-hati dan selalu mencari informasi sebelum melakukan sesuatu agar tidak salah langkah. Ini mirip dengan perumpamaan Tuhan Yesus tentang membangun menara dan raja yang menghitung jumlah pasukannya sebelum berperang (Luk 14:28-33), meski konteks dalam perumpamaan ini lebih spesifik untuk mengambil keputusan mengikuti-Nya. Tetapi anehnya, Pengkotbah 11:4 malah berpesan yang sebaliknya! Mereka yang terus-menerus penuh perhitungan ("memperhatikan angin" dan "melihat awan") tidak akan mendapatkan hasil karena mereka terus-menerus ragu-ragu untuk mengambil langkah maju.

Mencari informasi sebanyak-banyaknya dan mempelajari segala alternatif dengan seksama adalah hal yang sangat baik, supaya keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Namun hal ini kadang dapat berakibat fatal. Mereka yang memulai sebuah bisnis dan berhasil bukanlah orang-orang yang memiliki gelar Doktor maupun Magister, melainkan orang-orang yang berani ambil resiko. Restoran-restoran legendaris pada umumnya bukan dimulai oleh seorang yang pernah belajar *culinary* sampai ke Perancis kemudian melakukan perhitungan target pasar dan menentukan strategi marketing. Mereka adalah orang-orang sederhana yang memulai bis-

nisnya di garasi rumah dengan peralatan masak dan menu ala kadarnya.

2. Amsal 6:6-8 dan Pengkotbah 2:24, 3:13, 5:17, 8:15, 9:7

Nasihat Salomo untuk “makan dan minum dan bersukaria” (Pkh 8:15) sepertinya bertentangan dengan nasihatnya dalam Amsal bahwa kita harus rajin dan berhemat layaknya semut yang bekerja dan menyimpan makanan untuk musim dingin. Bahkan nasihat yang diulang-ulang terus dalam Pengkotbah ini sepertinya mempromosikan gaya hidup hedonis yang bertentangan dengan seluruh Alkitab. Bagaimana cara menyelaraskan hal ini?

Pada akhir hidupnya, Salomo menyadari bahwa bekerja dengan rajin sama sekali tidak bertentangan dengan menikmati hasil pekerjaan tersebut. Bisa menikmati hasil kerja keras pun adalah anugerah Tuhan (Pkh 2:25). Tuhan ingin kita bekerja giat bagi-Nya dalam segala hal yang kita lakukan, namun Ia juga ingin kita menikmati-Nya apapun yang Ia berikan. Ide serupa juga dikemukakan dalam *Westminster Shorter Catechism*, “tujuan tertinggi hidup manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya” (“*Man’s chief end is to glorify God and enjoy Him forever*”).

Jadi, apakah ini berarti sebaiknya Kitab Amsal dibuang saja, karena toh nasihat-nasihatnya tidak mutlak? Tidak juga. Seorang seniman bernama Pablo Picasso mengatakan, “belajarlah peraturan-peraturan tersebut layaknya seorang profesional, supaya kamu dapat

melanggarnya layaknya seorang seniman” (“*Learn the rules like a pro, so you can break them like an artist*”). Dalam perjalanan karirnya sebagai seorang seniman, Picasso belajar menggambar anatomi tubuh manusia secara realistis dan proporsional. Ketika ia sudah makin mahir, ia kemudian “melanggar” peraturan-peraturan menggambar anatomi yang selama ini telah dikuasainya untuk kemudian menciptakan gaya khas abstraknya.

Sekarang coba bayangkan jika Anda atau anak Anda yang masih kecil menggambar asal-asalan di kertas tanpa pernah belajar anatomi dan aturan-aturan menggambar lainnya, kemudian mengaku-ngaku bahwa karya seni Anda adalah karya seni abstrak setingkat Picasso. Anda akan jadi bahan tertawaan. Demikian pula kita seharusnya mempelajari hikmat dalam Kitab Amsal dan Kitab Pengkotbah. Kitab Amsal ibarat mempelajari anatomi dan peraturan-peraturan seni lainnya, sementara Kitab Pengkotbah ibarat mendobrak peraturan-peraturan itu untuk menciptakan karya seni yang lain. Seseorang harus dapat hidup dengan taat dahulu mengikuti nasihat-nasihat hikmat dalam Amsal, sebelum melakukan nasihat-nasihat dalam Pengkotbah. Bayangkan jika seseorang tidak dahulu mempertimbangkan dan mempelajari pilihan-pilihannya, dengan demikian melanggar Amsal 19:2, dan langsung saja mengambil keputusan. Ia akan salah langkah. Bayangkan jika seorang anak muda pemalas yang tidak punya pekerjaan dan suka menghambur-hamburkan

uang membaca Kitab Pengkotbah, kemudian menggunakan ayat-ayat "makan dan minum dan bersukaria" untuk membenarkan hedonisme dan kemalasannya. Seharusnya ia membiasakan diri hidup rajin dahulu, bekerja keras dan baru menikmati hasil usahanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan penulisan Kitab Amsal maupun Pengkotbah sama, yakni mendidik dan mengajar. Bedanya, Kitab Amsal memberikan nasihat-nasihat bersifat umum dan konvensional, sementara Kitab Pengkotbah memberikan nasihat-nasihat kontra-intuitif untuk mengantisipasi pengecualian dari nasihat-nasihat tersebut.

Kesimpulan: Yang Penting Takut akan Tuhan!

Dengan membandingkan Kitab Amsal dan Pengkotbah, kita dapat melihat bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang rigid, baik dari sisi penyampaiannya, objeknya, maupun batasannya. Kitab Amsal mewakili pendidikan yang umum, yakni melalui penyampaian dengan cara yang pedagogis, kepada penerima yang belum tahu banyak dan belum berpengalaman (misalnya anak-anak), berisi sebatas hal-hal sederhana yang dapat diterima para penerima. Kitab Pengkotbah, sebaliknya, disampaikan dengan gaya yang sarkastik, kepada orang-orang yang sudah tahu banyak (tetapi tetap tebal), dan berisi hal-hal yang sudah lebih kompleks dan siap diterima.

Dengan cara demikian, pendidikan menjadi sebuah proyek seumur hidup (*lifelong learning*). Me-

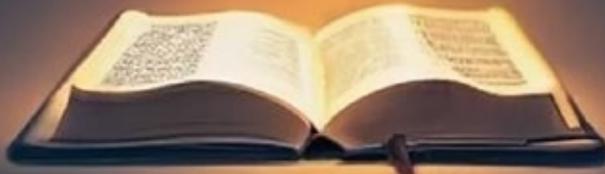
ngapa? Sebab seseorang, tidak peduli seberapa berpengalaman, akan terus menemukan hal-hal baru untuk dipelajari. Ada kompleksitas di dalam kehidupan yang membuat segala yang telah dipelajari seseorang tidak selalu berlaku. Belajar sains, misalnya. Di jenjang SMA, seorang murid akan diperkenalkan tentang gravitasi melalui Hukum Newton. Seiring berjalannya waktu, ia menemukan bahwa Hukum Newton tidak dapat menggambarkan seluruh kompleksitas gravitasi sehingga ia mulai mempelajari Teori Relativitas dari Einstein. Semakin belajar, ia makin menemukan bahwa bahkan Einstein pun tidak dapat secara utuh menggambarkan realita fisika sehingga ia beralih kepada fisika kuantum yang makin kompleks.

Tidak hanya kompleksitas, cara penyampaian yang fresh juga meningkatkan minat seseorang untuk belajar. Zaman dulu anak-anak belajar di ruang kelas mendengarkan guru. Zaman sekarang, anak-anak lebih suka belajar melalui media sosial, dengan gaya penyampaian yang lebih santai, seolah-olah guru dan murid adalah pihak yang sederajat. Nuansa sarkastik seperti dalam Kitab Pengkotbah, misalnya, populer sekali dipakai dalam video-video tutorial memasak dan menggambar di Youtube dengan cara *roasting* (meledak) hal-hal yang salah.

Jadi, salah jika dikatakan Kitab Pengkotbah bertentangan dengan Amsal dan bahwa Pengkotbah bersifat anti-pendidikan. Kalimat-kalimat seperti "membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan.

Amsal 1:7



craiyon.com



melelahkan badan” bukan berarti seseorang tidak perlu belajar, tetapi justru untuk memahami bahwa pengetahuan sebanyak apapun tidak akan menjamin kita memiliki hidup yang sempurna. Pada akhirnya, satu-satunya yang dapat menjamin hidup kita adalah Tuhan. Oleh karena itulah Salomo menutup Kitab Pengkotbah dengan, *"Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah..."* (Pkh 12:13). Pesan terakhir ini menggemakan kembali pesan awal Kitab Amsal, yakni *"takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan"* (Ams 1:7). Inilah alasan terutama sekaligus tujuan akhir seluruh pendidikan, yakni untuk makin mengenal dan menundukkan diri kepada Sang Pencipta.

Dua kitab hikmat yang indah, bukan? Diawali dengan pembukaan di Kitab Amsal dan ditutup dengan sekuelnya, Kitab Pengkotbah, dengan takut akan Tuhan. Ibarat seorang anak yang pergi berpetualang dengan penuh idealisme, keberhasilan, dan kebajikan, tetapi juga penuh kekecewaan, kegagalan, bahkan kejatuhan dalam dosa. Namun sebagaimana Tuhan memegang tangannya ketika ia melangkahkan kaki keluar dari rumah untuk memulai petualangannya, petualang itu kini sudah tua dan telah menjelajahi dunia yang begitu luas, melihat Tuhan juga yang menggenggam tangannya dan membukakan pintu rumah untuknya. Bukankah demikian pula perjalanan hidup kita?

Devina Benlin Oswan, M.Th.

Sekolah Kristen: Hadirkan Kontinuitas Misi Tuhan

"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di Sorga."

Matius 5:16

Bercermin dari perjalanan sejarah gereja di Indonesia, juga di dunia, sekolah Kristen hadir dengan tujuan supaya kontinuitas misi Tuhan terealisasi. Hadirnya sekolah Kristen merupakan salah satu bentuk hadirkan misi Tuhan atau upaya mengejawantahkan Injil yang hidup dan menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam perjalanan sejarah sekolah Kristen, penting untuk mencermati dasar pemikiran lahirnya sekolah Kristen, tantangan dan kontinuitas misi yang bergerak melalui wadah sekolah Kristen. Perubahan jaman dengan segala gelolaknya menjadi penting untuk mencermati keberadaan sekolah Kristen pada masa sekarang ini. Tulisan ini akan memaparkan hal-hal yang mempertegas urgensi hadirnya sekolah Kristen.

Perjalanan Sejarah Sekolah Kristen

Sepanjang perjalanan sejarahnya, kita dapat melihat bagaimana sekolah-sekolah Kristen didirikan, bertumbuh dan mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Pada awalnya, sekolah-sekolah Kristen didirikan de-

ngan tujuan memberi manfaat bagi masyarakat dan menanamkan prinsip-prinsip Kristen serta pemahaman mendalam tentang Tuhan kepada generasi muda. Berikut adalah beberapa tahap penting dalam perjalanan sejarah sekolah Kristen.

Pendidikan Kristen muncul sebagai aspek penting dalam Reformasi Protestan pada abad ke-16 yang mengarah pada pendirian sekolah Kristen pertama di Eropa. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai landasan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani di masyarakat. Selama abad ke-19 dan 20, sekolah-sekolah Kristen berkembang pesat di seluruh Eropa dan Amerika Serikat, berfungsi sebagai platform untuk membina generasi yang secara aktif berkontribusi terhadap transformasi dan revolusi masyarakat. Seiring dengan berkembangnya kolonialisme dan kemajuan masyarakat, sekolah-sekolah Kristen kemudian didirikan di Asia Tenggara dan Afrika pada abad ke-20 dan 21. Tujuan utama sekolah Kristen saat itu adalah memberikan bimbingan dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat lokal.

Namun setelah kemerdekaan dari pemerintahan kolonial, beberapa negara memilih mengubah lembaga-lembaga tersebut menjadi sekolah nasional sehingga mengurangi pengaruh Kristen. Meski demikian, sejumlah sekolah Kristen tetap ber-

tahan dan berkomitmen menjunjung tinggi nilai-nilai Kristiani dalam praktik pendidikannya. Agar tetap relevan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, sekolah-sekolah ini beradaptasi dan berkembang sesuai tuntutan era modern dan kekuatan globalisasi melalui tahapan-tahapan penting berikut.

Sekolah Kristen mulai mengembangkan kurikulum yang mencakup aspek akademik, spiritual dan sosial dalam satu sistem yang terintegrasi. Hal ini membantu memperkenalkan nilai-nilai Kristiani secara bertahap dan membuat pendidikan Kristen lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, sekolah Kristen menggunakan bahasa dan budaya lokal dalam pendidikan sehingga nilai-nilai Kristiani dapat diterima dan dipahami lebih baik oleh masyarakat lokal. Ini membantu memperkuat identitas Kristen dan memperkenalkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks budaya yang berbeda. Sekolah Kristen dari berbagai negara mulai menjalin kerjasama dan kolaborasi dalam membangun jaringan pendidikan Kristen global. Upaya ini bertujuan memperkuat komunitas sekolah Kristen serta memberikan kesempatan pada para siswa untuk berbagi pengalaman dan belajar dari perspektif yang beragam. Era globalisasi dan perkembangan teknologi turut mempengaruhi sektor pendidikan, termasuk sekolah Kristen. Sekolah-sekolah Kristen memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan serta memperluas akses terhadap informasi dan pembelajaran

secara global. Hal ini membantu memperkuat hubungan antar sekolah Kristen di seluruh penjuru dunia dan memperkenalkan nilai-nilai Kekristenan kepada lebih banyak orang.

Di era modern ini, sekolah Kristen memiliki tujuan menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan karakter yang mencakup aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Sekolah Kristen bertanggung jawab membentuk generasi muda yang mampu berpikir kritis, bersifat inovatif, serta berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan. Selain itu, sekolah Kristen juga berperan dalam membantu peserta didik menjadi individu yang dapat membangun dan memperbaiki masyarakat agar lebih harmonis dan adil. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah Kristen senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai utama seperti kasih sayang, kepercayaan, keadilan, dan integritas, serta memperkenalkan peserta didik pada budaya dan tradisi Kekristenan. Dalam perjalanan sejarahnya, sekolah Kristen dari awal hingga saat ini selalu mengalami perubahan dan adaptasi untuk menjaga relevansi dan memperbaiki mutu pendidikan yang diberikan. Sekolah Kristen akan terus berkembang guna membangun generasi muda yang berpikir kritis, inovatif dan bertaqwa kepada Tuhan, serta membantu mereka menjadi individu yang membangun dan memperbaiki masyarakat menjadi lebih harmonis dan adil, atau dengan kata lain menghasilkan peserta didik yang berkembang secara intelektual dan spiritual.

Tantangan Sekolah Kristen di Indonesia

Sekolah-sekolah Kristen di Indonesia saat ini menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan, di antaranya pengembangan sumber daya manusia, di mana sekolah Kristen seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas. Sekolah Kristen harus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang ditawarkan, termasuk mengembangkan kurikulum yang modern, menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menjaga standar pendidikan tinggi.

Sekolah Kristen yang berada di kawasan yang kompetitif harus berupaya mempromosikan diri guna menarik calon peserta didik. Meningkatkan pemasaran dan penjualan sebagai institusi pendidikan yang berkualitas tinggi menjadi tantangan penting agar sekolah Kristen tidak mengalami kesulitan dalam mengejar kinerja yang baik karena kendala pengelolaan finansial. Biaya operasional, gaji karyawan, dan investasi infrastruktur seringkali menjadi tantangan besar bagi sekolah-sekolah Kristen di Indonesia.

Sekolah Kristen juga harus dapat membangun strategi kerjasama dan kemitraan dengan lembaga pendidikan lainnya, industri, serta masyarakat untuk memperkuat posisi mereka dalam sistem pendidikan nasional dan memperbaiki kualitas pendidikan yang ditawarkan. Sekolah Kristen harus juga menjaga integritas nilai-nilai Kekristenan. Hal ini urgen untuk menjaga identitas masing-masing

sekolah dan memastikan bahwa peserta didik mendapat pengaruh positif dari nilai-nilai ini. Berikut beberapa cara untuk menjaga integritas nilai-nilai Kekristenan.

1. Mengembangkan kurikulum yang terintegrasi, di mana sekolah Kristen harus memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tersebar melalui seluruh kurikulum, dari materi dasar hingga pembelajaran khusus. Hal ini memastikan peserta didik memahami dan mengambil contoh dari nilai-nilai Kristiani dalam segala aspek hidup.

2. Memilih guru yang berintegritas. Sekolah Kristen harus memilih guru berpengalaman, kompeten dan berintegritas dalam mengabarkan dan mengajarkan nilai-nilai Kristiani.

3. Membimbing dan memperkuat kemampuan peserta didik untuk mengambil tindakan yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

4. Menjalin kerja sama dengan gereja dan komunitas Kristen lokal untuk memperkuat pengaruh nilai-nilai Kristiani di sekitar sekolah, misalnya dalam menyelenggarakan upacara, program pengajaran karakter dan kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat nilai-nilai Kristiani di masyarakat dan juga dapat memperkuat sinergi antara sekolah, Gereja dan komunitas dalam membangun generasi yang berpengaruh dan beriman.

5. Membangun lingkungan pendidikan yang terukur dengan membangun lingkungan pendidikan yang terukur dan menjaga kesetaraan antara nilai-nilai Kristiani dan pendidikan akademik.

6. Mengembangkan sistem pengawasan dan evaluasi terintegrasi yang mempertimbangkan kinerja akademik serta pengembangan karakter dan nilai peserta didik guna memastikan peserta didik mendapatkan perhatian dan penyesuaian komprehensif dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

7. Meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat agar mereka lebih memahami dan mengerti tujuan dan nilai-nilai yang diambil alih oleh sekolah, yang akan membantu memperkuat kepercayaan orang tua terhadap sekolah dan memperkenalkan nilai-nilai Kristiani lebih luas di masyarakat.

8. Mengembangkan fasilitas dan lingkungan pendidikan yang menarik dan memperkenalkan elemen nilai-nilai Kristiani di dalamnya guna membantu memperkenalkan nilai-nilai Kristiani secara subyektif dan menarik perhatian peserta didik, seperti membuat desain ruangan yang mengandung simbol-simbol atau motif yang berhubungan dengan nilai-nilai Kristiani, atau membuat fasilitas yang memperkenalkan kebudayaan Kristen.

9. Meningkatkan kualitas guru yang berintegritas, yang memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik dan mampu mengajar dan membimbing peserta didik dengan menjalin hubungan yang dekat dan berkesinambungan.

10. Mengembangkan program pengajaran karakter yang terintegrasi dengan kurikulum akademik untuk memastikan peserta didik mendapatkan pengaruh dan pembelajaran ka-

rakter secara bertahap di setiap tahap pendidikan, yang dapat mencakup pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani, budaya dan tradisi Kristen.

Dalam melaksanakan segala upaya tersebut, sekolah Kristen harus selalu berusaha menjaga integritas nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan yang diberikan yang memastikan peserta didik dapat memahami dan mengambil contoh dari nilai-nilai Kristiani dalam segala aspek hidup dan sekolah Kristen dapat menjaga identitas yang khas dan memperkenalkan nilai-nilai Kristiani di masyarakat.

Selanjutnya, menjadi penting untuk tetap dicermati sekolah Kristen hadirkan peran penting dalam mempertahankan tujuan dasar sekolah Kristen dan menjalankan misi Tuhan. Berikut adalah beberapa tindakan yang dapat dilakukan sekolah Kristen untuk mencapai tujuan ini.

1. Sekolah Kristen harus mengacu pada kebenaran firman Tuhan sebagai dasar dari segala keputusan dan tindakan yang diambil. Hal ini memastikan bahwa sekolah menjadi tempat untuk membangun pemahaman dan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan nilai-nilai yang diberikan oleh Kristianitas.

2. Mengembangkan pendidikan karakter dan pengajaran nilai yang harus diwujudkan dalam membangun kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik dan pengajaran nilai-nilai Kristiani. Ini melibatkan mengajarkan peserta didik tentang kepercayaan, kepedulian dan tanggung jawab yang diwujudkan oleh Tuhan.

3. Untuk meningkatkan pengajaran dan aplikasi nilai-nilai Kristiani, pendidik sekolah Kristen harus berusaha mengajarkan nilai-nilai Kristiani secara efektif dan membuat peserta didik mengerti cara mereka berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu membentuk peserta didik yang siap melaksanakan misi Tuhan di masyarakat.

4. Memperkuat hubungan dengan gereja dan komunitas Kristen, dimana tujuan dasar sekolah Kristen dapat dipertahankan dengan membangun dan menjaga hubungan yang erat dengan gereja dan komunitas Kristen lokal. Ini memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam acara-acara Kristen dan memperoleh dukungan dan pandangan dari komunitas Kristen dalam melaksanakan misi Tuhan.

Dalam melakukan semua langkah ini, sekolah Kristen dapat mempertahankan tujuan dasar sekolah Kristen.

Sekolah Kristen Wadah Hadirkan Kontinuitas Misi Tuhan: Aplikatif

Berikut beberapa tindakan yang sekolah Kristen harus lakukan untuk tetap mengerjakan misi Tuhan ini. Sekolah Kristen harus memperkuat dan memperbarui visi dan misi sekolah berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang merupakan dasar pendidikan Kristen. Visi dan misi sekolah Kristen haruslah diperbaiki dan diadaptasi untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan generasi muda saat ini. Sekolah Kristen harus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Ini me-

libatkan peningkatan kualitas guru, pengembangan kurikulum yang relevan dan inovatif, dan menggunakan teknologi untuk mempercepat pembelajaran dan memperluas akses kepada informasi.

Selanjutnya, sekolah Kristen harus menjalin dan mengembangkan hubungan dengan masyarakat lokal, termasuk anak-anak, mahasiswa, guru, dan komunitas secara keseluruhan. Ini dapat dilakukan melalui proyek sosial, program komunitas dan kegiatan bersama yang bertujuan membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat peran sekolah sebagai bagian dari masyarakat.

Sekolah Kristen seyogianya memperkuat program pengajaran dan pembelajaran agama yang bertujuan memperkenalkan peserta didik pada budaya dan tradisi Kristen. Ini melibatkan peningkatan waktu pembelajaran agama, pengembangan program yang inovatif dan menarik, serta memperkenalkan guru agama yang kompeten dan berpengalaman. Sekolah Kristen hendaknya melakukan upaya membantu pembelajaran karakter dan nilai-nilai Kristen di sekolah dan di rumah peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan program karakter, pendidikan moral dan pengajaran nilai-nilai Kristen yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Dan guna mendukung elemen yang lain, sekolah Kristen hendaknya melakukan upaya meningkatkan fasilitas dan infrastruktur sekolah sebagai dasar pendidikan yang baik.

Juga sekolah Kristen seyogianya meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Ini melibatkan peningkatan kualitas pendidikan guru, pengembangan program pembinaan guru dan pengelolaan resiko yang baik untuk memastikan bahwa guru Kristen terampil dan terkondisi untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif dan memperkenalkan nilai-nilai Kristiani.

Jadi, ditegaskan bahwa dalam melaksanakan misi Tuhan, sekolah Kristen harus secara keseluruhan memperkenalkan nilai-nilai Kristiani dan membangun komunitas yang harmonis dan bertujuan. Maka diharapkan sekolah Kristen dapat menjadi tabir yang membawa kesan positif dan bertujuan di tengah kehidupan berbangsa dan negara.

Simpulan

Sekolah Kristen sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Kristiani memiliki tugas penting melaksanakan misi Tuhan dengan memberikan pengaruh yang positif pada masyarakat dan membangun komunitas yang bertujuan. Sekolah Kristen harus mempertahankan integralitas nilai-nilai Kristiani dalam proses pendidikan, memperkuat kesadaran dan pengiktirafan nilai-nilai Kristiani di masyarakat, meningkatkan kinerja guru serta memastikan transparansi dan akuntabilitas sekolah.

Dalam konteks global yang semakin berinteraksi, sekolah Kristen harus tetap berdaya saing dan relevan

dengan mengembangkan program pendidikan yang modern dan inovatif sementara tetap menjaga nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pendidikan. Demikian pula sekolah Kristen harus selalu menjaga kesinambungan dengan tradisi dan sejarah yang sudah ada sebagai basis dan kekuatan bagi komunitas Kristen. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, sekolah Kristen harus tetap beradaptasi dan berinovasi dalam menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Pada akhirnya, sekolah Kristen sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Kristiani haruslah tetap beradaptasi dan berinovasi dalam menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Sekolah Kristen hendaknya memberikan pengaruh yang positif pada masyarakat dan membangun komunitas yang bertujuan guna hadirkan Kerajaan Allah di lingkungannya sehingga selaras dengan firman Tuhan yang berkata:

**“Segala bangsa yang
Kaujadikan akan
datang sujud me-
nyembah di hadapan-
Mu, ya Tuhan, dan
akan memuliakan
nama-Mu”**

(Mzm 86:9)

Ev. Desiana M. Nainggolan

Beragama Ganda: Sebuah Refleksi dan Respon Teologis

Multiple Religious Belonging

Beberapa waktu lalu, Menteri Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, menawarkan pemikiran kewarganegaraan ganda bagi Warga Negara Indonesia (WNI). Kewarganegaraan ganda ini ditujukan bagi diaspora Indonesia guna mengundang tenaga kerja terampil kembali ke tanah air, dengan harapan dapat mendobrak pembangunan dan perekonomian bangsa. Wacana ini menarik perhatian, sebab Indonesia belum menganut sistem kewarganegaraan ganda, berbeda dengan negara-negara seperti Australia, Swiss, Selandia Baru dan Jerman yang telah mempraktikkan sistem tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, gagasan dari Luhut ini sangat menarik untuk dipikirkan dan ditindaklanjuti dalam konteks berbangsa dan bernegara di tengah fakta pluralitas sosial yang ada, serta konteks peluang kemajuan ekonomi. Jika wacana dua kewarganegaraan ini kita coba tarik dalam konteks iman dan agama, apa yang akan terjadi? Rupanya dalam konteks teologi agama (*Theology of Religion*), konsep ini bukan sesuatu yang baru, tetapi sudah pernah ada dan mulai mendapat popularitas hari-hari ini. Kondisi beragama ganda ini dikenal dengan istilah ***Multiple Religious Be-***

longing (MRB). Jan Van Bragt dalam tulisannya yang berjudul *Multiple Religious Belonging of the Japanese People* mengatakan terminologi *Multiple Religious Belonging* pertama kali digunakan oleh para sarjana agama saat mendiskusikan relasi yang erat antara agama tradisional Jepang (Buddha-Shinto). Catherine Cornille juga menyatakan bahwa fenomena MRB berangkat dari gerakan New-Age yang menentang struktur fundamental dari institusi agama formal, di mana penganut agama diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menganut beragam agama sesuai selera dan pandangan mereka sendiri (*individual taste and judgement*).

Pergerakan *multiple religious belonging* juga tumbuh melalui filsafat yang dikembangkan oleh filsuf seperti Huxley dan Commaraswamy dalam aliran Perennialisme dan pandangan Theosophy yang dipopulerkan oleh pemikir seperti Blavtsky dan Krishnamurti. Intinya, penganut *multiple religious belonging* menekankan aspek dimensi pluralitas agama dan kesatuan pengalaman mistis agama yang bersifat transenden (*transcendent unity of religion*). Kedua agama yang berbeda dilihat menjadi hal yang saling melengkapi (*hybridity*).

Di lapangan, selain karena pengaruh filsafat pluralisme, tanpa disadari penganut MRB umumnya berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya memiliki agama yang berbeda, sehingga mudah bagi mereka melihat kedua agama itu benar dan keduanya mutlak diperlukan dalam mempertumbuhkan rohani seseorang. Dalam novel yang berjudul *The Life of Pi* yang mendapat berbagai penghargaan dan bahkan telah diangkat menjadi film layar lebar, ditampilkan karakter utama yang mengatakan hal yang sangat mengejutkan, bahwa ia menganut agama Hindu, Kristen dan Buddha! Luar biasa, bukan hanya beragama ganda, ia bahkan beragama "triple!"

Begitulah kira-kira gambaran dari orang yang mengafiliaskan dirinya sebagai penganut lebih dari satu agama. Bahkan tindakan memeluk dua agama secara bersamaan seolah dibenarkan dengan embel-embel

yang sangat rohani, "saya hanya ingin mencintai Tuhan secara lebih mendalam!"

Pudarnya partikularitas agama

Meskipun proposal dari kaum MRB dapat menarik simpati orang (terutama bagi yang jenuh dengan agama yang dianut saat ini), tetap saja ada kemustahilan ontologis dalam mencampuradukkan kedua klaim agama yang saling bertolak belakang. Setiap agama memiliki dimensi partikularitas yang membuat mereka "unik" dan berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu, jika keduanya dianut secara bersamaan seperti yang dilakukan oleh kaum MRB, akan terjadi kepudaran partikularitas sehingga pada ujungnya ada hal-hal esensi dari salah satu agama yang akan dikompromikan dan dikorbankan kebenarannya. Dalam hal ini, seorang teolog Prancis yang bernama Claude Geffre menyatakan pen-



dangan bahwa sangatlah "absurd" jika seseorang bisa menyatakan menganut dua sistem agama sekaligus (*religious systems*), terutama yang saling bertolak belakang.

Dalam praktisnya, seseorang yang mempraktikkan MRB cenderung menitikberatkan cara pandang pada suatu agama yang akrab/dianutnya terlebih dahulu, di mana agama lainnya ditafsir ulang dengan kriteria absolut iman yang menginterpretasinya. Jika seorang Yahudi memilih memeluk Kristen sebagai agama keduanya, maka pasti akan ada penyesuaian (*adjustment*) pengertian tentang siapa Yesus, sebab tidak mungkin Yesus bukan Tuhan (Yahudi) dan adalah Tuhan (Kristen) di saat bersamaan. Ini adalah pemikiran yang kontradiktif! Itu sebabnya agenda penyatuan kedua agama secara bersamaan tanpa mengaburkan partikularitas suatu agama adalah elusif! Reinterpretasi dari suatu nilai partikularitas agama secara tidak langsung adalah bentuk penolakan pada agama itu sendiri (*reinterpretation is a form of rejection*).

Perry Schmidt Leukel juga menyatakan kritiknya terhadap MRB dengan menegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara pola dua kewarganegaraan dalam konteks berbangsa dengan konteks memeluk dua agama dalam konteks beragama, karena dalam beragama ada sebuah obligasi dan dedikasi penuh yang tidak mungkin dipecah belah. Hal ini juga yang ditekankan oleh Frederich Schleiermacher, di mana ia utarakan

bahwa esensi dari agama adalah "*the feeling of absolute dependence*" ("*das Gefühl der absoluten Abhängigkeit*").

Jika dimensi "totalitas" dan "penundukan" menjadi hal utama dalam konteks beragama, komitmen atas dua tradisi yang berbeda hanya melahirkan parsialitas/serpihan ketundukan, sehingga yang terjadi adalah seseorang bukannya menganut dua agama secara bersamaan secara penuh, dia bahkan seolah tidak menganut agama apapun!

Tidak dapat dipungkiri, MRB meski kedengaran sangat menarik bagi komunitas pluralis, secara praktis mustahil untuk dijalankan. Sebagaimana otak manusia tidak dirancang untuk multi-tasking (*myth of multi-tasking*), demikian juga dalam hal iman dan spiritualitas. Realitas ini pernah disingkap Yesus dalam Matius 6:24, kata-Nya, "*Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seseorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon.*"

Meski dalam Matius 6:24 yang diperbandingkan adalah Tuhan dan mamon (bukan soal beragama), prinsipnya sama, dalam ranah kerohanian dan iman, mengabdikan kepada dua tuan sekaligus tidaklah mungkin (Kel 20:3; Yes 44:6, Yoh 14:6). Jika doktrin yang partikular dari sebuah agama dikaburkan kebenarannya melalui aksi dua kepelemukan, maka

sebenarnya yang tinggal adalah sebuah agama “versi” sang penganut! Itu sebabnya Stephen Prothero pernah menyatakan bahwa kita membutuhkan sikap “realisme” dalam membicarakan soal agama. Ada sifat imajinatif (*reimagining*) dari kaum pluralis yang hendak menyatukan banyak hal menjadi satu, padahal di saat bersamaan pasti mengorbankan salah satu (*redefining*). Pentingnya mengerti keunikan agama seperti apa adanya (*as they are*), dan setelah menyadarinya, ternyata kedua agama yang berbeda tidak mungkin dicampur aduk seperti yang diinginkan kaum MRB.

Konsumerisme Spiritual

Jean Baurdillard dalam karyanya *The Consumer Society* mengatakan bahwa hari ini, kita bukan korban dari sistem kemasyarakatan yang konsumtif, namun setiap kita secara aktif mempropagandakan gaya hidup yang konsumtif. Kita bukan korban (*victim*), tetapi kitalah pelaku utamanya (*actor*). Ada statistik yang menampilkan bagaimana rata-rata penghasilan di Indonesia mencapai 5 juta sedangkan pemakaian uang karena gaya hidup mencapai 7 juta! Mungkin ketepatan statistiknya masih dapat diperdebatkan, namun realitanya lebih besar pengeluaran dari pemasukan karena berbagai kebiasaan dan gaya hidup yang berlebihan.

Tentu saja fenomena ini juga tidak merambat dalam dimensi material saja, tetapi juga sampai kepada

dimensi spiritual. Alasan kaum MRB mengatakan bahwa dengan memeluk dua agama berbeda sekaligus akan memperdalam dimensi spiritualitas sebetulnya adalah sebuah konsumerisme spiritual terselubung, di mana seseorang memeluk agama lain bukan karena motif memperkaya pengalaman batiniah, tetapi memuaskan hasrat konsumtif rohani. Mereka ingin menikmati sebanyak mungkin berbagai hal dan pengalaman (jasmani/rohani) karena rasa takut ketinggalan sesuatu, yang Baurdillard sebut sebagai, “*The fear of Missing Something*” (rasa takut akan ketinggalan sesuatu).

Hal ini juga yang ditilik oleh Peter C. Phan, seorang teolog dari Vietnam. Phan menyatakan bahwa MRB adalah sebuah gaya hidup yang sebetulnya didasari oleh semangat konsumerisme dan individualisme yang berlebihan (*excessive individualism*). Dengan nada yang sama, Linda Woodhead dalam *The Spiritual Revolution: Why Religion is Giving Way to Spirituality* juga menuliskan bahwa fenomena MRB berbalutkan roh konsumerisme. Itu sebabnya mereka yang menganut agama ganda disebutnya sebagai “*Spiritual Shoppers*” yang memilih berbagai agama untuk memenuhi ekspektasi dan kebutuhan dari sang pembeli. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa dampak serius dari tindakan ini adalah tidak adanya lagi “komitmen” serius dalam beragama, seolah semua agama yang ada hanya menjadi “*Religion a la carte*” (“*All you can eat!*”) yang dapat dinikmati. Juga

bagi seseorang yang menganut MRB, spiritualitas hanya akan menjadi soal komoditas belaka yang digunakan demi kepentingan pribadi.

Dengan kata lain, pada ujungnya bukannya seseorang akan berubah dan diubah oleh agama ganda yang dianutnya, melainkan agama ganda yang dianutnya akan perlahan berubah dan diubah! Alhasil, sebenarnya individualitas dan egoisme dari seseorang yang menganut MRB yang justru akan semakin bertumbuh dan terus "menggemuk". (Misalnya, ketika Swami Prabhavanda mengatakan semua agama membicarakan Tuhan yang sama, di benaknya adalah gambaran Tuhan versi Hindu, demikian ujar Prothero).

Padahal, saat seseorang fokus hanya kepada 1 tradisi keagamaan saja, di situlah sebetulnya rahasia untuk mematikan ego dan kedalaman rohani dan tentu saja itu hanya mungkin didapatkan jikalau seseorang memiliki ketundukan total (*total allegiance*) pada Kristus Yesus seorang, sebab memang realitanya, tiada realitas yang lain sebagaimana di dalam 1 Korintus 8:6 Paulus katakan, "*Dan Tuhan hanya satu juga, yaitu Yesus Kristus. Melalui Dia segala sesuatu diciptakan, dan karena Dialah maka kita hidup.*"

Edukasi Apologetika

Di tengah zaman yang serba "*post-everything*" (meminjam istilah Zack Eswine), kebenaran yang fundamental dan esensi terus diguncang dan dikaburkan, termasuk fenomena MRB yang seolah menawarkan solusi untuk mendapatkan pengalaman rohani yang lebih "Wow"!

Banyak orang tidak siap menjawab tantangan zaman dan ajaran-ajaran yang menyesatkannya, karena kurangnya edukasi apologetika. Memang edukasi iman seperti apologetika kerap gagal diterjemahkan sampai kepada lapisan bawah, yaitu anak-anak (bahkan diabaikan) karena dianggap apologetika adalah bagian dari iman yang sudah "*advanced*". Itu sebabnya saat ini hampir sulit ditemukan pembinaan apologetika berjenjang dan berkesinambungan dalam konteks edukasi gereja (Anak-Remaja-Pemuda-Dewasa-Lansia dan sebagainya). Kebanyakan pembinaan apologetika hanya bersifat sporadis dan cenderung menjadi makanan bagi mereka yang sudah memiliki gelar teologis atau sudah mengikuti berbagai seminar filsafat dan teologi. Padahal, pengajaran apologetika sejak dini adalah ibarat menyiapkan benteng pertahanan yang kokoh, tinggi dan kuat dari serangan dan ajaran yang "menyesatkan" (terutama dari ajaran-ajaran yang "abu-abu" yang dibawakan oleh "serigala berbulu domba").

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini ada beberapa penulis yang mulai memikirkan kebutuhan ini, meski sangat terbatas, tapi perlu kita apresiasi. Sebagai contoh, Hillary Morgan Ferer membuat satu buku menarik yang berjudul *Mama Bear Apologetics: Empowering your kids to Challenge cultural lies*. Akronim dari R.O.A.R (*Recognize the message, Offer discernment, Argue for healthier approach, Reinforce through discussion, discipleship and prayer*) sa-



skkk-surakarta.sch.id

ngat menolong seorang anak untuk berpikir kritis dan aktif menimbang segala sesuatu yang diproklamirkan budaya, sehingga tidak sekedar menerima segala sesuatu mentah 100%.

Kelebihan dari buku ini adalah penggunaan bahasa yang sederhana, dan memberikan pemaparan dengan cukup singkat tapi komprehensif. Meski memang isu yang dibahas tidak mencakup fenomena MRB, bagian tentang "pluralisme" (Part 2:11) cukup menolong untuk membuka wawasan tentang gerakan pemikir agama yang cenderung mengakomodasi agama lain, dan memberikan langkah praktis untuk bersikap toleran tanpa kompromi di tengah budaya yang cenderung menyembah apapun, "*Just worship everything.*" Akhir kata, edukasi apolgetika untuk menolong anak sejak dini guna membangun wawasan kristiani sangatlah penting untuk dipikirkan kembali. Lebih baik mencegah daripada mengobati. Itu sebabnya perlu kurikulum yang baik dan kontekstual untuk menunjang keefektifan edukasi iman. Itu sebabnya juga pemantapan atas edukasi iman di

gereja adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana Walter Bruggeman pernah nyatakan, "*Every community that wants to last a single generation must concern itself with education*" (Setiap komunitas yang rindu berlangsung melampaui generasi saat ini haruslah peduli pada edukasi).

Dengan demikian, jika edukasi iman yang baik telah kita miliki dan jalankan, sebetulnya kita tidak perlu lagi kuatir jika suatu saat anak (rohani) kita pergi bergaul dan berjumpa dengan seorang penganut MRB, sebab mereka akan secara natural berpikir kritis dan berhikmat mengidentifikasi, mengkritisi dan bahkanewartakan Injil yang sejati bagi mereka yang membutuhkan Injil Kristus Yesus yang sejati!

'Ada situasi-situasi di mana mustahil bagi komunitas religius untuk memenuhi kewajiban epistemiknya tanpa memasuki apologetika positif'

Paul Griffiths,

An Apology for Apologetics

Ev. Yeremia Christofen Tang

Apakah Beriman = Beragama?

Memahami Perspektif Iman Kristen berdasarkan Surat Roma

Apakah beriman sama dengan beragama? Iman dan agama seringkali dianggap dua hal yang serupa. Keberimanan seseorang seringkali dikaitkan dengan ketaatan seseorang dalam menjalankan hukum agama. Semakin taat seseorang menjalankan hukum agama, ada anggapan orang tersebut semakin beriman. Anggapan semacam ini muncul dari pemahaman iman sama dengan perbuatan. Atau setidaknya dalam iman ada suatu respon yang semestinya dinyatakan dalam sebuah tindakan (keagamaan). Hal ini tidaklah keliru, namun jika hanya berhenti di sini, tentu tidaklah lengkap dan mengingkari hakikat dari iman Kristen itu sendiri. Untuk memahami hal ini, kali ini kita akan belajar memahami perspektif iman Kristen berdasarkan surat Roma. Kita akan menjawab pertanyaan sensitif yang barangkali selama ini mengganggu kita namun kita enggan menggumulkannya: apakah keberimanan berbanding lurus dengan ketaatan beragama?

Ataukah sebaliknya, beriman ternyata kontra dengan hukum agama? Selanjutnya, apakah ketaatan keberagamaan kita memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan iman kita, terhadap pengenalan kita akan Kristus? Untuk menjawabnya, mari kita telusuri terlebih dahulu latar belakang terbentuknya jemaat di Roma dalam proses mereka menerima Injil.

Latar Belakang Jemaat Roma

Paulus menulis surat Roma dalam rangka pelayanan rasulinya kepada dunia bukan Yahudi. Jemaat di Roma tidak didirikan oleh Petrus atau rasul yang lain. Jemaat di Roma mungkin didirikan oleh orang dari Makedonia dan Asia yang bertobat di bawah pelayanan Paulus. Mungkin juga oleh orang-orang Yahudi yang bertobat pada hari Pentakosta (Kis 2:10). Paulus tidak memandang Roma sebagai wilayah khusus dari rasul lain (Rm 15:20). Ketika menulis surat ini, menjelang akhir perjalanan misionernya yang ketiga (bd. Rm 15:25-26; Kis 20:2-3; 1Kor 16:5-6), Paulus berada di Korintus, di rumah Gayus (Rm 16:23; 1Kor 1:14). Sementara menulis surat ini melalui pembantunya Tertius (Rm 16:22), dia sedang merencanakan kembali ke Yerusalem untuk hari Pentakosta (Kis 20:16; sekitar musim semi tahun 57 atau 58) untuk menyampaikan secara pribadi persembahan dari gereja-gereja non-Yahudi kepada orang-orang kudus yang miskin di Yerusalem (Rm 15:25-27). Segera setelah itu, Paulus mengharapkan dapat pergi ke Spanyol untuk menginjil dan mengunjungi gereja di Roma pada perjalanannya untuk memperoleh bantuan dari mereka (Rm 15:24,28). Jemaat Roma pada saat itu sedang mendapat banyak tekanan, baik dari orang Yahudi maupun orang-orang Roma sendiri; dan selain itu, di dalam tubuh jemaat Roma sen-

diri sedang terjadi konflik. Oleh karena itu, Paulus mengirimkan surat untuk menasihati jemaat di Roma bagaimana seharusnya bersikap terhadap keadaan mereka dan bagaimana sikap mereka kepada pemerintah. Paulus menulis surat ini untuk menjelaskan pengertiannya tentang iman Kristen dan tuntunan-tuntunan praktis untuk kehidupan orang-orang Kristen di Roma.

Pergumulan Jemaat di Roma

Sebagai bangsa non-Yahudi yang kemudian menerima Injil, jemaat di Roma menghadapi pergumulan, yaitu tantangan iman dari orang-orang Yahudi di Yerusalem dan juga tantangan dari pemerintah Roma. Dengan kondisi demikian, mereka menghadapi dua serangan, baik dari orang percaya Yahudi di Yerusalem yang menganggap iman mereka tidak sempurna karena mereka tidak dilahirkan secara Yahudi dan dari pemerintah Romawi yang menganggap mereka mengikuti kultus yang menyimpang karena mengikuti ajaran Kristen.

Tuduhan dari beberapa orang Yahudi yang ada di Yerusalem terhadap jemaat di Roma memunculkan konflik dan keraguan pada iman mereka. Dalam suratnya, Paulus menasihati jemaat di Roma untuk tidak ragu kepada Injil, bahwa Injil adalah dasar yang kokoh dan kebenaran baik bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi (Rm 1:16 bd. Hab 2:4). Paulus memberikan dasar-dasar teologis yang kuat tentang iman, beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan mendesak manusia akan kebenaran (1:18-3:20:

- a. Kebutuhan orang bukan Yahudi (1:18-32), yaitu bahwa murka Allah nyata atas segala kefasikan manusia.
- b. Kebutuhan orang Yahudi (3:1-3:18) untuk menyadari bahwa mereka sebagai umat pilihan tidak dapat berdiri sebagai hakim dan tidak lepas dari dosa dan kesalahan.
- c. Kebutuhan semua orang untuk menerima Injil dan pengampunan dari Allah (3:9-20). Baik orang Yahudi maupun non-Yahudi tidak dapat memegahkan diri sebab semua manusia telah jatuh ke dalam dosa.

2. Penyediaan Kebenaran yang Mulia oleh Allah

- a. Pembeneran oleh iman (3:21-5:21).
- b. Pembeneran oleh Iman digambarkan dalam Abraham (4:1-25).
- c. Berkat dan keyakinan yang menyertai pembeneran (5:1-11).
- d. Adam dan Kristus dibandingkan (5:12-21): Adam/dosa/penjatuhan hukum/kematian; Kristus/kasih karunia/pembeneran/hidup.

3. Melihat hukum Taurat dalam kacamata Kristus

- a. Mati bersama Kristus terhadap dosa (6:1-14).
- b. Hidup bersama Kristus sebagai hamba kebenaran (6:15-23).
- c. Kebebasan dari pertentangan di bawah hukum Taurat (7:1-25).
- d. Kebebasan melalui hukum Roh kehidupan (8:1-39).

Dengan melihat konflik yang terjadi pada jemaat non-Yahudi di Roma, setidaknya ada dua pergumulan yang mereka hadapi. *Pertama*, tuduhan atas iman percaya mereka sebagai bangsa non-Yahudi. Dalam hal ini serangan terhadap mereka tidak hanya bersifat dogmatis atau agamawi, melainkan rasisme atau setidaknya superiorisme agama. Hal ini memunculkan keraguan pada iman mereka dan cenderung memaksa mereka untuk menjalankan ritualistik formal Yudaisme yang sesungguhnya bertentangan dengan maksud karya keselamatan dari Allah. Oleh karena itu Paulus meneguhkan kembali iman jemaat, bahwa setiap orang yang sudah menerima Injil telah hidup bagi Injil dan terlepas dari Taurat, seperti dikatakan di dalam Roma 7:6 : "*Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, se-*

hingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat." Roh Kudus memberi pengertian kepada setiap mereka yang percaya untuk menghidupi kebenaran melampaui aturan-aturan agama yang ditetapkan di dalam Taurat.

Kedua, penganiayaan oleh pemerintah dalam berbagai macam bentuk diskriminasi sosial. Sejarah mencatat bahwa kekristenan secara umum dalam awal perkembangannya, baik yang muncul di Yerusalem maupun di Roma dan kota-kota lainnya, tidak terlepas dari persekusi yang terus berkembang ke tahap anarkisme. Penganiayaan terhadap umat Kristiani di Kekaisaran Romawi dilakukan oleh negara serta otoritas setempat secara sporadis dan *ad hoc*, dan seringkali dilakukan atas kemauan masyarakat setempat. Dimulai pa-



da tahun 250, penganiayaan atau penindasan di seluruh kekaisaran berlangsung karena dekrit yang dikeluarkan oleh Kaisar Decius. Maklumat tersebut berlaku selama 18 bulan dan selama masa tersebut sejumlah umat Kristiani dibunuh sementara yang lainnya mengkhianati iman mereka untuk menghindari eksekusi. Kebijakan-kebijakan anti-Kristiani yang menyasar Gereja perdana terjadi secara sporadis dan berlangsung terlokalisir di berbagai daerah sejak awal mulanya. Peristiwa penganiayaan pertama terhadap umat Kristiani yang diorganisir oleh pemerintah Romawi berlangsung di bawah pemerintahan Kaisar Nero pada tahun 64 M setelah peristiwa Kebakaran Besar Roma (<https://www.thecollector.com/early-christian-martyrs/>).

Bagaimana Respon Jemaat di Roma terhadap Pergumulannya?

Dalam suratnya, Paulus mengingatkan jemaat di Roma untuk tidak terpengaruh oleh tuduhan yang ditujukan kepada mereka, sebaliknya berpegang pada Injil dan hidup sebagai orang non-Yahudi yang sudah dimerdekakan di dalam karya penebusan Kristus, hidup tidak serupa dengan dunia, melainkan memiliki iman yang transformatif (pembaharuan budi) sebagai sebuah kehidupan peribadatan kepada Allah yang sejati. Hidup dalam percaya, yaitu di dalam penyerahan diri kepada Allah (12:1-2). Hal ini bernada sama dengan Roma 7:6 yang menegaskan kepada mereka bahwa mereka te-

lah merdeka dari hukum Taurat yang berarti bahwa iman haruslah melampaui segala aturan dan hukum agama yang berpusat pada pengenalan akan Kristus. Selanjutnya bergumul di dalam iman sepanjang kehidupan, terutama sabar dan setia di dalam menanggung segala bentuk penganiayaan yang mereka hadapi, serta senantiasa meneladani Kristus dalam setiap aspek hidup mereka.

Bahkan Paulus mengingatkan mereka akan dua kewarganegaraan yang mereka miliki, yaitu warga kerajaan Allah dan warga kerajaan dunia. Meskipun ditindas dan hak-hak mereka didiskriminasi karena iman percaya mereka, mereka harus tetap menunjukkan hormat dan tunduk terhadap pemerintah di mana mereka berada, yaitu dengan taat membayar pajak dan menjadi warga negara yang baik (Rm 13:1-7).

Makna Teologis Bagi Kita

Pergumulan jemaat di Roma memberikan gambaran terhadap iman yang selalu diperhadapkan dengan pergumulan internal, yaitu serangan dogmatis bahkan agamawi untuk meragukan karya Kristus di kayu salib. Anugerah dianggap kurang atau setidaknya anugerah harus selalu ditambahkan dengan perbuatan atau pekerjaan manusia. Namun firman Tuhan di dalam Habakuk 2:4 menegaskan bahwa orang benar hidup oleh percaya, dan hal ini kembali ditegaskan di dalam Roma 1:16-17, "*Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang*

menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman.'"

Iman Kristen bukanlah perbuatan, melainkan anugerah. Melalui anugerah kita mengenal Allah dan diselamatkan. Dengan demikian kekristenan bukanlah suatu agama perbuatan. Kita tidak dapat menyuap dan mengubah rencana Allah dengan perbuatan kita. Namun oleh anugerah-Nya kita diperkenankan untuk mengenal Dia melalui Kristus. Melalui Injil yang diterima oleh jemaat di Roma kita belajar bahwa Injil diterima secara rohani, bukan di dalam darah dan daging yang terkurung dalam suatu ras tertentu. Iman diperoleh bukan karena kesukuan kita yang superior, melainkan hanya oleh kemurahan Allah melalui Anak Tunggal-Nya. Namun umat Allah seringkali terjebak pada hal-hal lahiriah yang kerap kali membuat umat Tuhan terpecah dan kehilangan jatidirinya.

Iman Kristen dari dahulu sampai kepada kita saat ini, diperhadapkan dengan berbagai macam tipu muslihat iblis. Iblis di sini bukan hanya roh jahat yang merasuk ke dalam tubuh manusia kemudian diusir oleh Yesus kepada segerombolan babi lalu terjun ke air (Mrk 5:1-20, Luk 8:26-39), melainkan Iblis yang mencobai Yesus di padang gurun dan menggunakan firman Tuhan dengan

pemahaman yang menyesatkan (Mat 4:1-11). Dengan kata lain, yang perlu kita waspadai di sini bukan hanya kuasa si jahat yang dapat menyerang tubuh, melainkan juga kuasa si jahat yang menyerang pikiran dalam bentuk pengajaran-pengajaran palsu, pemberita-pemberita palsu, filsafat-filsafat kosong, dan segala macam pengajaran yang menjauhkan kita dari "*pikiran*" dan "*hati*" Kristus.

Sebagai gereja-Nya di masa kini, kita perlu waspada terhadap berbagai pengajaran dunia yang mencoba masuk dan menggantikan anugerah dan Kristus. Kita tidak hanya bergereja dalam suatu himpunan jemaat Tuhan, tetapi menggereja, artinya tidak hanya berkumpul secara sosial, melainkan menjalankan tugas kegerejaan. Salah satunya menumbuhkan semangat untuk belajar menggali firman-Nya, saling menegur, menghibur dan memberikan peneguhan iman, juga setia dalam pemberitaan Injil. Tidak terjebak dan menjadikan kegiatan gerejawi sebagai standar keimanan yang membuat kita merasa lebih baik ketimbang orang lain. Sebaliknya, pembinaan rohani di gereja kita lakukan dalam terang firman Tuhan dan dalam kerinduan untuk mengenal kebenaran-Nya serta kerinduan untuk bersaksi dan menjadi teladan bagi sesama. Memposisikan diri datang dan hadir ke gereja bukan sebagai seseorang yang harus dilayani atau disenangkan, melainkan hadir dengan hati seorang murid yang mau belajar. Ini berarti kita memiliki pikiran yang

kritis terhadap pengajaran, bersikap terbuka dan mau saling menegur demi kebaikan.

Mendengar firman Tuhan bukanlah suatu kegiatan yang pasif, melainkan aktif, di mana kita mencurahkan hati dan pikiran kita pada kehendak-Nya. Karenanya, ini menjadi sangat penting dalam hal status kita sebagai murid Allah. Kita perlu menyadari betul-betul makna kehadiran dalam memahami firman-Nya. Kitab harus berhenti bersikap acuh terhadap setiap firman yang telah ditabur. Juga kita tidak boleh terlalu disibukkan oleh banyaknya kegiatan gerejawi dan melupakan perenungan akan firman-Nya. Ini adalah ironi kehidupan Kristen yang harus kita hindari. Sebaliknya, sebagai seorang pelayan Tuhan, tempatkanlah diri kita sebagai seseorang yang selalu haus dan rindu untuk disegarkan oleh firman-Nya. Bukan menempatkan diri kita menjadi hakim bagi sesama kita, melainkan untuk menyadarkan kita pada anugerah-Nya yang telah menolong kita, dan untuk membuka ruang hati kita bagi kelemahan, penderitaan dan kesakitan yang orang lain alami; untuk memberikan penghiburan dan peneguhan iman pada mereka yang terluka; setia dan tangguh dalam menghadapi penganiayaan dan penderitaan.

Tuhan menyerahkan umat-Nya ke dalam kuasa pemerintah dunia bukan untuk membinasakan. Penderitaan dan penganiayaan yang kita hadapi

adalah suatu proses belajar untuk meneladani karya Salib. Melalui penderitaan, kita menderita dan terluka, tetapi Kristus jauh lebih menderita. Pergumulan yang kita hadapi bukan berarti Tuhan tidak peduli, tetapi melalui pergumulan Tuhan mempunyai rencana yang indah untuk kita. Keyakinan akan rencana Tuhan yang indah ini hanya bisa dipahami di dalam iman oleh anugerah-Nya.

Meskipun pemerintah dunia memimpin dengan tangan besi, umat Tuhan haruslah hidup oleh iman percayanya dengan menunjukkan teladan hidup, hidup dalam penyerahan diri yang dinyatakan dalam praktek kehidupan sehari-hari di dalam ketaatan pada pemerintah, baik di dalam menghadapi penganiayaan ataupun dalam ketaatan kepada pemerintah, misalnya membayar pajak.

Iman adalah hal rohani yang melampaui lahiriah, melampaui agama, diterima di dalam anugerah pada karya salib Kristus. Tidak seorangpun yang dapat memegahkan diri. Tuhan berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya dan dapat memakai pemerintahan dunia untuk mendidik dan mendewasakan umat-Nya, bukan untuk membinasakan, melainkan untuk mempertobatkan dan pertobatan yang sejati diperoleh di dalam penyerahan diri kepada Allah secara utuh pada karya salib Kristus.

Sadana Eka

No. Anggota: 20.08.00.107

Melampaui Batas: Antara Potensi Manusia Dengan Kuasa Tuhan

".... dan Ia (TUHAN) berfirman: Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Inilah baru permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang yang tidak akan dapat terlaksana."

Kejadian 11:6

Dalam Kejadian 11:1-9 terdapat kisah mengenai menara Babel yang oleh Musa, sang penulis digambarkan sebagai pemberontakan dan kehancuran manusia. Dalam kisah ini, penulis mencoba menjelaskan tentang berubahnya kesatuan bahasa menjadi perbedaan bahasa-bahasa dan bangsa-bangsa manusia karena dikacaubalaukan oleh TUHAN serta oleh dosa manusia yang terjadi terus-menerus. Kisah sebelumnya adalah tentang nabi Nuh beserta bahteranya yang terhindar dari banjir bah 40 hari 40 malam yang menenggelamkan serta membinasakan seluruh bumi beserta isinya termasuk manusia kecuali keluarga inti Nuh yang berjumlah 8 orang dan hewan-hewan yang dibawa masuk ke dalam bahtera (Kej 6-8). Bangsa ini berasal dari anak-anak Nuh yang berjarak waktu sekitar 100 tahun setelah air bah.

Awalnya manusia keturunan dari Nuh memiliki satu bahasa. Pada zaman itu seluruh bumi telah mempunyai satu bahasa dan satu logat. Ketika mereka berpindah ke sebelah Timur, mereka menemukan

sebuah lembah di tanah Sinear, dan menetaplah mereka di sana. Mereka menjalani kehidupan mereka dengan rasa aman, sehingga mereka berencana membangun sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit.

Manusia menentang perintah Allah untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi karena mereka ingin membuat suatu nama untuk diri mereka sendiri. Mereka bertekad menegakkan nama mereka dengan membangun sebuah menara yang menjulang sampai ke langit, puncak pencapaian mereka sebagai sesuatu yang membuat Allah perlu turun dan melihat secara langsung. Sebenarnya Allah tidak perlu turun tangan dan melihat langsung kegiatan mereka membangun Menara Babel karena Allah Maha Kuasa dan Maha Tahu. Bahasa yang dipakai di sini adalah *anthropomorfime* atau personifikasi, yakni memakai bahasa manusia seperti sedih, marah, menyesal, menggelora untuk benda dan alam. Ketika seluruh bangsa manusia bekerja menuju sebuah tujuan bersama yang mengarah ke atas, yakni motivasi untuk memegahkan diri sendiri dan menentang Allah, maka Allah turun untuk melihat usaha manusia yang mencoba membuat dirinya seperti Allah. Ia memandang hal itu sebagai permulaan dari pemberontakan yang sangat keterlaluan terhadap Dia, maka Ia mencerai-beraikan mereka melalui hambatan bahasa, dan me-

nyebarkan mereka ke seluruh penjuru dunia, suatu hal yang justru sedang diusahakan mereka untuk dicegah. Dan menara besar itu pun tidak terselesaikan. Dinamailah peristiwa itu Babel, yang berarti kacau atau membingungkan.

Inti pesan cerita menara Babel ini bukan pada upaya manusia melakukan proyek-proyek besar dan ambisius, tetapi lebih kepada motivasi atau tujuan utama untuk memegahkan diri dan menentang Allah, bahkan meniadakan Allah, serta mau berjalan sendiri tanpa Allah. Karena manusia diberikan akal budi dan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej1:27), maka Allah memberikan mandat budaya kepada manusia untuk *"beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi"* (Kej 1:28).

Tak pelak lagi, manusia dengan segala potensi dan kemampuan yang mereka punya dapat membuat apa saja, dan semua keinginan dan mimpi mereka tidak ada yang tidak dapat dilaksanakan seperti disebutkan TUHAN dan tertulis pada Kejadian 11:6. Kita bisa menyaksikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimulai dari zaman Adam sampai sekarang dan sepertinya tidak akan terbendung pada masa yang akan datang. Tulisan berikut ini bukan akan berbicara tentang perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara terperinci, tapi lebih difokuskan pada dampak dari

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap manusia itu sendiri, apakah itu perilaku, budaya dan cara pandang mereka.

Ambil contoh masalah waktu. Pertanyaan "Jam berapa sekarang?" kedengarannya sepele. Tentu saja, karena kita sering menanyakannya. Cara primitif pada zaman purba manusia memperkirakan waktu dengan cara melihat matahari terbit dan secara perlahan bergerak sampai titik kulminasi dan kemudian perlahan menurun sampai matahari terbenam. Setelah itu, ketika malam gelap mungkin manusia mencoba mengira-ngira dari pergerakan bulan dan tanda-tanda malam lainnya. Kemudian hal mengenali waktu bergeser dengan ditemukannya jam pasir, jam manual, jam menara, jam memakai menit dan dengan ribuan gir yang disatukan, jam memakai baterai, jam digital, jam bertenaga atom dan jam berdasarkan GPS seperti banyak ditemukan pada laptop, komputer, ponsel atau jam pintar.

Namun, jika kita balik lagi menyelidiki pertanyaan tentang waktu lebih jauh, barulah kita menemukan bahwa pertanyaan ini tidak sesederhana seperti kedengarannya. Kenyataannya, teknologi telah sangat membentuk cara kita bertanya dan menjawab pertanyaan ini. Untuk melihat prosesnya, mari kita menelusuri kembali kronologi "pertanyaan tentang waktu" ini. Kita mengenal waktu dengan cara yang berbeda dengan orang tua kita. Orang zaman sekarang lebih sering memakai jam tangan demi

gaya daripada karena kebutuhan. Kita lebih cenderung memeriksa waktu dengan melihat ponsel atau komputer daripada jam tangan. Tidak hanya perangkatnya yang berbeda, tetapi tingkat presisi waktu yang kita harapkan juga telah berubah.

Dalam artikel Majalah Wired 2014, Adam Mann menyerukan standar akurasi baru: "Buang jam atom tua yang akurasinya hanya sampai beberapa puluh kuadriliun detik itu, sebab Amerika Serikat sudah memperkenalkan jam atom baru yang tiga kali lebih akurat daripada yang lama." Jam atom baru ini mensinkronkan waktu sebagian besar teknologi kita, di antaranya seperti jaringan listrik, sistem GPS dan jam tangan Apple atau Android.

Contoh kedua adalah masalah alat komunikasi yang bernama telpon. Penemu telpon adalah Alexander Graham Bell dan produk ciptaannya dipatenkan pada 7 Maret 1876. Telpon yang awalnya menggunakan kabel dengan sistem putar angka-angkanya atau engkol untuk mengantarkan gelombang suara manusia, lambat laun menjadi telpon tanpa kabel yang ditemukan pada awal abad ke-20 oleh Guglielmo Marconi. Telpon tanpa kabel ini berevolusi menjadi telpon satelit di mana suara manusia bisa dipancarkan dan diteruskan kepada perangkat penerimanya. Kalau pemakaian telpon utamanya lebih ditekankan pada suara, telpon kini berkembang menjadi peranti untuk mengirim data. Dari telpon yang statis atau terbatas ruang geraknya, menjadi telpon yang sebesar koper

dan dibawa ke mobil, dan kemudian berubah menjadi telpon seukuran botol minum yang harus dibawa dengan jaket atau jas.

Tidak berhenti sampai di situ, telpon berevolusi menjadi telpon pintar yang bisa dipakai untuk memfoto, berkirim teks lewat *direct message* seperti Blackberry (BB, Whatsapp dan Telegram. Bukan hanya berkirim teks, tetapi juga berkirim gambar, video, *file* dan lainnya, dan bahkan bisa menelpon baik lewat suara saja atau video *call*. Serbuan aplikasi-aplikasi media sosial seperti Facebook, Youtube, Instagram, Tiktok, menjadi makanan sehari-hari banyak orang. Belum lagi fungsi ponsel pintar ini sudah berevolusi menjadi peranti untuk mengerjakan tugas-tugas kantor berbasis Windows, OS (produk Apple), atau android. Dengan ditambahkannya teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), maka semakin canggih ponsel pintar yang kita pakai.

Menurut seorang pakar telekomunikasi bernama Nicholas Carr, setiap kali kita membeli iPhone terbaru, misalnya iPhone 15, maka kita mengeluarkan dan memakai ponsel tersebut minimal 80 kali sehari atau sekitar 30 ribu kali setahun. Kita dan ponsel kita menjadi 'pasangan' yang tak terpisahkan karena lewat ponsel tersebut kita bisa berkonsultasi dengan menganggap ponsel kita seperti guru, asisten pribadi, pendeta untuk mengaku dosa, atau guru rohani, pelatih, motivator, teman curhat dan seterusnya. Sekali lagi kita melihat bahwa tujuan awal dari

pemakaian telpon yang hanya untuk berkomunikasi lewat suara, kini menjadi peranti untuk berkirim teks, video, suara, file, pengalaman, sekedar eksis atau narsistik dan bahkan menjadi sarana untuk mencari duit dengan menjadi influencer, vlogger atau Youtuber.

Manusia menciptakan produk ilmu pengetahuan dan teknologi, namun ternyata sebaliknya juga terjadi, ilmu pengetahuan dan teknologi juga membuat dan mengubah kita manusia menjadi *trans human*. Jadi, interaksi antara teknologi itu sendiri dan manusia akan membawa kita ke mana? Bagaimana interaksi itu membentuk kita? Sebagian besar teknologi modern cenderung mengarah ke masa depan yang melampaui ke-manusiaan - sebuah masa depan yang diciptakan oleh tahap evolusi berikutnya (*trans human* atau pasca manusia), yang bergerak melampaui apa artinya menjadi manusia saat ini. Argumen ini awalnya mungkin mengejutkan kita. Kebanyakan orang tidak akan mengatakan bahwa mereka ingin menjadi pasca manusia, memikirkan agar otak mereka diunggah ke komputer atau skenario fiksi ilmiah lainnya. Namun, faktanya teknologi memuridkan kita. Jika kita melihat lebih dekat, kita dapat melihat bahwa penggunaan teknologi tanpa disertai pandangan kritis terhadapnya dapat membentuk sikap kita menjadi lebih tertarik pada transhumanisme ketimbang yang mungkin kita sadari atau yang kita inginkan. Ahli masa depan atau futuris mengakui fakta ini. Demikian

ungkapan salah satunya, Yuval Noah Harari: "Kita tidak berevolusi, kita meningkat sama persis seperti perangkat lunak."

Bagaimana kita bisa memahami pembuatan manusia, baik dalam arti alat yang dibuat manusia maupun dalam arti cara alat itu membentuk dan 'membuat' manusia? Transhumanisme dan pasca-humanisme adalah dua gerakan filosofis yang terkait erat dengan janji-janji teknologi. Pascahumanisme berpendapat bahwa ada tahap lanjutan dalam evolusi manusia. Pada tahap ini manusia akan menjadi pascamanusia karena interaksi dan keterhubungan kita dengan teknologi. Transhumanisme, di sisi lain, mempromosikan nilai-nilai yang berkontribusi pada perubahan ini. Transhumanisme mengarah pada pascahumanisme dan keduanya sebagian besar didasarkan pada potensi yang ditawarkan oleh teknologi.

Di satu sisi, transhumanisme memberikan pemikiran dan metode untuk bergerak menuju pascahumanisme. Transhumanisme mengarah ke pascahumanisme. Mereka memiliki sistem nilai yang sama. Memahami nilai-nilai transhumanisme bukanlah tujuan akhir yang ingin kita capai. Sebaliknya, kita ingin mempertimbangkan bagaimana penggunaan teknologi kita saat ini dapat mempersiapkan kita untuk masa depan seperti itu, terlepas apakah kita suka atau tidak.

Apa itu teknologi? Kita menggunakan kata ini dalam beragam makna. Di satu sisi, teknologi mengacu

pada alat yang diciptakan manusia sehingga mereka dapat mencapai suatu tujuan. Palu, misalnya, adalah teknologi. Kacamata juga merupakan sebuah teknologi. Di sisi lain, ketika kita sekarang menggunakan kata teknologi, kita paling sering merujuk pada teknologi digital. Jika teman Anda mengatakan bahwa dia sangat menyukai teknologi, yang dia maksud adalah gawai digital, bukan alat berkebun. Lalu ketika *microchip* semakin hari semakin kecil dan lebih murah, maka kian bertambah banyaklah alat 'kuno' menjadi digital meski hanya sampai taraf tertentu. Anda bisa mendapatkan aplikasi untuk mengontrol lampu, alat penyiram, dan penyedot debu robot Anda. "Internet untuk perkakas" ini terdiri dari termostat jaringan dan perangkat lain yang sekarang dapat dikontrol oleh ponsel pintar atau bahkan dengan suara Anda langsung.

Kita memang memakai kata "teknologi" dalam dua makna tersebut, tetapi kita juga harus menyadari adanya pergeseran terminologi yang belakangan memprioritaskan teknologi digital semata-mata sebagai "teknologi". Seperti yang disebutkan pada pendahuluan bahwa semua alat ini adalah teknologi, tetapi teknologi digital melibatkan pembenaman diri pemakainya sehingga memengaruhi pembentukan kita dengan lebih persisten daripada sebuah palu, misalnya. Namun, bagaimana teknologi ini membentuk kita? Apakah mereka membujuk kita dengan sebuah wawasan ke depan yang istimewa tentang perkembangan manusia?

Teknologi menjanjikan berbagai kemungkinan yang tampaknya tak terbatas. Transhumanisme dan pascahumanisme menyebarkan potensi kemungkinan ini. Beberapa kemungkinan terdengar tidak masuk akal, sehingga banyak orang ragu untuk mengadopsinya. Misalnya, hanya sedikit orang yang mau dengan sukarela mengunggah kesadaran pikiran mereka ke komputer. Entah karena mereka mengenali sesuatu yang kurang manusiawi tentang jenis 'kesadaran' ini, atautah sekadar bereaksi secara emosional terhadapnya. Pada kenyataannya keragu-ruguan itu ada.

Sampai berapa lamakah mereka bisa mempertahankan pendirian itu? Kalau sebagian orang akan mengubah pikiran mereka berdasarkan penelitian dan pemikiran yang cermat, termasuk para teolog dari berbagai perspektif agama, maka sebagian yang lain pikirannya akan berubah secara bertahap sebagai akibat dari cara kita sekarang menggunakan alat yang pada gilirannya akan mengubah sosok kemanusiaan kita esok. Penggunaan alat-alat buatan manusia berbalik membentuk kita sebagai manusia. Dengan kata lain, alat-alat ini dapat mengubah kita menjadi sosok yang lain melalui interaksi kita dengannya. Perubahan ini terjadi karena alat tercipta dengan logika yang mengatur dan logika itu memproyeksikan jenis masa depan tertentu. Sekali lagi, manusia membuat ilmu pengetahuan dan teknologi, dan iptek itu sebaliknya membuat kita sebagai manusia .

Kita tidak kecanduan mesin yang kita ciptakan. Mereka hanyalah alat yang terbuat dari chip silikon, plastik, logam dan kaca. Tak satu pun dari berbagai bahan ini, bahkan ketika digabungkan menjadi perangkat yang rumit dan terkadang indah, menjadi sesuatu yang dapat membuat manusia kecanduan. Sebaliknya, kecanduan ini bersumber pada sesuatu yang kita pikir dapat kita peroleh melalui perangkat dan informasi: manusia. Kecanduan ini bahkan tidak melulu disebabkan oleh pilihan pribadi tiap individu, tetapi institusi sekolah atau perguruan tinggi juga berperan mendorong murid atau mahasiswa untuk menggunakan teknologi internet dan beberapa di antara mereka menjadi kecanduan internet. Kecanduan ini merupakan masalah yang amat serius sampai-sampai tersedia pusat rehabilitasi untuk melayani kebutuhan khusus mereka yang sudah kecanduan internet. Kecanduan internet ini melebar kepada kecanduan pornografi yang bisa ditemukan dengan mudah di internet. Kecanduan melihat YouTube, Tiktok atau drama Korea, film-film Hollywood, Bollywood dan Indonesia dari aplikasi VIDIO, Netflix atau AppleTV misalnya, menjadi problem kecanduan tersendiri karena efek langsung maupun tak langsung dari internet.

Bisa disimpulkan bahwa sesuai dengan kodrat manusia, manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah mendapatkan mandat budaya dari Allah untuk mengelola

bumi dengan segala isinya. Bisa diartikan atau diterjemahkan bahwa mengelola adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa batas atau melampaui batas untuk kesejahteraan manusia. Tetapi manusia tidak boleh lupa bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak semakin menjauhkan manusia dari Allah, Sang Pencipta dan Pemberi mandat budaya kepada manusia. Kalau sebaliknya yang terjadi, maka manusia menjadi sombong dan menganggap bahwa mereka bisa berjalan sendiri tanpa Allah.

Hal lain yang harus diwaspadai adalah bahwa memang benar manusia membuat ilmu pengetahuan dan teknologi, namun secara sadar atau tidak sadar iptek itu sendiri juga membuat manusia, yang pada gilirannya membuat manusia masuk ke kondisi transhumanisme atau pasca humanisme di mana ada janji-janji teknologi dan akibat dari interaksi kita dengan teknologi sehingga menghasilkan nilai-nilai baru. Jangan sampai kita kehilangan jati diri kita sebagai manusia dan menjadikan kita sebagai robot-robot baru akibat efek dari teknologi itu sendiri dan menyebabkan kita kehilangan hubungan kita dengan Tuhan, Sang Pencipta kita yang telah mengirim Anak-Nya yang tunggal menyelamatkan kita semua dari hukuman akibat dosa. Selamat berkarya dan menjalankan mandat budaya (dan mandat penginjilan) dalam hidup kita di dalam era post-modern ini!

Noertjahja Nugraha

BERHALA KEKINIAN BENTUK WORLDVIEW DALAM GEREJA-GEREJA

Pendahuluan

Kali ini kita memasuki pembahasan tidak sederhana. Memang istilah "*worldview*" adalah topik pembahasan yang relatif baru bagi warga gereja meski konsepnya sudah terbentuk dalam sejarah panjang. Masa kini pembicaraan *worldview* menjadi penting untuk memahami inti kekristenan secara utuh dan praktis sehingga dapat kembali pada kekristenan otentik berdasarkan berita Injil.

Pembahasan mengenai WV adalah kajian yang bersifat filosofis dan berkaitan dengan konsep-konsep abstrak walau dapat dilihat dan dialami serta digunakan dalam bentuk ideologi-ideologi hidup seseorang. Pada Era Pencerahan, Imanuel Kant mengeluarkan kata *weltanschauung*, diterjemahkan *worldview*, sebagai inti dari budaya-budaya dalam lapangan hidup manusia.

WV atau pandangan dunia adalah bagaimana seseorang memandang kehidupan dunia ini beserta dengan elemen-elemennya secara tertentu, dalam perspektif menyeluruh, paradigmatis, dan sistemik dalam bentuk mental ideologis. WV itu semacam CPU komputer kehidupan manusia. Berdasarkan hal itu, seseorang akan hidup praktis dalam prinsip-prinsip kehidupannya yang disebut *way of life*. Semua orang dalam organisasi, masyarakat, suku dan negara mempunyai pandangan dunia atas keberadaan mereka.

Ada orang berkata "lebih baik mati kalau tidak ada uang; untuk apa hidup kalau tidak ada uang." Bahkan ada seorang guru Kristen berkata kepada muridnya, "buat apa beriman kalau tidak bisa sukses melampaui mereka." Pernyataan tersebut lahir dari WV di balik pembicaraannya. Di belakang itu ada pemahaman ideologis tertentu yang menjadi titik tolak yang menyalakan hidup, yang dapat dikategorikan Mamonisme.

Dalam setiap dalil dan dalih kehidupan mamonik di atas, pasti di belakangnya ada materialisme, eksistensialisme, dan sekularisme. Itu adalah berhalal akut masa kini yang masuk secara ideologis, membungkus atau mencampur nilai-nilai iman Kristen sehingga leluasa masuk melalui pengajaran dan pemberitaan mimbar gereja masa kini.

Dasar Alkitabiah "*Worldview in Conflict*"

Tanpa WV Kristen yang berdasarkan ajaran Kitab Suci yang solid, kita tidak punya saringan terhadap WV lain yang masuk ke dalam pemahaman iman dan berita gereja. Kita mungkin sinis kalau dikatakan semua ideologi duniawi itu mempunyai berhalalnya sendiri. Jadi, tidak perlu patung berhalal lagi di rumah atau tempat kita, cukup WV dalam pikiran kita.

Setiap berhalal ideologis mempunyai pertahanan religius, rasional, dan nilai sendiri. Berhalal tersebut hadir

dalam isme-ismenya yang meminta pengabdian dari penganutnya. Diakui atau tidak, dan sadar atau tidak, setiap aspek hidup kita dikuasai oleh WV tersebut. Bahkan kadang secara sengaja atau tidak, banyak dari kita mengaburkan batas-batas ini karena sudah tercampur aduk dalam pandangan dunianya dengan non-teisme dan supranaturalisme Kristen yang berdasarkan Alkitab.

Lukas 16:13 berkata, "*Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.*"

Teks di atas merupakan peringatan kepada murid Kristen, juga ditujukan kepada orang tidak percaya, para Farisi dan Ahli Taurat. Kalau sekarang, kepada para pemimpin dalam gereja-gereja. Prinsip konfliknya secara *worldview* antara teisme versus mamonisme, yang pada sisi etis dan aksiologis muncul dalam praktik *way of life* secara mental internal. Ternyata pandangan dunia bukan hanya prinsip konseptual, tetapi juga praktikal.

Selanjutnya, prinsip antitetis Kristen dalam rumusan "jika A, maka tidak sama dengan non A". A bukan B dan berlawanan dengan B. Tidak bisa disatukan secara ideologis dalam bentuk AB, dan sering membentuk barang baru, yaitu C, yang bukan A lagi dan bukan B lagi.

Prinsip berpikir *pragmatis both and* diajarkan mutlak oleh dunia dalam sintesis sinkritis, padahal barang yang

berlawanan tidak bisa dicampurkan atau dikawinkan sebagai *cat dog* atau ateisme Kristen. Kita tahu, unta dan gajah tidak bisa dikawinkan karena esensinya berbeda, namun gereja-gereja masa kini lebih banyak mengajarkan prinsip *either or* saat menyangkut keyakinan "Kristus" dan "yang lain", seperti gereja Galatia. Secara logis, ini adalah jiwa sekular yang bukan Kristen, harus kita singkirkan sebagai kepengecutan dalam mengikut Yesus. Tentu kita tidak menghindari secara rinci ajaran Alkitab yang paradoks karena prinsip *neither nor* "yang lain".

Sifat antitesis dalam dialektika tanpa harus selalu sintesis dilakukan oleh orang Kristen dalam perbuatan dan perkataannya di dalam Injil. Secara proporsional, Yesus pernah menolaknya sebagai suatu dalil perlawanan, menyelaraskan, bertoleransi, membaharui dan memparalelkan. Secara *worldview* mendasarnya memang berkonflik di dalam empat arah aspek.

WV apapun menuntut kita untuk hidup menghamba kepada *idol* yang didewakan secara tersembunyi dalam pikiran dan hati kita. Semuanya itu berlangsung tidak terang-terangan di permukaan, kecuali jika sedang berbicara tentang krisis dan dilema hidup lanjutan. Biasanya dari dilema bumiawi akan terjatuh ke dalam pemikiran duniawi untuk melawan iman Kristen yang terlihat tidak masuk akal bagi manusia duniawi (alamiah)

Dalam lapangan hidup, pandangan itu saling bersaing mempropagandakan dirinya melalui hidup manusia dan sebagai pegangan hi-

dupnya. Secara praktis, kita membela pandangan hidup tersebut karena ideologi itu mengandung sesembahan dan menuntut “pengabdian”, seakan ada berhala sendiri-sendiri.

Signifikansi *Worldview* dalam Beriman Kristen

Beriman maksudnya iman sejati bukan agama turunan atau KTP atau anggota gereja saja. Iman sejati adalah iman otentik berdasarkan anugerah Allah. Iman ini efektif bagi keselamatan karena karya Roh Kudus dalam diri seseorang secara supranatural. Tentu ini akan diikuti oleh pengakuan iman pribadi dalam kelahiran baru oleh Roh Kudus (Yoh 3:3-5). Ini adalah inti iman sejati.

Dimensi iman anugerah di atas adalah modal untuk melakukan sesuatu berdasarkan iman agar kehidupan Kristen tidak sia-sia secara praktis. Jadi, kita harus mengerti bahwa iman sejati berdimensi pengakuan dan pemahaman teologis, bahkan perbuatan sekaligus, seperti kita kenal prinsip “iman tanpa perbuatan adalah mati.” Bahkan aktivitas iman Kristen didasarkan pada pemahaman teologis juga.

Ini bukan iman palsu, namun iman otentik pun dapat dibungkus secara samar dan memalsu dalam sinkritisme ajaran secara prinsip dan imani, diakhiri dengan iman pemahaman secara teologis yang terurai dalam pemikiran-pemikiran konseptual guna menguatkan diri sebagai seorang Kristen.

Dari sini, WV perspektif menghadapi semua arena kehidupan: pekerjaan, pernikahan, permainan, pen-

carian, perceraian, penantian, pengabdian, peradaban, peribadahan, dan lain-lain, dan cara memandang faktor-faktor hidup, seperti uang, harta benda, ilmu, kesuksesan, kemiskinan, kekayaan, anak, istri, dan lain sebagainya, bahkan sikon dalam hidup, seperti kematian, kelahiran, kekurangan, masa depan, beragama, beribadah, bergereja, dan yang lainnya. Ini semua bisa menjadi berhala, sebagai idol kehidupan seseorang, termasuk orang Kristen. Kita jarang mengaku bahwa praktik Kristen berperspektif cara pikir non Kristen. Mungkin kita takut dianggap bodoh oleh dunia sehingga mencampurnya agar terpendang.

Dalam segi lain, *Christian mind* adalah suatu perspektif Kristen, bagaimana memandang segala sesuatu di dunia ini berdasarkan pikiran Kristus, “...Tetapi kami memiliki pikiran Kristus” (1 Kor.2:16). Praktik “pikiran Kristus” sebagai titik tolak wawasan dunia adalah kacamata Kristen skriptural yang kita pakai sebagai saringan terhadap pikiran nonkristen dan pemikiran-pemikiran antikristen yang berbentuk ideologi, saling bersaing memperebutkan hati manusia. Bahayanya, pikiran-pikiran non Kristen juga dibawa masuk gereja-gereja secara leluasa oleh jemaat, pengurus dan pemimpin gereja, kemudian berkumandang secara tidak kelihatan namun jelas meruntuhkan pemahaman iman Kristen melalui ucapan-ucapan dan khotbah para *speaker*.

Wawasan dunia apapun dapat dianalisis secara filosofis dalam tujuh pertanyaan utama mengenai

kehidupan umum seseorang. James Sire dalam *Universe Next Door* (Katalog *Semesta*, terj. Momentum 2000) memberi kita tujuh bantuan pertanyaan untuk mengidentifikasi cara pandang seseorang mengenai dunia di sekitarnya:

1. Apakah realitas ultima itu? Allahkah? Uang, harta, atau kedudukankah yang menjadi Allah?
2. Apakah realitas dunia eksternal? Sementara, kekal, segalanya?
3. Apakah manusia itu? Menjadi Tuhankah? Pusat segalanya, fokus dunia inikah, atau hanya bendakah?
4. Apakah yang terjadi setelah kematian? Percayakah kalau sesudah kematian semua selesai, atau adakah sesuatu sesudah kematian?
5. Bagaimanakah dapat mengetahuinya? Dengan akal sajakah, imankah, perasaankah, iman dan akal berbenturankah, iman melampaui akalkah atau akal menolak iman dualisme?
6. Bagaimanakah hal benar dan salah itu? Tidak ada yang mutlak, bercampurkah, bisa benar dan salah sekaligus, *antinomy* dan paradokskah? Apakah penebusan itu?
7. Apakah tujuan akhir sejarah manusia ini? Apakah ada kedatangan Kristus, dunia tanpa akhir, akhir tanpa Kristus, tidak ada penghakiman, langit baru dan bumi baru?

Dengan tujuh isu krusial kehidupan manusia, kekristenan dapat mengkonsepkan lagi secara teologis kategori-kategori pemahaman dok-

trinal tentang: Allah, dunia, manusia, penebusan, akhir zaman, yang akan berimplikasi praktis pada jalan imannya. Itu adalah pertanyaan krusial dari perspektif teologis dari teisme Kristen, "Apakah yang sebenarnya saya percayai, Tuhankah atau Mamon atau alam atau mesin? Apakah yang paling terutama dalam hidup saya, Allah atau diri sendiri? Bagaimanakah saya harus berpikir tentang Allah, sebagai Allah yang pribadi dan berdaulat atau alat saja?"

Selanjutnya disambung dengan perspektif kosmologis, apakah kita percaya Allah menciptakan dunia ini dengan segala dilema di dalamnya? Bagaimana memahaminya secara terbuka dalam providensi supernaturalisme Kristen? Dilanjutkan dengan pertanyaan tentang manusia sebagai pribadi dan ciptaan yang terkait dosa dan kehendak dalam dilema kejahatan di depan mata.

Satu pertanyaan fokus antropologi, "Siapakah saya? Seorang pribadi atau materi atau mesin? Juga terkait dengan dilema dosa dan kehendak bebas. Lalu pertanyaan mengenai keselamatan, apakah ada jalan keluar bagi manusia yang terbatas, berdosa, dan mulia ini? Di sini perlunya penebusan dan Mediator bagi penebusan dosa sebagai sarana penyelamatan secara anugerah saja tanpa perlu tambahan perbuatan manusia. Terakhir adalah fokus eskatologis mengenai tujuan akhir manusia dan dunia ini, dengan menjawab ke manakah arah hidup saya pada akhirnya dan apakah bumi akan berlalu dan bagaimana nasib dunia ini setelah kiamat?"

Pentingnya Wawasan Dunia Kristen

Worldview sebagai *Christian mind* warga Gereja adalah perspektif pemahaman awal dalam melihat segala sesuatu. Jadi, *worldview* dunia Kristen adalah poros dan penentu praktik hidup seseorang di dunia ini. Kalau cara pandangnya hitam, maka hasil tindakan dan pemikirannya juga hitam. Jadi, ini suatu hal yang serius bagi jalan hidup anak-anak gereja yang terombang-ambing dalam arus ajaran palsu yang membanjiri gereja.

Wawasan dunia apapun dapat dianalisis dengan tujuh isu-isu krusial kehidupan manusia, dan kekristenan dapat mengkonsepkan lagi secara teologis dalam kategori-kategori pemahaman doktrinal tentang: Allah, dunia, manusia, penebusan, akhir zaman yang berimplikasi praktis pada jalan berimannya.

George Barna melihat survei demi survei telah membuktikan bahwa mayoritas orang Kristen yang telah lahir baru dan para pelayan Tuhan tidak memiliki cara pandang yang alkitabiah. Bahkan, yang lebih buruk lagi, tidak pernah ada seorangpun yang mengajari cara mengembangkan pandangan terhadap dunia sesuai Alkitab (*Berpikir seperti Yesus*, 18). Maksudnya, menjadikan wawasan dunia Kristen menjadi perspektif menilai dan berpikir akan sesuatu yang kita atau gereja hadapi, yang menegaskan setiap wawasan dunia sebagai suatu ideologis yang bersifat paradigmatis dalam isme-isme religius, pemikiran selalu bersaing, dan memperebutkan hati manusia, termasuk dalam gereja-gereja.

Jika pandangan hidup manusia bertemu dengan pandangan hidup manusia yang lain, akan langsung terlihat berbeda secara esensinya antara teisme dan naturalisme, sekularisme, dan lain-lain. Akan teridentifikasi pandangan itu berbeda dan tidak dapat disatukan, seperti antara air dan minyak atau garam dan gula, karena isinya berbeda dan berlawanan secara ideologis. Misalnya, ideologi pascamodernisme memang bisa membuat kabur karena dicampur dalam sinkritisme antara duniawi dan ilahi di bumi ini. Bukan hanya ada sistem nilai etis dan sistem pemikiran logis, tetapi juga sistem kepercayaan religius, dan ketiga dimensi itu bekerja secara paradigmatis. ¹Yohanes 5: 21 mengingatkan, "Waspadalah terhadap segala berhala". Dalam ayat sebelumnya (15-17) kita melihat berhala adalah dosa yang disengaja sehingga tidak dapat diampuni, karena sadar dan bertujuan menghina dan menolak Kristus dengan argumen sistematis duniawi, dengan segala ideologi antikristen, seperti materialisme, mamonisme, idolisme, heroisme, favoritisme dan lain-lain.

Senormalnya, kita tidak bisa hidup di dua alam dunia. Secara ideologis, sistem kepercayaan (*worldview*) ada sesembahannya tersendiri yang sedang merebut hati manusia, termasuk orang Kristen dan warga gereja. Akhirnya, *worldview* asing masuk ke dalam pelayanan gereja melalui pemimpin dengan mencampurkannya secara sinkritis sebagai hal yang wajar dan gereja mengikutinya secara bangga.

Sepintas lalu kita merasa dapat mencintai keduanya, namun akan mengkhianati dan akhirnya membuang yang lainnya jika terjadi konflik pada interes pribadi dalam hidup aktual kita. Di sinilah keduanya tidak dapat diduakan, karena kedua pihak yang berkonflik ideologis menuntut prioritas dalam paradigmatis sistem kepercayaan, pemikiran dan kelakuan. Ketiga aspek itu secara simultan saling terkait logis satu dengan lainnya dan berdampak etis dalam manusia memandang sesuatu.

Worldview sebagai Ranah Apologetika Kekinian

Apologetika pada level filosofis dipakai di belakang keraguan, tuduhan, tantangan, permusuhan yang dimunculkan oleh orang yang membenci, meragukan, menyerang, dan menuduh iman Kristen. Di sini iman Kristen diberitakan dalam perspektif wawasan dunia di belakang serangan dan tantangan non/anti Kristen. Apologetika iman, jadi bukan langsung menjawab serangan atau kalimatnya, bahkan dengan menyerang orangnya, tetapi lebih menunjukkan pola pikir apa yang ada di belakang orang ini sebagai dasar yang tidak dapat dipegang, karena tidak konsisten secara kognitif.

Ini berarti apologetika iman pada level filosofis kajiannya bukan sekadar polemika untuk mendebatkan satu topik yang muncul dalam ranah masyarakat dan elektika (debat agama untuk penyiaran agama). Yang terakhir sering dipakai oleh para Misionaris Barat pada waktu dulu.

Sedangkan yang kedua adalah pelajaran jurnalistik untuk berdebat, bukan hanya tukar pikiran dan tukar informasi yang sering dianggap sebagai apologetika oleh sejumlah orang Indonesia.

Setiap wawasan dunia dikaji dalam level kajian filosofis dalam tiga lapis pengetahuan: ontologi (dan metafisika), epistemologi (logika) dan aksiologi (dan etika). Apologetika kekinian Kristen menyoroti keberadaan metafisisnya (ontologinya), bagaimana pendirian logis, juga bagaimana nilai-nilai etis (aksiologi) dari pertanyaan yang dilontarkan itu. Semua elemen itu ada ideologi religiusnya sendiri dalam isme-isme filosofis.

Menghadapi Kristen Progresif: Kasus

Gereja-gereja sekarang sedang menghadapi situasi fenomenal "Kekristenan progresif". Konon banyak warga gereja yang ikut-ikutan arus zaman populer dan pansos. Seorang guru sekolah injili mengaku banyak juga murid sekolahnya yang terpapar virus progresif tersebut. Dari medsos isunya sangat populer di kalangan Kristen.

Ini adalah klaim sekelompok orang yang menyatakan diri sebagai pemikiran Kristen yang maju, tepatnya kekinian. Kemungkinan yang dimaksudkan adalah orangnya yang progresif bukan institusinya. Maksudnya, sifat progresif bagi kekristenannya tentu digagas dan dipropagandakan sekaligus oleh orang yang mengaku sedang berprogres

seperti Brian Siawarta, seorang penganut Budhisme yang konon “masuk Kristen”, yang mengklaim membawa pandangan yang bersifat maju (progresif) dengan menggunakan sarana populer medsos. Dia seorang *content creator* dan reporter media sosial bergaya khas masa kini. Konon banyak juga yang terhanyut oleh kesesatannya. Terakhir, konon dia menyesal telah mempropagandakan ajaran-ajaran liberal lama tersebut.

Bryan tersesat secara ajaran bukan karena membenci Kristen, melainkan ajarannya *heresy*/bidat mengenai ajaran-ajaran inti, doktrin standar iman Kristen yang dipercaya gereja selama ini. Kristen progresif maksudnya adalah agama Kristen progresif. Agama memang harus berubah menghadapi tantangan zaman kalau tetap mau eksis. Tetapi iman Kristen harus tetap berdasarkan ajaran firman Tuhan, ada di dalam Kristus dan terpelihara di dalam Dia yang tetap setia. Tuhan tahu orang beriman pilihan-Nya. Karena iman adalah pemberian Allah sendiri. Kita harus menghadapi agama ini dengan iman yang kuat.

Kata “progresif” itu sendiri maksudnya kekristenan sedang berkembang secara bertahap, maju, meningkat dari sebelumnya. Jadi, ada suatu proses yang bersifat maju atau lebih baik, terus-menerus. Namun dari website resmi progresif Christianity.org., terlihat isu-isu doktrin yang diangkat adalah pandangan teologi era modern dan liberalisme yang dilembutkan sebutan kekinianiannya. Jadi,

tetap dapat menjadi bidat populer di dalam gereja-gereja hari ini.

Kita menilai “progresif”, maksudnya menyesatkan karena menyimpang dari pandangan gereja yang selama ini ada, sama seperti liberalisme. Gresham Machen menyatakan liberalisme awal abad 18 lalu sebagai “bukan Kristen lagi.” Kita tahu bahwa ajaran-ajaran liberal itu akhirnya diadopsi oleh gereja-gereja denominasi non injili. Namun sekarang muncul dalam bungkus pasca modern. Sebagai ideologi, liberalisme teologis tidak mungkin mati namun dapat berubah bentuk dari zaman ke zaman.

Kita tahu, di setiap zaman gereja ada banyak juga orang mengklaim diri sebagai orang modern maju. Pada abad pertengahan ada renaissance dan skolastikisme, di era modern ada pencerahan dengan liberalismenya, dan di era pasca modern ini ada ide progresif dengan radikalismenya.

Gerakan ini adalah gerakan ideologis kristenisme religius atau progresivisme pemikiran. Katanya sendiri sangat kontradiksi, karena kekristenan adalah kata benda tetap dan stabil, sedangkan sifat progresif itu mengandung ide: bertahan, menuju sempurna yang dinamis dan masih di perjalanan. Namun di sini label “Kristen progresif” menjadi sesuatu yang berkontradiksi dengan dirinya sendiri, karena kata benda “kekristenan” bermakna sudah selesai namun bersifat progresif kekinian. Kontradiksi antara status dinamis versus sifat progresif sekaligus.

Kata "progresif" sering ada dalam sifat yang sedang berjalan dinamis dan terus-menerus sampai pada puncak. Teologi Kristen mengenal istilah pewahyuan progresif dalam Alkitab kanonik, menunjukkan proses pewahyuan yang sedang berkembang sampai pada penggenapan dalam Yesus Kristus (lih. Ibr1:1-2). Kalau kita perbesar, ada istilah "*progressive sanctification*", santifikasi ini pun suatu kata benda dinamis yang sedang berlangsung di dalam penyucian orang percaya sampai akhir hayat. Jadi, kata benda *sanctification* atau *revelation* atau *civilization* adalah kata benda bergerak, berproses dan dinamis dalam tahapan-tahapan menuju puncaknya.

Kristen progresif, sepintas dalam materinya mirip liberal, seperti menyerang otoritas Alkitab, ketuhanan Yesus, keselamatan partikular, *open teism*, sorgawi yang semuanya berseberangan dengan kepercayaan Kristen yang tradisional, ortodoks. Dan seperti dalam Yudas 1, di sini apologetika menjadi penting, bukan sebagai debat kusir dan menang kalah dalam perdebatan, tetapi mengidentifikasi *worldview* di belakang pernyataan-pernyataan label Kristen progresif tersebut.

Di sini kelihatan ideologi yang biasa dalam liberalisme zaman modern dulu dibawa kembali pada masa kini. Era pasca modern ini memang meradikalkan yang *status quo*. Di sini teologi sekular muncul kembali dan mendapat tempat dalam merombak pemahaman iman Kristen yang konservatif. Jadi, label

Kristen progresif tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada paham ideologis yang menjadi presuposisi dari pernyataan visioner dan misionernya.

Penutup

Worldview sebagai ideologi dunia saling bersaing dan berkonflik satu sama lain dan semuanya berkonflik secara filosofis dengan kekristenan. Kita tidak memerlukan patung lagi pada masa kini untuk menyembah berhala. Cukup dengan mengaku uang, materi, kenyamanan, dan lain-lain sebagai sandaran hidup yang lebih penting daripada Allah, Kristus, gereja dan iman.

Teisme Kristen adalah dasar kepercayaan, sedang supranaturalisme adalah dasar epistemologi Kristen dan *worldview* itu sendiri dibentuk dan dirumuskan dalam pergumulan hidup yang utuh dalam menghadapi kehidupan ini. *Worldview* dirumuskan dari doktrin sehat demi pengajaran yang baik.

Jadi, mengajukan "*Consistent Christianity*" lebih baik daripada "*Progressive Christianity*". Memang kita secara manusia harus berpikir, bekerja dan belajar secara progresif, karena hal itu layak secara istilah. Progresivitas otentik tentu selalu berkembang menghadapi konteks teologis. Progresif artinya dinamis dan konsisten, bukan statis. Kekristenan gerejawi selalu kontekstual secara teologis dalam menghadapi isu-isu yang muncul di sekeliling gereja.

Togardo Sibirian

MINGGU KE-1 JUNI 2024

TAHUN-TAHUN YANG SUNYI

BACAAN ALKITAB: Yohanes 1:35-51

Yesus mendapatkan pelatihan untuk pelayanan-Nya di rumah-Nya di Nazaret. Kita tahu hanya sedikit mengenai ketiga puluh "tahun-tahun sunyi"-Nya itu. Kita hanya tahu Yusuf meninggal selama waktu itu meskipun tidak tahu kapan pastinya dan sepeninggalnya, Yesus menjadi kepala dari keluarga-Nya di dunia sekaligus pencari nafkahnya. Dia hidup sebagai bagian dari sebuah komunitas desa kecil sambil menjalankan usaha-Nya. Tahun-tahun sunyi itu menjadi bagian dari Dia bersama Maria dan adik-adik-Nya. Selain dari itu, kita tidak tahu apa-apa mengenai kehidupan-Nya di waktu itu. Para penulis kitab Injil menghormati tahun-tahun sunyi itu dan tidak mengganggunya. Yesus memakai waktu tersebut untuk mempersiapkan diri bagi panggilan pelayanan-Nya kelak.

Apakah anda tinggal di sebuah "Nazaret"? Mungkin anda merasa tidak ada yang spesial mengenai kota anda. Mungkin keluarga anda keluarga biasa-biasa saja, yang hanya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin sehari-hari. Pekerjaan anda juga biasa-biasa saja dan kehidupan anda berjalan begitu-begitu saja, tidak diganggu oleh hal-hal yang membuat anda stres. Tetapi, tahukah anda bahwa "tahun-tahun sunyi" ini penting bagi anda?

Atmosfir biasa-biasa saja di "Nazaret" anda tidak berarti anda hanya perlu menjadi seorang Kristen biasa-biasa saja. "Kehidupan di Nazaret" dapat menjadi ujian bagi komitmen anda pada Kristus. Jika Tuhan memanggil anda untuk meninggalkan rumah dan mulai melayani-Nya hari ini, apakah anda siap? Seminari tidak 'mencetak' hamba-hamba Tuhan! Tetapi "Nazaret", ya! Jika anda berada di "tahun-tahun sunyi" anda, yakinkan bahwa tahun-tahun itu adalah tahun-tahun yang sibuk bagi anda, bukan tahun untuk berleha-leha. Jika anda tidak mampu melayani Tuhan di "Nazaret", Dia tidak akan pernah mengutus anda untuk melayani-Nya di manapun juga.

AYAT MAS:

"Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya: 'Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret.' Kata Natanael kepadanya: 'Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?'"

Yohanes 1:45-46

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Semua anak Tuhan pasti rindu anak-cucu mereka ikut Tuhan seperti mereka. Karena itulah mereka menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Kristen, membawa mereka ke sekolah Minggu setiap minggu, mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan gereja, dengan harapan mereka akan menjadi anak-anak Tuhan dan melayani-Nya. Tidak salah, dan sangat baik pemikiran ini, namun harus diingat, waktu kebersamaan mereka bersama orang tua jauh lebih banyak dibandingkan kebersamaan mereka bersama guru-guru mereka. Dan guru-guru mereka pastilah tidak dapat memberikan perhatian penuh pada setiap murid. Jadi, jika orang tua di rumah tidak memberikan pendidikan Kristen kepada anak-anak mereka, janganlah heran jika anak-anak mereka 'terhilang' saat mereka bertumbuh dewasa. Di dalam PL, Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengajarkan hukum-hukum Tuhan kepada anak-anak mereka SETIAP SAAT (Kel 11:19).

PENDIDIKAN KRISTEN HARUS DIMULAI DARI RUMAH

SIAP MENYOKONG

BACAAN ALKITAB: Roma 16:1-9

Seorang ibu *single parent* (orang tua tunggal) suatu ketika memandang keliling kelas PA-nya dan berkata dengan rasa syukur, “Saya selama ini merasa sangat kesepian, tapi kalian sekarang menjadi keluarga saya.” Sejak mengikuti kelas PA itu, ia menemukan sukacita menjadi bagian dari keluarga Allah dan memiliki persekutuan yang manis dengan keluarga rohaninya di gerejanya.

Orang Kristen memiliki dua keluarga, keluarga naturalnya dan keluarga rohani dalam persekutuan orang percaya. Dalam perikop ini Rasul Paulus menyebut Febe “saudari kita.” Panggilan ini menunjukkan hubungan yang spesial di dalam sebuah keluarga rohani. Tuhan merangkul semua orang yang telah dilahirkan oleh Roh Kudus dan menariknya ke dalam keluarga-Nya.

Febe bukan hanya seorang “saudari”, tetapi juga seorang hamba. Kata “hanba” dalam bahasa aslinya adalah *diakonos*, dari mana kata *diaken* berasal. Di dalam Roma 16:2, Paulus mengatakan bahwa Febe telah “memberikan bantuan kepada banyak orang.” Di dalam bahasa aslinya, “bantuan” selain menolong mempunyai arti *men-support* (menyokong) mereka yang di dalam kesulitan. Jadi, Febe adalah seorang wanita dengan tanggung jawab spesial, pelindung para orang kudus dan ia

jelas dipercayakan sebagai pembawa surat Paulus kepada orang-orang kudus di Roma. Pada suatu masa di dalam pelayanan Paulus, Tuhan memakai Febe, yang namanya berarti “terang”, untuk menerangi jalan Paulus yang melelahkan, mengangkat bebannya dan siap *men-support*-nya.

Kita semua dapat menjadi terang seperti Febe dan kita dapat meringankan beban orang kudus lainnya. Mungkin tidak semua dari kita akan dipanggil untuk posisi yang penting seperti Febe, namun kita semua dapat memperhatikan para orang miskin di jemaat gereja kita, mereka yang tertindas, para yatim piatu, serta kaum marjinal. Semua kita akan menemukan sukacita besar di dalam *mensupport* keluarga Allah.

AYAT MAS:

“Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea, supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukannya. Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku sendiri.”

Roma 15:1-2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pendidikan Kristen pun harus diberikan di dalam keluarga rohani, yakni di jemaat Tuhan atau gereja melalui khotbah di mimbar yang mengajarkan jemaat bagaimana menjadi orang Kristen sejati, bagaimana saling memperhatikan sesama saudara di dalam Tuhan. Akan lebih baik lagi jika orang percaya dapat mengikuti kelompok PA, dimana mereka belajar firman Tuhan secara teratur dan lebih dalam lagi. Dengan bekal ini, mereka dapat menolong dan menyokong sesama saudara di dalam Tuhan yang di dalam kesulitan, baik secara mental maupun spiritual.

PENDIDIKAN KRISTEN JUGA DIBERIKAN MELALUI KHOTBAH DI MIMBAR

BERANGAN-ANGAN “SEANDAINYA”

BACAAN ALKITAB: Pengkhotbah 6:1-9

Salomo, raja Israel dan penulis dari kitab Pengkhotbah, terkenal akan hikmatnya. Ia menasihati orang untuk merasa puas akan hidupnya dan menyerahkan hidup mereka sehari-hari ke dalam tangan Tuhan. Menggerutu hanya akan menyebabkan frustrasi. Di dalam kitab ini, Salomo, sang guru, menjelaskan bahwa meskipun orang tidak dapat menyelami keseluruhan rencana Allah bagi hidup mereka, mereka tetap dapat taat pada apa yang mereka ketahui tentang kehendak-Nya (Pkh 3:9-13). Salah satu bagian dari kehendak Allah adalah bahwa Ia ingin kita hidup dengan rasa puas akan apa yang telah Ia berikan, tak peduli banyak ataupun sedikit.

Dapat menikmati apa yang kita miliki mencakup juga apa yang dapat kita lakukan sebaik-baiknya dengan apa yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Jika kita memakai waktu serta tenaga kita untuk menikmati apa yang kita miliki, bukannya berangan-angan “seandainya”, kita akan menjumpai potensi kita untuk tertawa, bersosialisasi, dan merasa bahagia tepat di depan mata kita.

Banyak orang di dunia merasa puas bermain bersama anak-anak mereka hanya dengan benda-benda sederhana seperti tongkat, batu, tanaman, bunga, pasir, makanan dan minuman, bahkan kardus bekas. Mereka berjuang keras dengan kreatif mengeksplorasi potensi yang dimiliki anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan kantong mereka. Mereka tidak ikut-ikutan orang-orang yang berusaha memberikan anak-anak mereka barang-barang mewah seperti orang yang mempunyai uang banyak. Ini bukanlah hal yang mudah, namun Tuhan ingin menolong kita. Karena itu, turutilah nasehat sang guru, “Lebih baik melihat saja dari pada menuruti nafsu. Inipun kesia-siaan dan usaha menjarang angin.” (Pkh 6:9)

AYAT MAS:

“Lebih baik melihat saja dari pada menuruti nafsu. Inipun kesia-siaan dan usaha menjarang angin.”

Pengkhotbah 6:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika kita membaca Alkitab setiap hari secara teratur, tidak loncat sini loncat sana atau membaca secara acak, kita akan dapatkan betapa kayanya “buku” ini dengan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan seorang anak Tuhan yang diperkenan Allah, jauh melebihi pelajaran-pelajaran yang bisa kita dapatkan dari seorang guru di sekolah ataupun di gereja, karena “buku” ini ditulis oleh para penulis yang dililhami Tuhan. Dengan kata lain, sumber tulisan-tulisan dalam “buku” ini adalah Allah sendiri. Keseluruhan isi buku ini dari awal, Kitab Kejadian, hingga akhir, Kitab Wahyu, berisikan pelajaran-pelajaran bagaimana kita seharusnya hidup sebagai anak-anak Allah. Buku-buku pelajaran di sekolah mengajarkan kita ilmu-ilmu yang akan membuat kita pintar, sedangkan Alkitab mengajarkan kita hikmat Allah. Salah satu pelajaran penting yang Tuhan ajarkan adalah hidup puas dengan apa yang Ia berikan, dan jika kita kembangkan kepuasan kita akan anugerah Tuhan, kita akan melihat betapa ‘kaya’nya hidup kita ini.

ALKITAB ADALAH BUKU PENDIDIKAN KRISTEN YANG TERBAIK DAN TERUTAMA

DOA ADALAH SEBUAH TEMPAT

BACAAN ALKITAB: Lukas 1:5-25

Orang menggambarkan doa dengan berbagai macam: sebagai perantara, pujian, ruang berdebat jiwa kita. Doa bukan hanya itu, tetapi lebih dari itu. Namun yang terutama, doa adalah tempat untuk bertemu dengan Tuhan. Di dalam PL, Allah mengundang manusia untuk bertemu dengan-Nya di mezbah ukupan di Kemah Pertemuan: *“Suatu korban bakaran yang tetap di antara kamu turun-temurun, di depan pintu Kemah Pertemuan di hadapan TUHAN. Sebab di sana Aku akan bertemu dengan kamu, untuk berfirman kepadamu”* (Kej 29:42).

Di dalam PB, Yesus berbicara mengenai tempat privasi dimana kita dapat menutup pintu dan berdoa (Mat 6:6), dan Ia memberikan contoh dengan sering pergi ke tempat yang sunyi untuk berdoa. “Tapi”, ratap seorang ibu muda, “bagaimana saya bisa? Rumah saya selalu ramai oleh empat anak-anak yang masih balita!” Penulis dari renungan ini pernah mengalami hal yang sama, dan apa yang ia lakukan? Ia masuk ke dalam boks tempat bermain anak-anaknya, dan mengeluarkan anak-anak dari boks itu! Cukup 5 menit bersama Tuhan di “mezbah ukupan”nya dan itu cukup membuat “dunianya” jadi berbeda.

Ya, doa adalah tempat untuk bertemu dengan Tuhan, dan ini adalah rancangan Allah. Kita hendaknya berdoa untuk mendapatkan tempat privasi untuk berdoa, “Tuhan, tolonglah saya menemukan tempat privasi saya, di manapun itu, baik di gereja, di lemari, atau bahkan di dalam boks bermain anak dan jumpailah saya di sana seperti janji-Mu. Amin.”

AYAT MAS:

“Sebab ketika diundi, sebagaimana lazimnya untuk menentukan imam yang bertugas, dialah yang ditunjuk untuk masuk ke dalam Bait Suci dan membakar ukupan di situ.”

Lukas 1:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pendidikan Kristen lainnya yang sangat perlu diajarkan dan dipelajari anak-anak Tuhan adalah bertemu dengan Tuhan secara pribadi melalui doa. Masing-masing kita hendaknya menyediakan waktu khusus setiap hari untuk bertemu dengan Tuhan. Untuk itu diperlukan tempat privasi dimana kita bisa bercakap-cakap dengan Tuhan tanpa diganggu siapapun. Tak perlu ruang berdoa yang khusus. Di manapun boleh asal kita dapat berdoa tanpa gangguan. Gereja yang baik selalu menyediakan ruang untuk berdoa dimana orang, baik itu jemaat ataupun bukan, dapat bertemu dengan Tuhan. Di sana dia dapat mencurahkan seluruh isi hatinya, berdebat dengan Tuhan, mengadu kepada Tuhan, memuji Tuhan dan lainnya. Berdoa itu adalah sarana kita bertemu dengan Tuhan. Alangkah baiknya sebelum kita memulai kegiatan sehari-hari kita, kita bertemu dahulu dengan Tuhan. Bertemu dengan seseorang tidak perlu lama-lama, cukup seperlunya saja. Jika kita bertemu dengan dokter, kita bicarakan tentang penyakit kita saja, bukan? Demikian juga di dalam doa. Jika waktu kita tidak banyak, bicarakan saja masalah kita dengan Tuhan. Tetapi, jika kita punya waktu cukup banyak, alangkah baiknya kita juga mendoakan orang-orang di sekitar kita atau yang kita kenal yang membutuhkan pertolongan Tuhan.

DOA ADALAH SARANA KITA BERTEMU DENGAN TUHAN

HUKUMAN YANG LEBIH BESAR

BACAAN ALKITAB: Wahyu 2:18-29

Tiatira adalah gereja yang tidak mau mendengarkan Tuhan. Di dalam Alkitab, kata “mendengarkan” mempunyai arti memahami dengan pikiran dan mengerti dengan hati. Apakah kita bersedia mendengarkan apa yang kita tidak ingin dengar? Apakah saat anda membaca Alkitab, anda berusaha memahami isinya sepenuhnya, tidak asal melewatkan bagian-bagian yang anda tidak mengerti?

Kita pun seringkali tidak mau mendengarkan Tuhan. Mungkin kita memutuskan untuk ‘berperang’ dengan saudara kita yang menjengkelkan kita meskipun firman Tuhan menasihati kita untuk mengasihinya. Mungkin kita terabsorsi oleh ambisi kita dan tidak mau mendengar Tuhan menasihati kita untuk tidak berusaha sedemikian rupa.

Kita tidak tahu bagaimana gereja di Tiatira didirikan, tapi kemungkinan besar karena kesaksian Lidia. Dia berasal dari kota itu juga (Kis 16:14). Mungkin penduduk di situ tidak mau lagi mendengarkan suara Tuhan melalui wanita saleh itu atau mungkin mereka terlalu menikmati kehidupan dalam dosa seksual dan tidak mau membuangnya. Apapun alasan dari keengganan mendengarkan, Allah memperingatkan mereka dengan ke-

ras atas kesengajaan mereka tidak mau mendengarkan. “Kelompok Izebel”, yakni orang-orang di gereja itu yang menolerir hubungan seks di luar nikah, perzinahan, dan memutarbalikkan kebenaran, harus dibereskan, demikian perintah Yesus. Dia menjelaskan bahwa Dia memberikan mereka waktu untuk bertobat (Why 2:21).

Tuhan juga memberikan kita waktu untuk bertobat. Ada dari antara kita yang perlu menggunakan telinga hati kita untuk mendengarkan Roh Kudus dan meninggalkan dosa kita, baik itu dosa seksual maupun dosa lainnya. Jika tidak, kita beresiko menghadapi hukuman yang lebih menakutkan daripada yang Iblis dapat rancangan. Kita beresiko menghadapi penghukuman dari Tuhan kita (Why 2:23)!

AYAT MAS:

“Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat.”

Wahyu 2:29

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mendengarkan suara Tuhan adalah pendidikan Kristen yang penting lainnya. Tapi, bagaimanakah kita dapat ‘mendengar’ suara Tuhan? Memang, kita tidak dapat mendengar suara Tuhan seperti Samuel kecil di dalam PL, namun Tuhan berkata-kata kepada kita melalui Firman-Nya. Jika kita membaca Alkitab setiap hari, kita dapat ‘mendengar’ janji-janji Tuhan, ajaran-Nya untuk hidup serupa dengan Kristus, penghiburan-Nya, perintah-Nya, dan yang lainnya. Tuhan juga dapat berkata-kata kepada kita melalui Roh Kudus yang diam di dalam diri kita. Saat kita melakukan hal-hal yang tidak diperkenan Tuhan, dan jika hubungan kita dengan Tuhan baik, hati kecil kita akan menegur kita. Itu adalah suara Roh Kudus. Tapi, jika kita terus-menerus tidak menghiraukan teguran tersebut, lama-kelamaan kita akan menjadi ‘kebal’ seolah-olah Roh Kudus tidak berkata-kata lagi kepada kita.

KITA “MENDENGAR” SUARA TUHAN DENGAN MEMBACA FIRMAN-NYA SETIAP HARI

BAHASA TUBUH

BACAAN ALKITAB: Efesus 3:14-21

Rasul Paulus berlutut berdoa di hadapan Bapa Sorgawi tanpa peduli hadirnya seorang prajurit Romawi di ruang ia berada. Dia bahkan mungkin terantai kepada si prajurit itu. Mungkin juga si prajurit itu mencemoohnya. Meskipun demikian Paulus tetap berlutut berdoa.

Tahu tidak, melihat seseorang berdoa dapat memberikan kesan yang dalam! Penulis renungan ini tidak akan pernah lupa akan peristiwa yang satu ini. Saat ia masih seorang murid, suatu ketika ia disuruh menyampaikan pesan kepada ketua OSIS. Setelah mengetuk pintu sebentar, ia dengan kasar masuk ke dalam ruang ketua OSIS tersebut dan mendapatkan si ketua OSIS sedang berdoa. Pemandangan seorang gadis cantik tanpa rasa malu menundukkan kepala sambil berlutut berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus memberikan efek yang sangat mendalam kepada penulis. Ia entah kenapa merasa marah kepada si ketua OSIS karena telah membuatnya merasa canggung. Namun bahasa tubuh dari si ketua OSIS memberikan dia khotbah yang luwes mengenai komitmen yang sungguh-sungguh

si penulis perlu dengar! Penulis tidak mungkin mau mendengarkan kata-kata si ketua OSIS, tetapi ia tidak dapat mengabaikan pesannya yang ditinggalkan melalui bahasa tubuhnya.

Kita tidak selalu memiliki ruang yang hening untuk berdoa. Adakalanya doa yang paling penting harus disampaikan di tengah-tengah kekacauan, orang banyak, dan problema-problema kita! Mungkin tidak ada dari antara kita yang harus seperti Paulus, berdoa di tengah gemerincing suara rantai! Sebenarnya, mudah saja bagi kita untuk berdoa, asal kita mau saja! Orang-orang seperti Paulus, orang terpenjara karena Kristus, tetap berdoa bagi kita! Ini semata-mata bagi orang-orang merdeka untuk berdoa juga!

AYAT MAS:

"Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari padaNya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya."

Efesus 3:14-15

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pemandangan orang sedang berdoa memang dapat memberikan efek yang mendalam kepada yang melihatnya. Sesungguhnya, sebagai anak Tuhan, untuk menyaksikan kasih Kristus, kita tidak harus berkata-kata, dengan bahasa tubuh saja kita dapat menyaksikan serta membagikan kasih Kristus. Saat kita ingin menghibur seseorang yang ditinggalkan orang yang dikasihinya, pelukan kita atau duduk diam mendampinginya sudah dapat menghibur hatinya yang berduka. Senyuman kita terhadap orang yang termarjinal sudah cukup membuatnya merasa diperhatikan. Belaian terhadap seorang anak kecil sudah cukup membuatnya merasa senang dan diperhatikan. Dan itu semua akan mengubah pandangan mereka terhadap diri kita. Jika tindakan kita tidak mencerminkan kasih Kristus, bagaimanakah orang mau percaya kepada Kristus. Namun perlu diingat bahwa bahasa tubuh yang mencerminkan kasih Kristus tidak dapat dibuat-buat, melainkan akan keluar dengan sendirinya dari hati yang tulus yang dipenuhi kasih Kristus.

KASIH KRISTUS DAPAT DINYATAKAN MELALUI BAHASA TUBUH KITA

MINGGU KE-3 JULI 2024

RUMAH GELAP YANG BESAR

BACAAN ALKITAB: Lukas 24:13-34

“Perjanjian Lama itu seperti rumah gelap yang besar. Aku takut memasukinya,” kata seorang remaja kepada penulis renungan ini. Sebenarnya, adalah sukacita yang besar jika kita masuk ke dalam “rumah gelap yang besar” ini, membaca ayat-ayatnya, dan melihat Roh Kudus menyalakan “lampu-lampu” di dalamnya, membuang prasangka suram kita! Di dalam PL terdapat begitu banyak kisah yang luar biasa mengenai orang-orang yang benar-benar pernah hidup. Di sana ada petualangan, sejarah, puisi, dan juga begitu banyak nasihat-nasihat yang baik.

Mungkin kita berpikiran yang sama mengenai kitab PL dengan si remaja di atas. Alkitab berkata: *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”* (II Tim 3:16). Segala berarti termasuk Perjanjian Baru. Allah menghembuskan nafas-Nya ke dalam jiwa para orang kudus di masa lalu, memberi mereka inspirasi dan menggerakkan mereka untuk menuliskan catatan-catatan

yang kaya yang disusun menjadi Alkitab. Kita hendaknya membaca keseluruhan Alkitab. PL mempersiapkan PB, dan PB membantu menjelaskan PL serta melengkapinya. Buku referensi Alkitab yang baik akan menolong mengaitkan PL dan PB dan memberikan kita penjelasan-penjelasan dasar yang perlu kita ketahui.

Janganlah takut membaca PL. Mungkin tampaknya seperti rumah besar yang gelap, namun Roh Kudus akan menyalakan lampu-lampu di dalamnya. Saat PB ditulis, bukan berarti PL sudah selesai riwayatnya. PB juga termasuk rumah Kristus, karena Dia hidup di semua ayat-ayat Alkitab, berjalan-jalan di lorong-lorongnya, berharap dapat bertemu dengan kita di sana.

AYAT MAS:

“Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi.”

Lukas 24:17

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Adalah fakta bahwa kebanyakan orang Kristen malas membaca kitab PL, terlebih lagi bagian yang berisi pengulangan sejarah bangsa Israel seperti Ulangan, Imamat, Tawarikh. Mereka memilih membaca kitab-kitab yang berisikan kisah-kisah yang menakutkan bak kisah dongeng, seperti bagaimana Allah menciptakan dunia, bagaimana Musa membelah laut Taberah, Daniel di goa singa, Sadrakh, Mesakh, Abednego di dapur api, Yunus di perut ikan besar, mukjizat-mukjizat yang dibuat Yesus, dan yang lainnya. Bagi mereka, itu tidak ada bedanya dengan kisah dongeng Putri Salju atau Cinderella. Sebenarnya, apa yang tercatat di PL adalah kisah nyata yang menjadi awal dari rencana penyelamatan Allah akan manusia dari hukuman dosa yang kekal melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, dan PB berisi penggenapannya. Memang sulit untuk mencernanya, tetapi jika kita membacanya berulang-ulang sepanjang hidup kita, niscaya Roh Kudus akan membukakan mata hati serta pikiran kita untuk mengertinya dan mengimaninya.

**KITA HARUS MEMPELAJARI ALKITAB SECARA KESELURUHAN
UNTUK DAPAT MENGETRI ISINYA**

MENERIMA DIRI SENDIRI

BACAAN ALKITAB: Yesaya 64:1-9

Apakah kita ingin berguna bagi Tuhan? Mungkin kita merasa ada sifat-sifat kita yang akan menghalangi kita menjadi berguna bagi Tuhan. Meskipun demikian, untuk melayani Tuhan kita tidak perlu mengubah keseluruhan karakter kita. Allah menciptakan kita seperti apa adanya kita dan ingin kita melayani Dia sebagaimana adanya kita juga.

Allah ingin kita mengerti bahwa Ia menciptakan kita dengan penuh kasih dan Ia ingin kita menerima apa adanya kita. Ketika kita menjadi murid-Nya, Allah sang pembuat tembikar tidak mengubah diri kita, melainkan mengubah apa adanya kita tanpa Kristus. Sang Penjunan tidak akan mengubah personalitas kita. Ia hanya ingin memakai kita apa adanya untuk menghasilkan efek yang lebih baik.

Menerima diri sendiri adalah kunci untuk menjadi berguna bagi Tuhan. Saat penulis renungan ini berusia 18 tahun, ia jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Maureen, jururawat yang ditugaskan melayani dia, langsung saja membuat penulis menjadi lebih sakit! Dia tidak sabar, dan sangat kasar dalam tutur kata serta tindakannya. Tetapi kemudian dia menjadi orang Kristen. Allah menempa

ketidaksabarannya menjadi tindakan yang cepat serta ringkas, dan mengubah kekasarnya menjadi ketegasan. Ia biasanya akan datang di waktu luangnya dan dengan sukarela melayani pasien-pasiennya. Segala sesuatu menjadi baru meskipun sifat dasarnya tetap sama. Tuhan tidak mengubah dia seperti adanya, tetapi mengubah dirinya yang sebelum mengenal Kristus.

Kita pun dapat bertanya pada Sang Penjunan yang membentuk kita apa yang Ia pikirkan untuk kita. Terimalah bagaimana Ia membentuk kita, dan biarkan Dia mengubah kita!

AYAT MAS:

“Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tanganMu.”

Yesaya 64:8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai seorang anak Tuhan, kita harus belajar menerima diri sendiri apa adanya. Jangan iri pada orang yang Tuhan berikan talenta yang lebih dari diri kita. Jangan membandingkan diri kita dengan orang lain. Di dalam pelayanan Tuhan, baik di gereja, di persekutuan, dan di pelayanan lainnya, seringkali terjadi perpecahan karena ada individu-individu yang tidak dapat menerima keadaan dirinya sendiri. Mereka iri kepada orang yang lebih bertalenta atau lebih kepakai di dalam pelayanan Tuhan. Ada guru sekolah Minggu yang iri pada rekan sepelayanannya karena ia lebih disukai oleh anak-anak. Ada anggota paduan suara yang tidak senang pada rekan sepelayanannya yang memiliki suara yang indah. Ada pemusik yang tidak suka pada sesama pemusik karena ia yang lebih banyak dipakai karena kepiawaiannya. Yang terlebih celaka, ada hamba Tuhan yang berusaha ‘menjegal’ sesama hamba Tuhan yang lebih mahir berkhotbah dan disukai jemaat. Tuhan ingin kita melayani dengan apa adanya kita. Jika kita kerjakan bagian kita dengan sungguh hati, niscaya kita akan berbuah lebat

MENERIMA DIRI SENDIRI APA ADANYA ADALAH KUNCI KITA BERGUNA BAGI TUHAN

BELAJAR DARI TELADAN

"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Ulangan 6:6, 7

Saya terlahir dari keluarga Kristen dan dibesarkan oleh Kakek, seorang pendeta yang mengasihi Tuhan. Kakek sangat disiplin dan cukup keras dalam mendidik anak-cucunya, terutama dalam hal kerohanian. Setiap pagi dan malam, Kakek mewajibkan seluruh anggota keluarga berkumpul untuk berdoa dan beribadah bersama. Kakek selalu mengutamakan Tuhan dalam setiap kegiatan dan mendorong anak-cucunya untuk aktif dalam pelayanan, baik di gereja maupun di masyarakat sekitar. Karena saat itu saya masih kecil, hal yang paling saya ingat dari Kakek adalah kata-katanya yang selalu mengingatkan kami agar hadir di gereja satu jam sebelum kebaktian dimulai.

Dalam keluarga tidak ada yang berani menentang Kakek. Meski pelayanan Kakek mengharuskan kami berpindah dari satu kota ke kota lain, keluarga kami tetap aktif melayani di kota manapun Kakek

ditempatkan. Bahkan saat Kakek didiagnosa menderita kanker ganas, semangat melayaninya tidak pernah kendur. Kakek tetap berkotbah dan mengunjungi jemaat yang membutuhkan lawatan.

Kakek tidak pernah mengeluh meski sudah tidak berdaya dan kesakitan. Kakek juga selalu berkata kalau dia tidak takut karena Tuhan selalu menemani dan menyertainya. Dia meminta kami tetap berdoa dan tetap percaya kalau Tuhan pasti memberikan yang terbaik. Baginya, semua yang terjadi dalam hidup adalah kebaikan Tuhan, jadi, kapanpun Tuhan panggil, dia siap. Sampai akhir hidupnya, Kakek selalu memuji Tuhan. Itulah yang membuat kami kuat dan terhibur.

Saya beruntung karena tinggal bersama Kakek, jadi selalu menemaninya dan merasakan didikannya. Hal inilah yang menguatkan saya setiap ada masalah dalam hidup. Meski Kakek sudah tidak ada, saya percaya Tuhan tetap ada, selalu menemani dan menyertai, seperti yang selalu Kakek katakan. Itu juga yang saya ajarkan kepada anak-anak, agar mereka tidak takut. Meski Mama dan Papa tidak ada, Tuhan akan tetap ada untuk menjaga mereka.

Sewaktu anak laki-laki saya masih balita, dia nyaris masuk ke dalam sumur mengikuti tukang yang sedang memperbaiki pompa air. Karena mulut sumur tidak lebar, tukang bisa

keluar masuk ke dalam sumur tanpa menggunakan tangga. Dia hanya memijakkan kakinya ke dinding sumur dan berpegangan pada tali yang diikat di mulut lubang. Anak laki-laki saya jadi penasaran dan mencoba masuk ke sumur yang dalam dan gelap itu. Beruntung saya ada di situ dan menariknya tepat sebelum dia masuk lubang.

Saya sangat panik dan berpikir harus menghukumnya karena dia sudah melakukan tindakan yang berbahaya agar si anak kapok dan tidak mengulangi perbuatannya. Jadi, saya memarahinya dan berkata, "Sumur itu dalam dan gelap. Kalau kamu masuk ke situ, Mama dan Papa nggak akan bisa menolong!" Namun dengan tenang anak saya menjawab, "Kan ada Tuhan Yesus."

Jawaban anak saya yang spontan dan penuh keyakinan itu membuat saya tidak bisa berkata-kata. Mungkin cara berpikir anak sekarang jauh lebih maju dan lebih kreatif dibandingkan anak jaman dulu. Tentu saja orang tua sekarang juga harus lebih pandai dari orang tua jaman dulu untuk mengimbangnya.

Menurut teori perkembangan psikososial Erickson, anak usia 0-5 tahun pada umumnya memiliki kepercayaan yang kuat kepada orang tua mereka. Dalam usia itu, apa pun yang kita katakan dan perbuat akan sangat membekas di hati dan pikiran anak. Ini adalah periode di mana anak mulai membangun pemahaman tentang kemampuan dan kelebihan mereka sendiri. Itu sebabnya, bila mengajarkan anak di usia ini untuk

percaya akan kasih Yesus, mereka pasti melakukannya, karena anak-anak balita selalu melihat orang tua sebagai figur otoritas, pelindung dan penyedia kebutuhan dasar.

Ketika anak memasuki tahap remaja, mereka akan mencari identitas sendiri. Mereka lebih cenderung mempercayai teman sebaya, figur-figur mentor, atau tokoh-tokoh yang mereka kagumi, selain orang tua. Meskipun demikian, orang tua tetap memiliki pengaruh penting, meski kepercayaan mereka mungkin mulai bergeser dari orientasi keluarga ke orientasi teman sebaya dan masyarakat yang lebih luas.

Baru setelah memasuki usia dewasa muda (sekitar 20-an hingga 30-an), individu seringkali mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi dalam hal kepercayaan diri dan kepercayaan pada orang lain. Mereka telah mengalami berbagai pengalaman hidup yang memperkuat identitas dan kemampuan mereka. Mereka juga mungkin lebih sadar akan nilai-nilai dan kepercayaan diri.

Dalam rumah tangga Kristen, kita harus menjadikan Kristus sebagai kepala yang mempersatukan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak dalam iman dan menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi masa depan mereka. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan keluarga untuk membuat anak semakin bertumbuh dalam iman kristiani, di antaranya:

- Keluarga bisa mempraktikkan doa bersama dan ibadah keluarga dalam setiap kesempatan.
- Keluarga bisa mempelajari Alkitab bersama-sama sehingga orang tua bisa menjawab saat anak-anak yang mulai bisa membaca Alkitab mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan demikian keluarga dapat mempelajari ajaran-ajaran Yesus dan membahas bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Anak-anak bisa belajar memimpin doa atau berdoa bersama serta menyanyikan lagu-lagu rohani. Keluarga Kristen dapat mengambil bagian dalam pelayanan gereja bersama-sama, terlibat dalam kegiatan gereja seperti kelompok doa, pelayanan sosial atau kegiatan gereja lainnya yang mendukung pertumbuhan rohani keluarga.
- Keluarga dapat terlibat dalam kegiatan keluarga yang berfokus pada nilai-nilai Kristiani seperti menyumbang untuk amal, melakukan kegiatan sukarela, atau menghadiri acara gereja bersama-sama.
- Keluarga Kristen mendorong komunikasi terbuka tentang iman dan nilai-nilai Kristiani dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang iman mereka, serta memberikan dukungan dan pemahaman apabila muncul pertanyaan atau keraguan.

Sekarang ini banyak orang tua terlalu fokus pada hal-hal duniawi yang dianggap perlu demi masa depan anak dan keluarga. Mereka sibuk mencari sekolah terbaik untuk anak, mencarikan pekerjaan yang bagus, tempat tinggal yang baik, serta khawatir masalah pernikahan anak-anaknya, sehingga melupakan hal yang terutama: Iman kepada Yesus.

Kita tahu, anak-anak adalah titipan Tuhan dan tentu Tuhan punya alasan mengapa memilih kita sebagai orang tua mereka. Kita harus bertanggung jawab dalam mendidik anak sesuai kehendak Tuhan, karena Dia punya rencana untuk mereka.

Pendidikan Kristen dalam keluarga tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengalaman hidup yang memperkuat iman dan hubungan dengan Tuhan. Tujuan utamanya adalah membantu anggota keluarga tumbuh dalam iman, mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen, dan mendorong kehidupan yang mencerminkan kasih dan penyertaan Tuhan dalam hidup.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Amsal 22:6

Shirley Du

Masa Kanak-Kanak Tanpa HP (*Smartphone-Free Childhood*) adalah organisasi akar rumput yang baru terbentuk di Inggris. Saya juga baru bergabung dengan kelompok WA mereka. Asalnya adalah seorang ibu bernama Clare yang khawatir ketika anak perempuannya minta dibelikan HP. Anaknya berumur 8 tahun, kelas 3 SD di sini. Si ibu merasa anaknya terlalu kecil untuk punya HP sendiri. Sudah banyak penelitian membuktikan bahwa HP membawa efek negatif bagi anak-anak: mengganggu konsentrasi, mengganggu jam tidur, membuat anak tidak mau keluar dan bersosialisasi, kecanduan main *game* dan media sosial.

Satu buku baru yang saat ini sedang ramai dibicarakan adalah "*The Anxious Generation*" karangan Jonathan Haidt. Ia berargumen bahwa penggunaan HP adalah salah satu penyebab maraknya anak-anak dan remaja terkena gangguan jiwa seperti kecemasan berlebih (*anxiety*) dan depresi. Anak perempuan cenderung tersedot dunia media sosial yang menghancurkan rasa percaya diri mereka. Anak laki-laki sangat mudah kecanduan main *game online* dan pornografi. HP dengan akses internet biasanya membuka dunia yang belum siap dihadapi anak-anak. Mengakses internet memang tidak terelakkan di jaman modern saat ini, tapi HP di tangan anak membuat akses itu jadi tersedia setiap saat, setiap tempat dan tak bisa dikontrol orang tua.

Hampir semua orang tua tahu bahwa anak-anak seharusnya bukan main HP tapi main dengan teman-temannya, idealnya di alam terbuka. Tapi ... di sinilah dilema dimulai, anak perempuan Clare berkata kepada ibunya, "Tapi semua teman di kelasku punya HP. Kalau aku tidak punya, nanti aku jadi aneh sendiri." Semua orang tua tentu ingin anaknya bisa diterima di lingkungan pergaulan mereka. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya dikucilkan atau dianggap aneh oleh teman-teman sebayanya, apalagi di sekolah di mana anak-anak menjalani sebagian besar hidupnya. Ini bagaikan makan buah simalakama, pilihan antara membiarkan anak diracuni HP atau terkucilkan dari pergaulan. Keduanya sama sekali bukan pilihan yang baik.

Clare memutuskan untuk mengobrol dengan beberapa orang tua dari teman sekelas anaknya. Ia bertanya apa alasan mereka memberikan HP kepada anak mereka. Ternyata hampir semua orang tua berkata bahwa sebenarnya mereka tidak mau memberikan HP kepada anak, tapi mereka "terpaksa" karena semua teman-teman anak di kelas sudah punya HP. Sungguh situasi yang konyol! Untuk memutuskan lingkaran setan ini, orang tualah yang harus sepakat untuk tidak memberikan HP kepada anaknya. Jika tidak ada satu pun anak di kelas yang punya HP, tidak akan ada *peer pressure* (tekanan teman sebaya) di mana anak merasa ia harus punya



HP untuk bisa berteman. Ini harus menjadi gerakan bagi orang tua.

Clare memutuskan untuk membuat grup WA bagi orang tua yang terjebak dalam situasi serupa. Dalam waktu singkat, 1000 orang bergabung dalam grup WA-nya sampai mencapai batas maksimal anggota grup. Sekarang grup WA Masa Kanak-Kanak Tanpa HP dibagi per wilayah. Saya bergabung dengan grup London bagian utara. Gerakan ini menyebar dengan cepat karena semua orang tua punya kepedulian yang sama dan kami menyadari bahwa masalah ini tidak dapat diatasi sendirian. Langkah terbaru grup ini adalah meminta anggotanya untuk mengirimkan surat atau e-mail kepada anggota parlemen di konstitusi masing-masing. Isi surat adalah meminta parlemen mengesahkan hukum bahwa sekolah harus bebas HP. Sudah 10 ribu surat dikirim. Kami menunggu tanggapan dari parlemen.

Umur berapa sebaiknya anak boleh punya HP sendiri? Kembali ke buku "*The Anxious Generation*", disarankan anak sudah duduk di bangku SMU sebelum diberi HP pertama. Itu pun sebaiknya jangan *smartphone* dengan akses bebas internet. Jika anak perlu memiliki HP agar orang tua bisa mengecek keberadaan mereka, belikan HP sederhana yang cukup bisa menelepon dan mengirim SMS. Jika mereka harus mengakses internet untuk keperluan belajar, minat atau hobi, mereka bisa melakukannya di sekolah atau menggunakan laptop atau HP milik orang tua dan melakukannya di ruang keluarga, bukan sendirian di kamar. Bergabung dengan media sosial sebaiknya ditunda sampai anak berusia 16 tahun, karena dampak media sosial bisa sangat merusak (membandingkan diri dengan foto-foto "sempurna" orang lain, internet troll, *grooming*, *catfishing*, *sextortion*,

pelecehan *online* dan sebagainya). Apakah istilah-istilah ini kedengaran asing bagi Anda? Saya juga baru akhir-akhir ini belajar.

Ternyata memang banyak sekali masalah yang bisa timbul gara-gara media sosial. Mengapa usia 16 tahun yang dijadikan patokan? Di banyak negara barat, usia 16 tahun dianggap sebagai ambang mula kedewasaan. Anak usia 16 tahun di Inggris sudah boleh mengajukan permohonan paspor sendiri, menikah atau mendaftar menjadi tentara. Dengan kata lain, pada usia 16 tahun diharapkan anak sudah punya cukup akal sehat, kematangan dan kewaspadaan untuk menggunakan media sosial dengan sehat dan dapat menghindari kecanduan atau segala masalah yang telah disebut di atas.

Tapi, jika anak tidak boleh ber-HP ria, apa alternatifnya? Di akhir buku "*The Anxious Generation*", penulis mengutip filsuf Prancis, Blaise Pascal yang berkata "Dalam hati setiap manusia ada kekosongan berbentuk Tuhan. Jika kekosongan itu tidak diisi oleh sesuatu yang mulia dan tinggi, masyarakat modern akan segera me-

menuhinya dengan sampah." Sebagai orang Kristen, saya percaya bahwa kekosongan berbentuk Tuhan harus diisi oleh Tuhan sendiri. Di jaman yang kian aneh ini, semakin penting bagi kita untuk mengarahkan anak-anak kepada Tuhan. Ini tidak bisa dilakukan sendirian. Kita perlu komunitas orang percaya. Kita perlu gereja. Kita perlu melakukannya bersama-sama sebagai keluarga dalam Kristus. Untuk mencegah anak memiliki HP saja, orang tua harus bekerja sama dalam komunitas yang sevisi, apalagi untuk mendidik anak-anak di dalam Kristus dan membesarkan mereka menjadi putra-putri Kerajaan Allah.

Satu pepatah lama di sini berkata bahwa butuh orang satu kampung untuk membesarkan seorang anak (*it takes a village to raise a child*). Saya mau mengubahnya sedikit menjadi begini: butuh orang satu gereja untuk membesarkan seorang anak Tuhan. Ada kekosongan dalam diri setiap anak yang harus diisi oleh Kristus dan komunitas orang percaya akan mengarahkan anak-anak menemukan Kristus dalam hidup mereka.

Sandra Lilyana



Butuh orang satu gereja untuk membesarkan seorang anak Tuhan

MENGAJAR DENGAN TELADAN

Berikut ini kisah tentang seorang tukang memperbaiki televisi yang tidak mau membicarakan pekerjaannya dan segala sesuatu yang berurusan dengan pekerjaannya itu sepulangnya ke rumah. Karena itu, ia tidak mau direpotkan untuk memasang antena televisi di atas rumahnya dengan sebaik-baiknya seperti yang ia lakukan untuk pelanggannya, atau membetulkan antenanya tatkala salah satu 'jari' antenanya patah tertiuip angin kencang, selama hal itu tidak mengganggu siaran televisi di rumahnya.

Suatu hari, ia mendapatkan tetangga baru. Mereka baru saja pindah ke rumah di sebelahnya, dan pemilik baru itu naik ke atap untuk memasang sendiri antena televisi yang baru dibelinya. Karena si tetangga baru tahu tetangganya itu seorang tukang memperbaiki televisi, ia memasang antenanya dengan meniru persis antena tetangganya itu. Ia mengarahkannya persis seperti arah antena tetangganya itu. Kemudian, setelah membandingkan antena yang dipasangnya dengan antena tetangganya itu, ia melihat ada yang kurang sama. Ia lalu meraih antenanya dan mematahkan salah satu 'jari' dari antena barunya, persis seperti antena tetangganya itu!

Kita mungkin tertawa membaca cerita konyol ini, namun adalah fakta bahwa sebagai murid Kristus, kita mengajar dengan teladan, sadar atau tidak sadar. Kita dituntut untuk hidup serupa Kristus. Memang, ini bukanlah proses yang instan, tetapi tahap demi tahap sampai kalau mungkin kita berani berkata seperti rasul Paulus: "Teladanilah saya."

Proses menjadi serupa Kristus dimulai saat kita bertobat, mengaku segala dosa kita dan meminta Kristus menyelamatkan kita. Waktu itu Ia akan mengutus Roh Kudus tinggal di dalam hati kita untuk membimbing kita, menasihati kita, mengarahkan kita ke jalan yang benar. Jika kita sungguh-sungguh telah memperoleh keselamatan dari Kristus, hidup kita pasti akan berubah, tidak dalam seketika, melainkan langkah demi langkah sejalan dengan kerinduan kita mendekatkan diri kepada-Nya melalui doa dan membaca firman-Nya serta bersekutu dengan saudara-saudara seiman kita, di mana kita bersama-sama belajar meneladani Kristus seperti yang tertulis di dalam Alkitab.

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
 Baker Book House, Grand Rapids Michigan